

**ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA TEKS
BERITA ONLINE CNN.COM DAN KOMPAS.COM TERHADAP
BERITA KASUS FERDY SAMBO**



TESIS

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan untuk Melanjutkan Penelitian
Gelar Magister pada Program Pascasarjana Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar*

OLEH :

WAHDANIYAH WILYAH

105041101521

**PROGRAM PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
2023**

TESIS

ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH PADA TEKS BERITA ONLINE CNN.COM DAN KOMPAS.COM TERHADAP BERITA KASUS FERDY SAMBO

Yang Disusun dan Diajukan oleh

WAHDANIYAH WILYAH

Nomor Induk Mahasiswa : 105.04.11.015.21

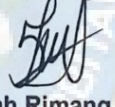
Telah Dipertahankan di Depan Panitia Ujian Tesis
pada Tanggal 8 Juli 2023

Menyetujui
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Syahrudin, M.Pd

Pembimbing II,

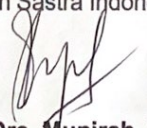

Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum

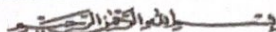
Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,


Prof. Dr. H. Iwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756



HALAMAN PENGESAHAN

Judul Tesis : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks
Berita Online CNN.com dan Kompas.com terhadap
Berita Kasus Ferdy Sambo

Nama Mahasiswa : Wahdaniyah Wilyah

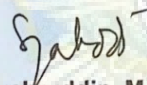
NIM : 105.04.11.015.21

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Setelah diperiksa dan diteliti, tesis ini telah memenuhi persyaratan
untuk dipublikasikan dan dicetak.

Menyetujui Komisi Pembimbing

Pembimbing I



Dr. Syahrudin, M.Pd

Pembimbing II,

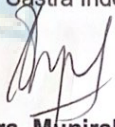

Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum

Mengetahui,

Direktur Program Pascasarjana
Universitas Muhammadiyah Makassar,


Prof. Dr. H. Irwan Akib, M.Pd.
NBM : 613 949

Ketua Prodi Magister Pendidikan
Bahasa dan Sastra Indonesia


Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
NBM : 951 756

HALAMAN PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Tesis : Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks
Berita Online CNN.com dan Kompas.com terhadap
Berita Kasus Ferdy Sambo

Nama Mahasiswa : Wahdaniyah Wilyah

NIM : 105041101521

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah diuji dan dipertahankan di depan panitia Penguji Tesis pada
Tanggal 8 Juli 2023 dan dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah
satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan Bahasa dan
Sastra Indonesia Program Pascasarjana Universitas Muhammadiyah
Makassar, dengan beberapa perbaikan.

Makassar, Juli 2023

Tim Penguji

Dr. Hafiz Elfiansyah Parawu, M.Si.
(Pimpinan)

Dr. Syahrudin, M.Pd.
(Pembimbing I)

Dr. Siti Suwadah Rimang, M. Hum
(Pembimbing II)

Prof. Dr. H. Andi Sukri Syamsuri, M. Hum
(Penguji)

Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd.
(Penguji)

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Wahdaniyah Wilyah

Nim : 105041101521

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra
Indonesia

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa tesis dengan judul *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks Berita Online CNN.com dan Kompas.com terhadap Berita Kasus Ferdy Sambo* yang saya teliti ini benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan pengambil alihan tulisan atau pemikiran orang lain. Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan tesis ini hasil Karya orang lain, saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Pangkep, Juni 2023

Wahdaniyah Wilyah

SURAT PERJANJIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Wahdaniyah Wilyah**

NIM : 105041101721

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Judul Tesis : **Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks
Berita Online CNN.com dan Kompas.com terhadap
Berita Kasus Ferdy Sambo**

Dengan ini menyatakan perjanjian sebagai berikut :

1. Mulai dari penyusunan proposal sampai selesai tesis ini, saya akan menyusun sendiri tesis saya (tidak dibuatkan oleh siapa pun).
2. Dalam penyusunan tesis ini saya akan selalu melakukan konsultasi dengan pembimbing yang telah ditetapkan oleh pemimpin fakultas.
3. Saya tidak akan melakukan penjiplakan dalam penyusunan tesis ini.
4. Apabila saya melanggar perjanjian seperti pada butir 1, 2, dan 3, saya bersedia menerima sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku.

Demikian perjanjian ini saya buat dengan penuh kesadaran.

Makassar, Juni 2023

Wahdaniyah Wilyah

ABSTRAK

Wahdaniyah Wilyah. 2023. Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Teks Berita *Online* CNN.com dan Kompas.com terhadap Berita Kasus Ferdy Sambo. Program Pascasarjana Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Muhammadiyah Makassar. Dibimbing oleh Syahrudin dan Siti Suwadah Rimang.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui representasi teks, relasi teks, dan identitas teks wacana kritis Norman Fairclough pada teks berita kasus Ferdy Sambo. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam berita online CNN.com dan Kompas.com mengenai berita kasus Ferdy Sambo. Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita *online* mengenai berita kasus Ferdy Sambo yang terdapat pada CNN.com yang ditulis pada tanggal 13 April 2023 dengan judul berita "Alasan Ferdy Sambo Tetap Dihukum Mati" dan Kompas.com yang ditulis pada tanggal 12 Juli 2022 "5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri". Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi dan kajian pustaka. Hasil penelitian ini menunjukkan representasi teks wacana pada berita CNN.com dan Kompas.com yakni kosa kata persidangan, pembunuhan, motif, kasasi dan lain-lain. Penelitian ini juga menunjukkan relasi teks yakni menampilkan partisipan pada teks berita seperti Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso pada berita CNN.com. dan Brigjen Ahmad Ramadan pada berita Kompas.com. Selanjutnya, identitas yang ditunjukkan dalam teks berita pada penelitian ini, yaitu CNN.com tidak menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita sedangkan identitas yang dibangun Kompas.com dalam berita yakni menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita.

Kata Kunci : *Wacana Kritis, Norman Fairclough, Teks Berita*

ABSTRACT

Wahdaniyah Wilyah. 2023. Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis on CNN.com and Kompas.com Online News Texts on the Ferdy Sambo Case News. Supervised by Syahrudin and Siti Suwadah Rimang.

This study aimed to determine the text representation, text relations, and identify the Norman Fairclough's critical discourse in the news text of the Ferdy Sambo case. The method used in this research was descriptive qualitative method. The data in this study was the text contained in the online news CNN.com and Kompas.com regarding the news on the Ferdy Sambo case. The source of the data in this study is online news text regarding the news on the Ferdy Sambo case which is available on CNN.com which was written on April 13, 2023 with the news title "The Reasons for Ferdy Sambo Still Sentenced to Death" and Kompas.com which was written on July 12, 2022 " 5 Facts about the Case of Inter-Police Shootout at the House of Police Officials. Data collection techniques in this study are documentation techniques and literature review. The results of this study show the representation of discourse texts on CNN.com and Kompas.com news, namely the vocabulary of trial, murder, motive, cassation and others. This study also showed text relations, namely showing participants in news texts such as the Chairman of the Panel of Judges Singgih Budi Prakoso on CNN.com news. and Brigadier General Ahmad Ramadan on Kompas.com news. Furthermore, the identity shown in the news text in this study, namely CNN.com did not place itself on one of the parties featured in the news while the identity that Kompas.com builds in the news was to place itself on one of the parties featured in the news.

Keywords: *Critical Discourse, Norman Fairclough, News Text.*



Translated & Certified by
Language Institute of Unismuh Makassar

12 June 23

Abstract

Translated by: *Syahrudin*

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan kesehatan yang tidak ternilai, kesempatan yang tidak terbatas dan kekuatan yang selalu dilimpahkan dalam wujud rahmat, serta anugerah terindah sehingga penulis mampu menjalani hidup dengan sebaik-baiknya.

Tak lupa pula penulis mengucapkan salam dan shalawat kepada nabi junjungan kita, pemberi rahmat bagi alam semesta, yaitu baginda Rasulullah Muhammad *Shallallahu Alaihi Wa salam* sang revolusioner sejati yang telah membawa kita keluar dari alam gelap gulita menuju ke alam yang terang benderang seperti saat ini.

Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini, keberhasilan bukan semata-mata diraih oleh penulis. Oleh karena itu, melalui kesempatan ini penulis bermaksud menyampaikan ucapan terima kasih kepada Dr. Syahrudin, S. Pd., M.Pd. dan Dr. Siti Suwadah Rimang, S. Pd., M.Hum. selaku pembimbing I dan II yang telah memberikan bimbingan dan arahan yang segenap hati meluangkan waktu dan pikirannya untuk membantu memperbaiki kesalahan – kesalahan yang penulis tidak ketahui. Tak lupa pula senantiasa memberikan dukungan dan dorongan kepada penulis dalam penyusunan tesis ini.

Teristimewa penulis sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada kedua orang tuaku tercinta, Drs. H. Wilyah Nahil dan Hj. Dahlia S, S.Pd yang telah banyak membantu baik secara moril ataupun materi serta memberikan segala kasih sayang, dukungan, motivasi dan do'a yang tidak ada putus putusnya demi kesuksesan dan masa depan penulis yang lebih baik kedepannya, serta senantiasa menjadi tempat keluh kesah saat penulis dalam kesulitan.

Penulis ucapkan terima kasih kepada Prof. H. Ambo Asse, M. Ag, Rektor Universitas Muhammadiyah Makassar, Prof. Dr. Irwan Akib, M.Pd., Direktur Pascasarjana Universitas Muhammadiyah Makassar, dan Prof. Dr. Dra. Munirah, M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, atas berbagai upaya penyediaan fasilitas perkuliahan di Unismuh Makassar, khususnya pada Pascasarjana Unismuh Makassar.

Ucapan terima kasih juga penulis ucapkan kepada saudaraku Ida Huzaimah Wilyah, Ilmansyah Wilyah, Zulfahriani Wilyah dan Widiyanti Wilyah beserta sahabatku Nur Aulia Irsyad, Mu'minnisa AR, Novitasari, Dewi Sri Rahmatiah, Andi Ulfa Aisyah, Fajri Mahdaniar, dan Nur Indah Sari yang tak henti-hentinya memberikan semangatnya kepada penulis dalam proses penyusunan tesis ini. Begitu juga terima kasih kepada pihak - pihak lainnya yang membantu dalam proses penyusunan tesis ini yang tidak bisa disebutkan satu-persatu.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih banyak kekurangan, karena keterbatasan pengetahuan dan

kemampuan, untuk itu penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun dari pembaca. Penulis berharap tesis ini dapat memberikan manfaat dan ilmu kepada pembaca.

Akhir kata penulis sampaikan kepada semua pihak yang telah berperan serta dalam penyusunan tesis ini dari awal sampai akhir. Penulis berharap Semoga bantuan dan dukungan yang telah diberikan mendapat pahala dan hikmah dari Tuhan Yang Maha Esa. Semoga Allah *Subuhana Wa Ta' ala* yang senantiasa meridoi segala usaha kami. *Wassalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.*

Makassar, Juni 2023

Penulis



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
ABSTRAK	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	iii
SURAT PERJANJIAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
KARTU KONTROL 1	vi
KARTU KONTROL 2	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI.....	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Maslaah	9
C. Tujuan Penelitian	9
D. Manfaat Penelitian	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA	11
A. Penelitian Relevan	11
B. Kajian Teori.....	13
1. Linguistik	13
2. Sintaksis.....	17

3. Wacana.....	21
4. Analisis Wacana Kritis.....	27
5. Teori Norman Fairclough.....	33
6. Berita Online	55
7. CNN.com dan Kompas.com.....	57
C. Kerangka Pikir.....	60
BAB III METODE PENELITIAN.....	64
A. Jenis Penelitian	64
B. Batasan Istilah.....	64
C. Data dan Sumber Data.....	66
D. Teknik Pengumpulan Data.....	67
E. Teknik Keabsahan Data.....	68
F. Teknik Analisis Data.....	69
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	73
A. Hasil Penelitian	73
1. Representasi Teks Wacana.....	74
a. Kosa Kata.....	74
b. Pilihan Kata (Diksi)	84
c. Kata Hubung (Konjungsi)	89
d. Kohesi	99
e. Koherensi	104
f. Tata Bahasa	107

2. Relasi Teks Wacana	124
3. Identitas Teks Wacana	128
B. Pembahasan	130
BAB V PENUTUP.....	137
A. Simpulan	137
B. Saran.....	139

DAFTAR PUSTAKA

KORPUS DATA

LAMPIRAN BERITA

LEMBAR REVISI UJIAN



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Linguistik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk bahasa. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang berkembang, linguistik tidak dapat terlepas dari disiplin ilmu lain yang relevan seperti ilmu budaya, sastra, sosial, politik, hukum, dan psikologi. Hal ini dikarenakan orientasi linguistik tidak hanya mengkaji produk bahasa sebagai sesuatu yang bersifat otonom saja, melainkan juga mengkaji alat interaksi sosial masyarakat pada umumnya. Sarana komunikasi yang digunakan dalam setiap masyarakat mencakup bahasa yang berbeda, dialek yang berbeda, register yang berbeda, dan berbagai saluran komunikasi yang berbeda (misalnya, lisan tulisan, isyarat) (Mujiyanto: 2013 dalam Mujiyanto, 2019: 155).

Muatan linguistik meliputi, fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan wacana. Secara hirarkis, wacana menduduki tataran bahasa terlengkap, wacana dapat mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik dalam satu kesatuan yang ditunjang oleh unsur lainnya, seperti penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari (Fadillah & Nurhadi, 2021). Wacana merupakan salah satu kajian dalam ilmu linguistik yang ditetapkan dalam satu kajian tersendiri, yaitu analisis wacana. Tarigan: 2009 (dalam Silaswati, 2019) menyatakan bahwa wacana adalah satuan bahasa terlengkap dan tertinggi atau terbesar di atas kalimat atau klausa dengan

koherensi dan kohesi tinggi yang berkesinambungan, serta mampu mempunyai awal dan akhir yang nyata. Wacana memiliki bentuk dan proposisi yang berkesinambungan, serta memiliki awal dan akhir yang jelas. Wacana bisa disampaikan melalui media lisan maupun tulis.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap. Wacana suatu peristiwa yang saling berhubungan satu sama lainnya untuk menghasilkan suatu keterpaduan atau kohesi. Dalam analisis wacana difokuskan sebagai suatu analisis untuk membongkar maksud-maksud atau maknanya tertentu (Eriyanto: 2006 dalam Sintawati et al., 2023). Pengkajian wacana merupakan suatu disiplin ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dan sering disebut dengan analisis wacana, seperti yang dikemukakan oleh Darma, 2009 : 15 (dalam Silaswati, 2019) bahwa, "suatu disiplin ilmu yang berusaha mengkaji penggunaan bahasa yang nyata dalam komunikasi adalah analisis wacana".

Analisis wacana muncul sebagai suatu reaksi terhadap linguistik murni yang tidak bisa mengungkap hakikat bahasa secara sempurna. Para pakar analisis wacana mencoba untuk memberikan alternatif dalam memahami hakikat bahasa tersebut. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian, oleh karena itu, analisis wacana sangat penting, untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa, termasuk belajar bahasa. Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis.

Analisis wacana dipakai untuk membongkar suatu pesan yang ada dalam setiap bahasa yang dituliskan. Analisis wacana juga dikenal dengan analisis wacana kritis karena dalam pengerjaannya menggunakan perspektif kritis. Wacana kritis merupakan ilmu yang digunakan untuk menganalisis wacana berbentuk lisan maupun tulisan. Wacana kritis menekankan kepada bagaimana pesan yang disampaikan dalam wacana tersebut dan tidak hanya fokus pada apa pesan yang disampaikan dalam suatu wacana. Wacana juga dipahami sebagai suatu tindakan, wacana merupakan suatu yang bertujuan misalnya untuk mempengaruhi, menyanggah, dan sebagainya. Analisis wacana juga mengacu pada konteks dari komunikasi seperti siapa yang mengkomunikasikan dengan siapa dan mengapa. Sehubungan dengan konteks dalam wacana, Fillmore mengungkapkan betapa pentingnya peran suatu konteks untuk menentukan makna suatu ujaran, karena jika konteks berubah maka berubah pula maknanya (Sintawati et al., 2023).

Analisis wacana kritis (selanjutnya disingkat AWK) menurut Lukman, 2006: 12 (dalam Wahyudi et al., 2021) bahwa analisis wacana kritis bekerja lebih jauh daripada analisis wacana biasa. Analisis wacana kritis menganalisis alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini.

Habermas (dalam Silaswati, 2019) mengemukakan pendapatnya tentang AWK, bahwa analisis wacana kritis bertujuan membantu menganalisis dan memahami masalah-masalah sosial dalam hubungannya antara ideologi dan kekuasaan. Tujuan analisis wacana kritis adalah untuk mengembangkan asumsi-asumsi yang bersifat ideologis yang terkandung dibalik kata-kata dalam teks atau ucapan dalam berbagai bentuk kekuasaan.

Studi wacana kritis (*Critical discourse studies*) merupakan suatu perspektif, suatu pengambilan posisi atau sikap di dalam disiplin studi wacana yang melibatkan berbagai disiplin ilmu: analisis wacana, psikologi, sejarah, ilmu-ilmu sosial, atau linguistik. Maka berbagai disiplin ilmu pengetahuan itu diperlukan untuk membantu menganalisis, membuat deskripsi dan memberi kerangka teori yang berperan untuk mengkritisi ketidakadilan atau diskriminasi atas dasar gender, etnis, kelas, agama, atau bahasa. Dengan pendekatan multidisiplin itu, studi wacana kritis berambisi mendemistifikasi ideologi dan kepentingan yang sudah dibekukan di dalam bahasa atau wacana (Haryatmoko, 2016 : 77 dalam Wahab, 2019).

Selanjutnya, analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) adalah analisis bahasa dengan menggunakan paradigma bahasa kritis, dan sering dipandang sebagai oposisi analisis wacana deskriptif yang memandang wacana sebagai fenomena teks bahasa semata. Analisis wacana dalam pandangan kritis menekankan pada konstalasi kekuatan yang terjadi pada proses produksi dan re-produksi makna. Individu tidak

dianggap sebagai subjek yang netral yang dapat menafsirkan secara bebas sesuai dengan pikirannya, karena sangat berhubungan dan dipengaruhi oleh kekuatan sosial yang ada dalam masyarakat (Darma Alia dalam Wahab, 2019).

Salah satu tokoh atau model yang terkenal dalam AWK adalah Norman Fairclough dan Teun Van Dijk dinilai lebih jernih dalam merinci struktur, komponen dan unsur-unsur wacana (Eriyanto dalam Wahab, 2019). Norman Fairclough berusaha untuk membuat suatu model analisis wacana yang memiliki sumbangsih dalam analisis sosial dan budaya, sehingga ia berusaha untuk menggabungkan antara tradisi analisis tekstual dengan konteks masyarakat yang lebih luas. Model yang dikemukakan oleh Fairclough sering disebut sebagai model perubahan sosial, karena Fairclough menggabungkan secara bersama antara analisis wacana yang didasarkan pada linguistik, pemikiran sosial dan politik, yang kemudian digabungkan pada perubahan sosial. Pusat perhatian analisis wacana Fairclough ada pada bahasa, karena menurutnya bahasa digunakan untuk merefleksikan sesuatu (Eriyanto, 201: 113 dalam Jannah, 2019).

Analisis Wacana oleh Fairclough (dalam Handayani et al., 2022) membaginya ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse practice*, dan *sociocultural practice*. (1) Teks sebagai representasi sesuatu yang mengandung ideologi tertentu, sehingga teks dibongkar secara linguistik karena ingin melihat bagaimana sesuatu realitas itu ditampilkan atau dibentuk dalam teks yang bisa jadi membawa pada ideologis tertentu,

bagaimana penulis mengonstruksi hubungannya dengan pembaca (baik secara formal atau informal, tertutup atau terbuka), dan bagaimana suatu identitas itu hendak ditampilkan (identitas penulis dan pembaca), artinya dalam analisis teks ini meliputi representasi, relasi, dan identitas.

(2) *Discourse practice* merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat. (3) *Socio-cultural practice* adalah dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks. Seperti konteks situasi. Konteks yang berhubungan dengan masyarakat, atau budaya, dan politik tertentu yang berpengaruh terhadap kehadiran teks (Fairclough, dalam Handayani et al., 2022).

Berdasarkan teori Norman Fairclough, penelitian ini mengkaji teks berita *online*. Berita merupakan representasi dunia dalam praktik berbahasa. Karena bahasa adalah kode semiotik, maka bahasa menentukan struktur sisi/citra, sosial, dan ekonomis terhadap yang

direpresentasikan. Berita pada dasarnya adalah realitas yang telah dikonstruksikan (Sudibyo et al., 2001:65 dalam Rengganis et al., 2019). Lebih lanjut Fowler, 1991:1 (dalam Handayani et al., 2022) mengemukakan bahwa berita adalah praktis, yaitu sebuah wacana yang jauh dari refleksi realitas sosial dan fakta empiris yang netral.

Selanjutnya, Fowler, 1991:1 (dalam Handayani et al., 2022) berpendapat bahwa pilihan bentuk linguistik tertentu dalam sebuah teks berita leksikalisasi atau wording terhadap pilihan kata, frasa, kalimat, dan sebagainya memiliki alasan masing-masing. Pilihan linguistik tersebut bukan kebetulan dan bukan arbitraris. Pilihan linguistik yang dilakukan memiliki perspektif tertentu, agenda tertentu, dan ideologi tertentu. Dengan demikian, dalam suatu berita terjadi campur tangan dalam konstruksi realitas sosial. Kajian terhadap teks media dalam penelitian ini ditinjau dari sudut pandang bahasa dan dunia sosial.

Seiring dengan perkembangan teknologi, situs-situs berita online ikut bermunculan dengan beragam konten yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki (Mitchelstein, 2009 dalam Santoso, 2021). Berita media massa online sama halnya dengan media massa lain (cetak dan elektronik) yaitu samasama melaporkan suatu peristiwa kepada khalayak. Media online saat ini lebih unggul karena didukung oleh teknologi internet yang memungkinkan peristiwa dilaporkan kepada khalayak secara cepat dan aktual. Dalam perkembangannya, media online berjalan beriringan dengan munculnya berbagai isu yang selama ini tidak banyak mendapat

porsi di dalam media massa lain seperti isu keberagaman. Perkembangan media online dan isu keberagaman dalam hal agama, etnis, suku, dan ras merupakan isu yang belum banyak menjadi perhatian dalam studi komunikasi (Loisa, 2019 dalam Santoso, 2021).

Berita sekarang yang hangat diperbincangkan adalah kasus Ferdy Sambo. Berita tersebut banyak mencuri perhatian masyarakat karena Ferdy Sambo yang berprofesi sebagai Jendral Kepolisian membunuh ajudannya. Hal ini menyebabkan banyak portal berita yang memberitakan kasus Ferdy Sambo. Tidak terkecuali portal berita CNN.com dan kompas.com yang memberitakan kasus Ferdy Sambo.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti termotivasi mengkaji analisis wacana kritis Norman Fairclough dengan rencana judul wacana kritis Norman Fairclough pada berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap kasus Sambo. Alasan peneliti tertarik mengkaji berita kasus Ferdy Sambo karena kasus tersebut sedang hangat diperbincangkan dan menarik banyak perhatian masyarakat saat ini serta memiliki *news value* yakni berbagai media *online* terus menampilkan perkembangan kasus pemberitaan tersebut. Berdasarkan berita kasus Ferdy Sambo, peneliti menggunakan pendekatan Norman Fairclough.

Pendekatan Norman Fairclough digunakan oleh penulis dalam menganalisis teks lantaran keberadaannya yang lengkap dan berisikan tiga tingkatan dimensi, antara lain: (1) dimensi tekstual (mikrostruktural), meliputi representasi, relasi, dan identitas; (2) dimensi raktik produksi teks

(mesostruktural), meliputi produksi teks, penyebaran teks, dan konsumsi teks; serta (3) dimensi praktik sosial budaya (makrostruktural), meliputi situasional, institusional, dan sosial.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah representasi teks wacana kritis Norman Fairclough pada berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo?
2. Bagaimanakah relasi teks wacana kritis Norman Fairclough pada berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo?
3. Bagaimanakah identitas teks wacana kritis Norman Fairclough pada berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui representasi teks wacana kritis Norman Fairclough pada berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo.
2. Mengetahui relasi teks wacana kritis Norman Fairclough pada berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo.

3. Mengetahui identitas teks wacana kritis Norman Fairclough pada berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian yang diharapkan dengan adanya penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan wawasan keilmuan dibidang linguistik khususnya teori wacana kritis.

2. Manfaat Praktis

Manfaat praktis pada penelitian ini adalah:

- a. Bagi mahasiswa, penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai referensi dan informasi kajian analisis wacana kritis.
- b. Bagi guru atau dosen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pembelajaran dan dijadikan pertimbangan dalam memilih bahan pengajaran linguistik khususnya wacana kritis.
- c. Bagi masyarakat umum, penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan yang luas dan pemahaman mengenai wacana kritis khususnya teori Norman Fairclough.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut:

Penelitian yang dilakukan oleh Haryadi Mujianto, Heri Hendrawan, Hilyatu Sadiyah (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Penipuan di Media *Online* Kompas.com dari Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Garut. Persamaan penelitian relevan dan penelitian yang dilakukan adalah sama-sama mengkaji analisis wacana kritis model Norman Fairclough pada berita *online* Kompas.com. Sedangkan, perbedaan penelitian relevan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajiannya. Haryadi Mujianto dkk mengkaji wacana kritis menggunakan teori Norman Fairclough pada pemberitaan kasus penipuan di media *online* Kompas sedangkan penulis mengkaji wacana kritis menggunakan teori Norman Fairclough pada pemberitaan kasus Ferdy Sambo pada media *online* CNN.com dan Kompas.com.

Penelitian yang dilakukan oleh Fairuz Sintawati, Yumna Rasyid, Miftahulhairah Anwar (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Judul Berita Tragedi Kanjuruhan Malang dalam Media Massa Daring” Program Studi Linguistik Terapan, Pascasarjana, Universitas Negeri Jakarta. Persamaan penelitian relevan dan penelitian yang dilakukan adalah sama- sama mengkaji analisis

wacana kritis model Norman Fairclough pada berita *online*. Sedangkan, perbedaan penelitian relevan dengan penelitian penulis terletak pada objek kajiannya. Fairuz Sintawati dkk mengkaji wacana kritis menggunakan teori Norman Fairclough pada pemberitaan Tragedi Kajuruhan Malang di media *online* sedangkan penulis mengkaji wacana kritis menggunakan teori Norman Fairclough pada pemberitaan kasus Ferdy Sambo pada media *online* CNN.com dan Kompas.com.

Penelitian yang dilakukan oleh Ariska Erawati, Muhammad Surif, Syairal Fahmy Dalimunthe (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Nourman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng” Pascasarjana Universitas Negeri Medan. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji wacana kritis model Norman Fairclough. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajiannya. Ariska Erawati mengkaji wacana kritis pada judul berita terkait Jokowi yang Menyentil Menterinya Mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng. Sedangkan penulis mengkaji wacana kritis pada keseluruhan teks berita terkait kasus Ferdy Sambo.

Penelitian yang dilakukan oleh Asep Yana Yusyama dan Ratna Khoirunnisa (2021) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis pada Media Massa Daring (*Online*) Bantennews.co.id Kolom Hukum Edisi Februari 2021” Politeknik Negeri Jakarta. Persamaan penelitian relevan

dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji wacana kritis model Norman Fairclough pada berita. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajiannya. Asep Yana Yusyama dan Ratna Khoirunnisa mengkaji wacana kritis berita hukum dan criminal harian yang terdapat pada portal berita Bantennews.co.id edisi Februari 2021. Sedangkan penulis mengkaji wacana kritis pada keseluruhan teks berita terkait kasus Ferdy Sambo.

Penelitian yang dilakukan oleh Baiti Rahmawati (2019) dalam tesisnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis di Media Sosial (Studi pada Fenomena Pro-Kontra Penolakan Dakwah Ustadz Abdul Somad)” mahasiswa Pascasarjana Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. Persamaan penelitian relevan dengan penelitian yang dilakukan penulis adalah sama-sama mengkaji wacana kritis model Norman Fairclough. Sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan penulis terletak pada objek kajiannya. Baiti Rahmawati mengkaji wacana kritis di media sosial terkait fenomena pro-kontra penolakan dakwah Ustadz Abdul Somad. Sedangkan penulis mengkaji wacana kritis pada keseluruhan teks berita terkait kasus Ferdy Sambo.

B. Kajian Teori

1. Linguistik

Linguistik merupakan sebuah ilmu yang mengkaji tentang seluk-beluk bahasa. Sebagai salah satu disiplin ilmu yang berkembang,

linguistik tidak dapat terlepas dari disiplin ilmu lain yang relevan seperti ilmu budaya, sastra, sosial, politik, hukum, dan psikologi. Hal ini dikarenakan orientasi linguistik tidak hanya mengkaji produk bahasa sebagai sesuatu yang bersifat otonom saja, melainkan juga mengkaji alat interaksi sosial masyarakat pada umumnya. Sarana komunikasi yang digunakan dalam setiap masyarakat mencakup bahasa yang berbeda, dialek yang berbeda, register yang berbeda, dan berbagai saluran komunikasi yang berbeda (misalnya, lisan tulisan, isyarat) (Mujiyanto: 2013 dalam Mujiyanto, 2019: 155).

Linguistik berasal dari kata latin *lingua* yang berarti bahasa. Linguistik didefinisikan sebagai bahasa. Orang yang ahli dalam ilmu linguistik disebut *linguis*. Ilmu linguistik sering juga disebut linguistik umum (*general linguistic*) karena tidak hanya mengkaji sebuah bahasa saja. Ferdinand De Saussure seorang sarjana Swiss dianggap sebagai pelopor linguistik modern. Bukunya yang terkenal adalah *Cours de linguistique generale* (1916). Buku tersebut dianggap sebagai dasar linguistik modern. Beberapa istilah yang digunakan dalam linguistik. Istilah tersebut adalah *langue*, *language*, dan *parole* (Chaer, 2014: 19 dalam Fatahuddin et al., 2022).

Langue berarti bahasa tertentu seperti pada frase bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan sebagainya. *Language* berarti bahasa pada umumnya, seperti termuat dalam kalimat manusia mempunyai bahasa, binatang tidak mempunyai bahasa. Sedangkan *parole* adalah bahasa

dalam wujudnya yang nyata, konkret, yaitu berbentuk ujaran. *Langue* mengacu pada suatu sistem bahasa tertentu yang ada dalam benak seseorang yang disebut *competence* oleh Chomsky. Contoh orang Indonesia memiliki *langue* Indonesia. *Langue* ini akan muncul dalam bentuk *parole*, yaitu ujaran yang diucapkan atau yang didengar oleh kita. Jadi, *parole* merupakan *performance* dari *langue*, *parole* inilah yang dapat diamati langsung oleh para linguis. Sedangkan *language* adalah satu kemampuan berbahasa yang ada pada setiap manusia yang sifatnya bawaan. Pembawaan ini pun harus dikembangkan melalui stimulus-stimulus. Orang bisu sebenarnya memiliki *language* namun karena ada gangguan fisik maka mereka tidak bisa berbicara secara normal (Alwasilah, 1985: 75 dalam Fatahuddin et al., 2022).

Cabang-cabang dalam linguistik lahir dikarenakan objek kajian linguistik itu sendiri (bahasa) merupakan sesuatu yang kompleks dan bisa dikaji dari berbagai dimensi. Menurut Chaer (dalam Alfian & Ridho, 2020) berdasarkan segi keluasan objek kajiannya, linguistik dapat dibedakan menjadi linguistik umum dan linguistik khusus. Linguistik umum adalah linguistik yang mengkaji berbagai bahasa, seperti bahasa Indonesia, Inggris, Jerman, Perancis, dan sebagainya. Sedangkan linguistik khusus hanya memfokuskan kajiannya pada salah satu bahasa saja. Berdasarkan tujuannya, dapat dibedakan antara linguistik teoritis dan linguistik terapan. Linguistik teoritis adalah linguistik yang kajiannya hanya berusaha menghasilkan teori-teori atau hanya mengkaji bahasa untuk kepentingan

teori saja. Linguistik terapan adalah linguistik yang berusaha menyelidiki bahasa untuk kepentingan memecahkan berbagai masalah-masalah kebahasaan di masyarakat.

Berdasarkan segi masa objek kajiannya, dapat dibedakan adanya linguistik sinkronik dan diakronik. Linguistik sinkronik adalah linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang terbatas. Misalnya, mengkaji struktur bahasa Indonesia pada zaman penjajahan Jepang. Studi linguistik ini sering disebut dengan istilah linguistik deskriptif karena mendeskripsikan bahasa pada masa tertentu secara apa adanya. Sedangkan linguistik diakronik adalah linguistik yang mengkaji bahasa pada masa yang tidak terbatas. Contoh perkembangan struktur bahasa Latin sejak awal kelahirannya hingga zaman punahnya bahasa tersebut. Linguistik seperti ini disebut juga linguistik historis komparatif karena berusaha mempelajari perkembangan suatu bahasa dari waktu ke waktu (Alfian & Ridho, 2020).

Berdasarkan alirannya, linguistik dapat diklasifikasikan atas linguistik tradisional, linguistik struktural, linguistik transformasional, linguistik transformasi, linguistik semantik generatif, dan linguistik tagmemik. Berdasarkan objek kajian bahasa, dapat dibedakan adanya linguistik mikro dan makro yang sering juga diistilahkan dengan mikrolinguistik dan makrolinguistik. Linguistik mikro yaitu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dari dalam dengan kata lain mempelajari struktur bahasa itu sendiri. Cabang linguistik dalam linguistik mikro, yaitu fonologi,

morfologi, sintaksis dan semantic. Sedangkan linguistik makro yaitu bidang linguistik yang mempelajari bahasa dalam hubungannya dengan faktor-faktor di luar bahasa, termasuk di dalamnya bidang interdisipliner dan bidang terapan. Studi linguistik ini akhirnya melahirkan lagi cabang-cabang linguistik seperti sosiolinguistik, antropinguistik, filologi, stilistika, dan sebagainya (Alfian & Ridho, 2020).

2. Sintaksis

Kata sintaksis berasal dari Yunani, yakni “sun” serta “tatein”, yang memiliki arti “menempatkan”. Secara etimologis sintaksis berarti menempatkan bersama-sama kata dengan kata menjadi kelompok kata atau kalimat. Istilah sintaksis diperkenalkan pertama kali oleh Chomsky pada tahun 1957 (dalam Huda, 2021) melalui bukunya yang berjudul *Syntactic Structure*. Istilah sintaksis menurut Abdul Chaer, 2009: 60 (dalam Huda, 2021) merupakan sebuah tatanan linguistik umum yang membicarakan kata dalam hubungannya dengan kata lain atau unsur lain sebagai ujaran. Menurut Ramlan, 2005: 138 (dalam Huda, 2021) , sintaksis adalah bagian atau cabang ilmu bahasa yang membicarakan seluk beluk wacana, kalimat, frasa, dan klausa.

Manaf (dalam Gani & Arsyad, 2019) menjelaskan bahwa sintaksis adalah cabang linguistik yang membahas struktur internal kalimat. Struktur internal kalimat yang dibahas adalah frasa, klausa, dan kalimat. Aisyah Chalik (dalam Gani & Arsyad, 2019) mendefinisikan bahwa sintaksis adalah bagian dari tata bahasa yang mengkaji struktur frasa dan kalimat. Menurut

Kridalaksana, 2001:199 (dalam Jung & Julina, 2022), sintaksis adalah cabang linguistik yang mempelajari pengaturan dan hubungan antara kata dan kata, atau antara kata dan satuan-satuan yang lebih besar, atau antar satuan yang lebih besar itu di dalam bahasa. Hal ini berarti bahwa sintaksis termasuk cabang ilmu bahasa yang mempelajari hubungan antar satuan kata dari frasa, klausa hingga kalimat. Kalimat adalah satuan bahasa yang secara relatif berdiri sendiri, mempunyai pola intonasi akhir dan terdiri atas klausa. Secara hierarkial dibedakan adanya lima macam satuan sintaksis, yaitu kata, frase, klausa, kalimat dan wacana.



WACANA
KALIMAT
KLAUSA
FRASE
KATA

Satuan terkecil dalam tataran sintaksis adalah kata. Menurut kamus besar bahasa Indonesia kata ialah kesatuan bunyi bahasa yang mengandung suatu pengertian. Kata adalah satuan bahasa terkecil yang dapat berdiri sendiri dan membentuk suatu makna bebas. Kata merupakan unsur yang terpenting dalam berkomunikasi. Kata sebagai kumpulan beberapa huruf yang memiliki makna tertentu. Berdasarkan karakteristiknya kata dikelompokkan menjadi kata benda, kata kerja, kata sifat, kata

bilangan, kata sambung, kata hubung, kata sandang, kata depan, dan kata keterangan (Soulisa et al., 2020).

Satuan selanjutnya adalah frase. Frase adalah suatu konstruksi atau satuan gramatikal yang terdiri dari dua kata atau lebih yang tidak berciri klausa yang pada umumnya menjadi pembentuk klausa. Chaer 2006: 301 (dalam Mahmud, 2021), frase dalam hal ini berarti gabungan dua buah kata atau lebih yang merupakan satu kesatuan dan menjadi salah satu unsur atau fungsi kalimat. Gabungan kata tersebut dapat dikatakan frase apabila dapat menduduki salah satu fungsi dalam semua kalimat, baik itu subjek, predikat, objek, pelengkap, ataupun keterangan. Ardianto (dalam Mahmud, 2021) menyatakan bahwa frase berperan penting dalam memperkaya kosakata sebuah kalimat. Pemilihan frase dalam sebuah kalimat dapat memperjelas kata secara spesifik dan memperkecil ruang lingkup makna yang muncul. Frase yang memiliki sifat nonpredikatif tersebut dapat membantu memperjelas maksud penyampaian cerita.

Klausa ialah satuan gramatikal yang berisi kelompok kata, paling sedikit terdiri atas subjek dan predikat dan akan mampu menjadi kalimat. Menurut Chaer, 2014 (dalam Kusumaningtyas et al., 2022) satuan yang berada di atas frasa dan di bawah kalimat yaitu klausa, satuan tersebut berupa runtutan kata yang berkonstruksi predikat. Artinya di dalam konstruksi tersebut terdapat suatu komponen berupa frasa, frasa tersebut yang dalam halnya suatu komponen tersebut memiliki fungsi sebagai

predikat dan yang lain berfungsi sebagai subjek, objek, dan seterusnya. Arifin, 2008 (dalam Kusumaningtyas et al., 2022) mengatakan jika suatu satuan gramatikal yang di dalamnya terdapat gabungan kata, sekurang-kurangnya terdiri atasunsursubjek serta predikat maka dinamakan klausa. Kridalaksana (dalam Kusumaningtyas et al., 2022) mengatakan klausa ialah satuan gramatikal berupa gabungan kata yang minimal terdiri dari subjek (S) dan predikat (P).

Kalimat merupakan satuan bahasa terkecil, dalam wujud lisan atau tulisan. Dalam wujud lisan kalimat diucapkan dengan suara naik turun dan keras lembut, disela jeda, dan diakhiri dengan intonasi akhir yang diikuti oleh kesenyapan yang mencegah terjadinya perpaduan atau asimilasi bunyi ataupun proses fonologis lain. Dalam wujud tulisan, kalimat dimulai dengan huruf kapital dan diakhiri dengan tanda titik (.), tanda tanya (?), ataupun tanda seru (!); an didalamnya dapat disertakan tanda baca seperti koma (,), titik dua (:), pisah (-), dan spasi. Kalimat tercipta dari penggabungan kata-kata yang tersusun sistematis. Kalimat sebagai salah satu kajian sintaksis, menjadi bagian penting dalam perkembangan bahasa. Kalimat dalam kajian ilmu sintaksis memiliki makna sehingga dapat digunakan manusia sebagai alat interaksi dan komunikasi sesama (Ningsih et al., 2021).

Wacana adalah unsur kebahasaan yang lengkap, lengkap dari segi kebahasaan maupun segi maknanya. Wacana adalah satuan bahasa yang lengkap, sehingga dalam hierarki gramatikal merupakan satuan gramatikal

tertinggi atau terbesar. Sebagai satuan tertinggi dalam hierarki sintaksis wacana mempunyai pengertian yang lengkap atau utuh, dibangun oleh kalimat atau kalimat-kalimat. Artinya, sebuah wacana hanya terdiri dari sebuah kalimat, dan terdiri dari sejumlah kalimat. Dalam pembentukan sebuah wacana yang utuh, kalimat-kalimat itu dipadukan oleh alat-alat pemaduan yang dapat berupa unsur leksikal, unsur gramatikal, atau pun unsur semantik (Chaer, 2009:46-47 dalam Ani, 2019).

3. Wacana

Wacana adalah unit paling lengkap dari hierarki gramatikal tertinggi atau terbesar. Selain itu dijelaskan bahwa terdapat konsep sebagai kesatuan kebahasaan yang utuh dari wacana. Ide, pemikiran, atau gagasan tetap (dalam wacana) untuk dipahami pembaca Tertulis) atau pendengar (dalam wacana lisan) (Kridalaksana, 2008 dalam Indriani et al., 2022). Wacana sebagai praktik sosial menciptakan hubungan dialektis antara peristiwa wacana tertentu dengan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana dapat memiliki efek ideologis (Amalia, 2020 dalam Indriani et al., 2022).

Menurut Lubis, 1991:20 (dalam Yusyama & Khoirunnisa, 2021), menyatakan bahwa “Wacana adalah kesatuan bahasa yang lengkap.” Pendapat lain diutarakan Tarigan, 1993:10 (dalam Yusyama & Khoirunnisa, 2021) wacana merupakan organisasi bahasa di atas kalimat atau di atas klausa; dengan perkataan lain unit-unit linguistik yang lebih besar daripada kalimat atau klausa, seperti percakapan-percakapan atau teks-teks tertulis.

Menurut Darma, 2009:10 (dalam Yusyama & Khoirunnisa, 2021) wacana merupakan tataran bahasa yang terbesar, tertinggi, dan terlengkap. Wacana dikatakan terlengkap karena wacana mencakup tataran di bawahnya, yakni fonologi, morfologi, sintaksis, semantik, dan ditunjang oleh unsur lainnya, yaitu situasi pemakaian dalam masyarakat. Wacana terbentuk dari paragraf-paragraf, sedangkan paragraf dibentuk oleh kalimat-kalimat, kalimat terdiri atas kata, frasa, dan klausa yang membentuk paragraf itu haruslah merangkai kalimat satu dengan kalimat berikutnya dan harus berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh dan membentuk suatu gagasan.

Wacana merupakan sebuah reaksi terhadap bentuk linguistik tradisional yang bersifat formal (linguistik struktural). Linguistik tradisional memfokuskan kajiannya pada pilihan unit-unit dan struktur-struktur kalimat tanpa memperhatikan analisis bahasa dalam penggunaannya berbeda dengan linguistik tradisional, analisis wacana justru lebih memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan struktur pada level kalimat, misalnya hubungan ketatabahasa (gramatikal) seperti subjek kata kerja objek, sampai pada level yang lebih luas dari pada teks. Bagi teks tertulis, analisis wacana yang dilakukan bertujuan untuk mengeksplisitkan norma-norma dan aturan-aturan bahasa yang implisit (Sobur, 2015:13 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

Sebuah wacana akan dilihat sebagai Suatu teks yang merupakan objek dan data yang selalu terbuka bagi pembacaan dan

penafsiran yang beragam. Teks diterima dan dipahami oleh pembacanya dan lingkungan budaya tempat teks tersebut diproduksi dan dikonsumsi. Jadi, teks bersifat intertekstual dan sekaligus subjektif atau dengan kata lain, teks bersifat intersubjektif. Artinya teks tergantung pada bagaimana penafsiran-penafsiran yang diajukan orang lain dalam kode-kode dan konvensi-konvensi suatu komunitas, dan dengan demikian disahkan atau ditolak (Cavallaro, 2004, hlm. 109-111 dalam Silaswati, 2019).

Wacana dipahami sebagai unit-unit dan bentuk-bentuk tuturan dari interaksi yang menjadi bagian dari perilaku linguistik sehari-hari, tetapi dapat muncul secara sama dalam lingkungan institusional. Wacana merupakan teks yang berada dalam situasi tuturan. Sementara itu, menurut van Dijk, wacana adalah teks “dalam konteks”. Dalam wacana terkandung makna konteks yang lebih luas. Dalam konteks teori perilaku linguistik, adalah penting untuk menentukan “teks”, yang materinya dibuat dalam teks, dipisahkan dari situasi tuturan umum yang hanya sebagai perilaku reseptif pembaca, dasar umumnya dipahami dalam makna sistematis, bukan makna historis. Dalam teks, perilaku ujaran memiliki kualitas pengetahuan dalam melayani transmisi, serta disimpan untuk penggunaan sesudahnya dalam bentuk tertulis yang konstitutif dan untuk penggunaan istilah sehari-hari. Jadi, teks lebih dipandang sebagai fenomena linguistik yang berdiri sendiri dan terpisah dari situasi tuturan (Silaswati, 2019).

Kedua istilah yaitu teks dan wacana, secara bergantian digunakan dalam analisis wacana. Kress, 1985 (dalam Silaswati, 2019) mengungkap tentang istilah teks dan wacana cenderung digunakan tanpa perbedaan yang jelas. Kajian teks lebih menekankan pada persoalan materialitas, bentuk, dan struktur bahasa, sedangkan kajian wacana lebih menekankan pada persoalan isi, fungsi, dan makna sosial dalam penggunaan bahasa. Diskusi-diskusi dengan dasar dan tujuan yang lebih linguistik cenderung menggunakan istilah teks. Brunner & Grafaen (dalam Silaswati, 2019) mengemukakan bahwa istilah wacana berakar pada sosiologi, sementara istilah teks berakar pada filologi dan sastra.

Michel Foucault adalah salah satu pemikir yang mengembangkan teori wacana. Dalam studinya, memperlihatkan bahwa manusia muncul karena susunan kata-kata dan benda yang diubah-ubah. Lebih lanjut dijelaskan bahwa, sepenggal masa yang disebut modernitas, menghasilkan susunan yang memberi tempat istimewa pada diri manusia yang sadar diri. Susunan yang dimaksudkan Foucault adalah keretakan hubungan subjek (kata-kata) dan objek (benda-benda) yang karena suatu hal diutuhkan kembali. Suatu hal yang membuat keretakan hubungan subjek dan objek diutuhkan kembali adalah kekuasaan, dan kekuasaan itu diproduksi oleh wacana. Bagaimana wacana diproduksi, siapa yang memproduksi dan apa efek produksi wacana? yang bisa menjawab pertanyaan diatas adalah konsep wacana Michel Foucault (dalam Silaswati, 2019).

Dalam konsepnya Foucault tidak memandang wacana sebagai serangkaian kata atau preposisi dalam teks, tetapi memproduksi yang lain, yaitu sebuah gagasan, konsep atau efek Wacana secara sistematis dalam ide, opini, konsep dan pandangan hidup, dibentuk dalam konteks tertentu, sehingga mempengaruhi cara berpikir dan bertindak Ciri lain yang tidak kalah pentingnya dalam pembacaan wacana Foucault adalah ciri utama wacana yaitu kemampuannya untuk menjadi satu himpunan yang berfungsi membentuk dan melestarikan hubungan-hubungan kekuasaan dalamsuatu masyarakat. (Foucault, 2011, hlm. 401-406 dalam Silaswati, 2019).

Berdasarkan pengertiannya, Syamsuddin, 2011: hlm. 8 (dalam Silaswati, 2019) mengidentifikasi ciri dan sifat sebuah wacana, sebagai berikut.

- a. Wacana dapat berupa rangkaian kalimat ujar secara lisan dan tulisan atau rangkaian tindak tutur.
- b. Wacana mengungkapkan suatu hal (subjek).
- c. Penyajiannya teratur, sistematis, koheren, lengkap dengan semua situasi pendukungnya.
- d. Memiliki satu kesatuan misi dalam rangkaian itu.
- e. Dibentuk oleh unsur segmental dan nonsegmental.

Wacana dalam hal ini, dapat disebut sebagai rekaman kebahasaan yang utuh tentang peristiwa komunikasi, dan komunikasi merupakan alat interaksi sosial, yaitu hubungan antara individu atau kelompok dengan

individu atau kelompok lainnya dalam proses sosial. Berkomunikasi dapat menggunakan medium verbal (lisan dan tulis) maupun medium nonverbal (isyarat dan kinesik). Perwujudan medium verbal adalah wacana yang merupakan produk komunikasi verbal. Wacana mengasumsikan adanya pembicara atau penulis dan pendengar atau pembaca). Dalam proses berbahasa, penyapa menyampaikan pesan (pikiran, rasa, kehendak) yang menjadi makna dalam bahasa (*lingual*) untuk disampaikan kepada pesapa sebagai amanat (Sudaryat, 2011: 105-106 dalam Silaswati, 2019).

Djajasudarma, 1994: 15 (dalam Silaswati, 2019) berpendapat mengenai wacana dan komunikasi serta fungsinya, bahwa wacana dengan unit konversasi memerlukan unsur komunikasi berupa sumber (pembicara dan penulis) sertapenerima (pendengar dan pembaca). Lebih lanjut, dijelaskan pula olehnya bahwa semua unsur komunikasi berhubungan dengan fungsi bahasa, yang meliputi: (1) fungsi ekspresif, menghasilkan jenis wacana berdasarkan pemaparan secara ekspositoris, (2) fungsi fatik (pembuka konversasi), menghasilkan dialog pembuka, (3) fungsi estetik, menyangkut unsur pesan sebagai unsur komunikasi, dan (4) fungsi direktif, berhubungan dengan pembaca atau pendengar sebagai penerima isi wacana secara langsung dari sumber.

Merujuk pada fungsi bahasa tersebut di atas, maka pengklasifikasian dari wacana dapat mengacu pada pendapat Leech: 1974 (dalam Silaswati, 2019) yang menyatakan bahwa wacana dapat diklasifikasikan seperti berikut ini.

- a. Wacana ekspresif, apabila wacana itu bersumber pada gagasan penutur atau penulis sebagai sarana ekspresif, seperti wacana pidato.
- b. Wacana fatis, apabila wacana itu bersumber pada saluran untuk memperlancar komunikasi, seperti wacana perkenalan dalam pesta.
- c. Wacana informasional, apabila wacana itu bersumber pada pesan atau informasi, seperti wacana berita dalam media massa.
- d. Wacana estetik, apabila wacana itu bersumber pada pesan dengan tekanan keindahan pesan, seperti wacana puisi dan lagu.
- e. Wacana direktif, apabila wacana itu diarahkan pada tindakan atau reaksi dari mitra tutur atau pembaca, seperti wacana khotbah.

4. Analisis Wacana Kritis

Awal perkembangan Analisis Wacana Kritis (AWK) dikemukakan Van Dijk (1985) yaitu tahun 1970-an dengan menunjukkan dua kecenderungan. Kecenderungan pertama, analisis struktural teks atau analisis percakapan menjadi kajian yang abstrak dan terlepas dari penggunaan bahasa yang aktual, seperti yang dilakukan oleh tata bahasa (fungsi kalimat) sebelumnya. Kecenderungan kedua, kajian bahasa dalam konteks sosial mengambil perhatian pada contoh-contoh penggunaan bahasa dalam komunikasi (Handayani BR Rambe, 2021). Para pionir AWK seperti N. Fairclough, Teun A. Van Dijk, R. Wodak, G. Kress dan T. van Leeuwen telah menyepakati jika ada tuga prinsip AWK dalam pertemuan di

Amsterdam pada Januari 1991. Pertama, semua pendekatan AWK selalu berorientasi pada masalah sosial, maka menuntut suatu pendekatan lintas ilmu. Kedua, keprihatinan utama AWK adalah mendemistifikasi ideologi dan kekuasaan melalui penelitian sistematik data semiotik. Ketiga yaitu AWK menuntut para peneliti untuk selalu reflektif di dalam proses penelitian (Romadhon, 2021).

Dalam analisis wacana kritis, wacana tidak dipahami semata-mata sebagai suatu studi bahasa. Memang, analisis wacana menggunakan bahasa dalam teks untuk di analisis, tetapi bahasa yang di analisis relatif berbeda dengan studi bahasa dalam pengertian linguistik tradisional. Bahasa yang dianalisis bukan digambarkan semata-mata dari aspek kebahasaan, melainkan juga menghubungkannya dengan konteks. Konteks yang dimaksud digunakan untuk tujuan dan praktik tertentu, termasuk didalamnya praktik kekuasaan untuk memarginalkan individu atau kelompok tertentu (Handayani BR Rambe, 2021). Lukman, 2006:12 (dalam Wahyudi et al., 2021) berpendapat bahwa analisis wacana kritis bekerja lebih jauh daripada analisis wacana biasa. Analisis wacana kritis menganalisis alasan mengapa sebuah wacana memiliki struktur tertentu, yang pada akhirnya akan berujung pada analisis hubungan sosial antara pihak-pihak yang tercakup dalam wacana tersebut. Tujuan analisis wacana kritis adalah menjelaskan dimensi linguistik kewacanaan fenomena sosial dan kultural dan proses perubahan dalam modernitas terkini (Jørgensen & Phillips, 2007: 116 dalam Wahyudi et al., 2021).

Menurut Darma, 2009: 49 (dalam Yusyama & Khoirunnisa, 2021)) Analisis wacana kritis (AWK) adalah sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan. Artinya, dalam sebuah konteks wacana harus terdapat suatu kepentingan penutur/penulis wacana. Oleh karena itu, analisis wacana yang terbentuk nantinya secara sadar telah dipengaruhi oleh si penutur/penulis dari berbagai pandangan. Selain itu dalam wacana juga terdapat sebuah makna yang menjadi maksud serta kepentingan sipenulis sebagai media penyampai tujuannya.

Menurut ahli wacana kritis Fairclough dan Wodak (dalam Yusyama & Khoirunnisa, 2021), analisis wacana kritis melihat wacana dan pemakaian bahasa dalam tuturan dan tulisan sebagai bentuk dari praktik sosial. Menggambarkan wacana sebagai sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa diskursif tertentu dan situasi, institusi, dan struktur sosial yang membentuknya. Praktik wacana bisa jadi menampilkan efek ideologi: wacana memproduksi dan mereproduksi hubungan kekuasaan yang tidakimbang antara kelas sosial, laki-laki dan wanita, kelompok mayoritas dan minoritas melalui mana perbedaan itu direpresentasikan dalam posisi yang ditampilkan.

Analisis Wacana Kritis menganalisis bagaimana wacana memproduksi dominasi sosial, mendorong penyalahgunaan kekuasaan

suatu kelompok terhadap yang lain dan bagaimana kelompok yang didominasi melalui wacana melawan penyalahgunaan kekuasaan. Analisis ini membutuhkan pendekatan multidisipliner karena beragamnya aspek objek pengamatan. Selain itu objek tidak bisa lepas dari perspektif, posisi atau sikap kritis peneliti karena ilmuwan Analisis Wacana Kritis memiliki komitmen sosio-politik untuk memperjuangkan keadilan dan kesetaraan. Maka pendekatan multidisipliner ini mengandaikan penguasaan setidaknya ilmu linguistik dan ilmu-ilmu sosial. Ilmu linguistik membantu analisa gramatika, semantik, speech acts, fonetik dan percakapan. Jadi pakar linguistik dan psikolog akan fokus ke penggunaan bahasa dan pikiran yang tampak dalam interaksi wacana, sedangkan untuk sosial, ilmu-ilmu sosial membantu untuk mengamati serta menganalisis struktur sosial dan masalah ketidakadilan (Farhani, 2020).

Eriyanto, 2001:7 (dalam Handayani BR Rambe, 2021) menyatakan analisis wacana kritis melihat wacana sebagai bentuk dan praktik sosial. Wacana sebagai praktik sosial menyebabkan sebuah hubungan dialektis di antara peristiwa wacana tertentu dan situasi, institusi dan struktur sosial yang membentuknya. Berikut ini disajikan karakteristik penting dari analisis wacana kritis. Di ambil dari tulisan Van Dijk, Fairclough, dan Wodak :

a. Tindakan

Prinsip pertama, wacana dipahami sebagai sebuah tindakan (action). Dengan pemahaman semacam ini mengasosiasikan wacana sebagai bentuk intraksi. Wacana bukan ditempatkan seperti dalam ruangan

tertutup dan internal. Seseorang berbicara, menulis dan menggunakan bahasa untuk berinteraksi dan berhubungan dengan orang lain. Dengan pemahaman semacam ini ada beberapa konsekuensi bagaimana wacana harus dipandang. Pertama, wacana dipandang sebagai sesuatu yang bertujuan, misalnya untuk mempengaruhi, mendebat, membujuk dan sebagainya. Kedua, wacana dipahami sebagai sesuatu yang diekspresikan sadar, terkontrol, bukan sesuatu yang diluar kendali atau diekspresikan di luar kesadaran (Eriyanto, 2001:7 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

b. Konteks

Analisis wacana kritis mempertimbangkan konteks dari wacana seperti, latar, situasi, peristiwa dan kondisi. Wacana disini dipandang, diproduksi, dimengerti, dianalisis pada suatu konteks tertentu. Wacana dibentuk sehingga harus ditafsirkan dalam kondisi dan situasi yang khusus. Meskipun demikian, tidak semua konteks dimasukkan kedalam analisis, hanya yang relevan dan dalam banyak hal berpengaruh atas produksi dan penafsiran teks yang dimasukkan dalam analisis. Ada beberapa konteks yang penting karena berpengaruh terhadap proses wacana. Pertama, partisipan wacana, latar siapa yang memproduksi wacana. Kedua, setting sosial tertentu, seperti tempat, waktu, posisi pembicaraan dan pendengar atau lingkungan fisik adalah konteks yang berguna untuk mengerti suatu wacana oleh karena itu, wacana harus dipahami dan ditafsirkan dari kondisi sosial yang mendasarinya (Eriyanto, 2001:7 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

c. Historis

Menempatkan wacana dalam konteks sosial tertentu, berarti wacana diproduksi dalam konteks tertentu dan tidak dapat dimengerti tanpa menyertakan konteks yang menyertainya. Salah satu aspek penting untuk bisa mengerti teks adalah dengan menempatkan wacana itu dalam konteks historis tertentu oleh karena itu, pada waktu melakukan analisis perlu tujuan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti itu, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu dan seterusnya (Handayani BR Rambe, 2021). Wacana harus ditempatkan dalam konteks historis tertentu terutama ketika teks tersebut diciptakan. Dalam melakukan analisis perlu tinjauan untuk mengerti mengapa wacana yang berkembang atau dikembangkan seperti demikian, mengapa bahasa yang dipakai seperti itu, dan seterusnya (Eriyanto, 2009 dalam Robin et al., 2020).

d. Kekuasaan

Melihat hubungan antara kekuasaan dan wacana perlu melihat apa yang disebut sebagai kontrol. Disini kontrol tidaklah harus selalu dalam bentuk fisik dan langsung, tetapi juga kontrol secara mental atau praktis. Bentuk kontrol terhadap wacana bisa berupa kontrol atas konteks secara mudah dapat dilihat siapakah yang boleh dan harus berbicara, sementara siapa pula yang hanya bisa mendengar dan mengiyakan. Dalam lapangan berita hal ini banyak ditemukan pemilik atau politisi yang posisinya kuat menentukan sumber mana atau bagaian mana yang harus diliput dan sumber mana dan bagian mana yang tidak perlu atau bahkan dilarang

diberitakan. Selain konteks, kontrol juga diwujudkan dalam bentuk mengontrol struktur wacana. Seseorang yang mempunyai kekuasaan lebih besar bukan hanya menentukan bagaimana yang perlu ditampilkan dan mana tidak, tetapi juga bagaimana ia harus ditampilkan, misalnya dapat dilihat dari penonjolan atau pemakaian kata-kata tertentu (Eriyanto, 2001:7 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

e. Ideologi

Ideologi dibangun oleh sekelompok yang dominan dengan tujuan untuk memproduksi dan melegitimasi dominasi mereka. Salah satu strategi utamanya adalah dengan menggunakan kesadaran kepada khalayak bahwa dominasi itu diterima secara *take of granted*. Ideologi disini bersifat umum, abstrak dan nilai-nilai yang terbagi antara anggota kelompok menyediakan dasar bagaimana masalah harus dilihat. Dalam teks berita misalnya dapat dianalisis apakah teks yang muncul tersebut pencerminan dari ideologi seseorang, apakah dia feminis, antifeminis, kapitalis, sosialis dan sebagainya (Eriyanto, 2001:7 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

5. Teori Norman Fairclough

Analisis wacana kritis Norman Fairclough menggunakan pendekatan dialektika-rasional yang melihat bahwa ada hubungan yang erat antara realitas sosial dan wacana, sehingga wacana dan realitas sosial akan saling mempengaruhi satu sama lain (Fairclough 1989: 22-23 dalam Handayani et al., 2022). Karakteristik analisis wacana Norman Fairclough ini berbeda dengan analisis wacana Teun van Dijk yang menekankan pada

kognisi sosial pembuat wacana dan menekankan pada tema-tema utama yang ditonjolkan pada teks berita oleh pembuat wacana yang kemudian akan menjadi pemaknaan global (Fauzan, 2014:133 dalam Handayani et al., 2022). Tokoh analisis wacana yang lain, Sara Mills misalnya, mengemukakan bahwa kerangka analisisnya dipakai untuk teks-teks yang bias gender menempatkan perempuan pada posisi marginal dan salah (Eriyanto, 2011: 1990 dalam Handayani et al., 2022).

Fairclough memperhitungkan proses semiotis untuk menyusun analisis wacana kritis, ia membagi analisis wacana pada 3 dimensi, yaitu teks yang mengacu pada tulisan dan dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosakata, semantik dan kalimat. *Discourse*, merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks, dalam tingkatan ini terfokus pada cara pegarang teks mengambil wacana dan genre yang ada. Dan dimensi *sociocultural* yang merupakan suatu dimensi yang berhubungan dengan konteks diluar teks, pemahaman mengenai intertekstual mulai masuk dalam dimensi ini, artinya terlihat adanya peristiwa sosial dimana teks dibentuk (Yose Aliah, Darma, 2014: 127-128 dalam Jannah, 2019).

a. Teks

Teks dalam model Fairclough dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas. Bagaimana antar kata atau kalimat tersebut digabungkan sehingga membentuk pengertian (Handayani BR Rambe,

2021). Norman Fairclough mengatakan bahwa teks bukan hanya menampilkan bagaimana suatu objek digambarkan, melainkan bagaimana hubungan antar objek tersebut didefinisikan. Pada tahap analisis teks (mikrolevel) terdapat analisis representasi dan artikulasi dari pemikiran, kepentingan, dan ideologi yang dilekatkan pada teks. Teks dianalisis secara linguistik, dengan melihat kosakata, semantik, leksikon, dan tata kalimat. Tidak berhenti di sana, teks juga dianalisis koherensi dan kohesivitas bagaimana antarkata atau kalimat digabung sehingga membentuk sebuah pengertian (Eriyanto, 2009 dalam Robin et al., 2020).

Fairlough (dalam Jannah, 2019) melihat sebuah teks dengan berbagai tingkatan. Menurutnya, sebuah teks harusnya bisa menampilkan hubungan antar objek yang didefinisikan, sehingga tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek tersebut digambarkan, pada dimensi ini harus dianalisis menggunakan pendekatan linguistik dan tujuan dari dimensi teks adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana teks dipresentasikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairlough:

1) Representasi

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang kelompok, peristiwa dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dalam (Handayani BR Rambe, 2021) dilihat dari dua hal yakni, bagaimana seseorang kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Fairclough juga mengatakan representasi dalam teks

berita dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, pilihan kata (diksi), kosakata, kata hubung, kohesi, koherensi dan tata bahasa.

a) Pilihan kata (Diksi)

Menurut Kridalaksana (dalam Fitri et al., 2021) diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi. Manaf, 2010: 119 (dalam Sari & Juita, 2019), diksi adalah ikhwal ketetapan pemilihan kata atau satuan leksikal untuk mengungkapkan gagasan dan kesesuaian kata atau satuan leksikal itu dengan konteks pemakaiannya. Sedangkan menurut Keraf, 2010: 87 (dalam Sari & Juita, 2019), kata yang tepat adalah kata yang dapat menimbulkan gagasangagasan yang tepat pada imajinasi pendengar atau pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan pembicara.

Parera menambahkan, 1991:66 (dalam Wiguna, 2020) diksi adalah pilihan kata atau penggunaan kata. Pilihan atau penggunaan kata yang dimaksud adalah kemampuan memilih dan menentukan kata yang tepat dalam menyampaikan gagasan. Jadi, diksi erat hubungannya dengan kemampuan menulis atau berbicara dalam hal menyampaikan gagasan kepada pembaca atau pendengar. Keraf, 1990: 24 (dalam Wiguna, 2020) menyatakan ada beberapa pengertian mengenai diksi Pertama, diksi

mencakup pengertian katakata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat digunakan dalam situasi., kedua pilihan kata atau diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat makna dari gagasan.

Keraf, 1990: 24 (dalam Wiguna, 2020), juga menyatakan diksi adalah kemampuan membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan-gagasan yang ingin disampaikan dan kemampuan untuk menemukan yang sesuai dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki kelompok masyarakat pendengar. Sejalan dengan Ahmadi, 1990:136 (dalam Wiguna, 2020), diksi yang baik adalah pilihan kata secara efektif dan tepat di dalam makna serta sesuai untuk pokok masalah, audiens, dan kejadian. Widyamartaya, 1990:45 (dalam Wiguna, 2020), menyatakan diksi atau pilihan kata adalah kemampuan seseorang membedakan secara tepat nuansa-nuansa makna sesuai dengan gagasan yang ingin disampaikannya, dan kemampuan tersebut hendaknya disesuaikan dengan situasi dan nilai rasa yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat dan pendengar atau pembaca.

Mustakim, 2014: 46 (dalam Sari & Juita, 2019) mengatakan agar dapat mengungkapkan gagasan, pendapat, pikiran atau pengalaman secara tepat, dalam berbahasa baik lisan maupun tulis pemakai bahasa hendaknya dapat memenuhi beberapa persyaratan atau kriteria di dalam

pemilihan kata. Kriteria yang dimaksud ada empat, yaitu ketepatan, kecermatan, dan keserasian/ kesesuaian. Berikut penjelasannya. (1) Ketepatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang dapat mengungkapkan gagasan secara tepat dan gagasan itu dapat diterima secara tepat pula oleh pembaca atau pendengarnya. Dengan kata lain, pilihan kata yang digunakan harus mampu mewakili gagasan secara tepat dan dapat menimbulkan gagasan yang sama pada pikiran pembaca atau pendengarnya. Ketepatan pilihan kata semacam itu dapat dicapai jika pemakai bahasa mampu memahami perbedaan penggunaan kata-kata yang bermakna denotasi dan konotasi, sinonim, eufemisme, generic dan spesifik, serta konkret dan abstrak.

(2) Kecermatan Mustakim, 2014: 56 (dalam Sari & Juita, 2019) mengemukakan bahwa kecermatan dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan memilih kata yang benar-benar diperlukan untuk mengungkapkan gagasan tertentu. Agar dapat memilih kata secara cermat, pemakai bahasa dituntut untuk mampu memahami ekonomi bahasa dan menghindari penggunaan kata-kata yang dapat menyebabkan kemubaziran. Ekonomi bahasa adalah kehematan dalam penggunaan unsurunsur kebahasaan. Kata yang mubazir adalah kata-kata yang kehadirannya dalam konteks pemakaian bahasa tidak diperlukan. Misalnya klausa disebabkan fakta diganti dengan kata karena dan frasa mengajukan saran diganti dengan kata menyarankan. Menurut Mustakim, 2014: 57 (dalam Sari & Juita, 2019), ada beberapa penyebab timbulnya kemubaziran

suatu kata, antara lain, (a) penggunaan kata yang bermakna jamak, (b) penggunaan kata yang bersinonim, (c) penggunaan kata yang bermakna 'saling', dan (d) penggunaan kata yang tidak sesuai dengan konteks.

(3) Keserasian/ Kesesuaian menurut Mustakim, 2014: 73 (dalam Sari & Juita, 2019), keserasian dalam pemilihan kata berkaitan dengan kemampuan menggunakan kata-kata yang sesuai dengan konteks pemakaiannya. Konteks pemakaian yang dimaksud dalam hal ini erat kaitannya dengan faktor kebahasaan dan faktor nonkebahasaan. Sedangkan menurut Keraf, 2010: 102 (dalam Sari & Juita, 2019), bahwa dalam kesesuaian dipersoalkan apakah kita dapat mengungkapkan pikiran kita dengan cara yang sama dalam semua kesempatan dan lingkungan yang kita masuki.

b) Kosakata

Hakikat Kosakata yaitu saat mempelajari bahasa, kosakata merupakan komponen penting yang harus dikuasai seseorang. Beberapa para ahli menyampaikan arti kosakata yang berbeda, akan tetapi berujung pada maksud yang sama. Menurut Djiwandono, 2008:116 (dalam Anding et al., 2021) kosakata merupakan perbendaharaan kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan arti sendiri. Pendapat lainnya dikemukakan oleh Hasrar et al, 2018 (dalam Anding et al., 2021) bahwa kosakata merupakan semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa dan merupakan

pembendaharaan kata yang dimiliki oleh seseorang. Sedangkan menurut Sukirman, 2020 istilah kosakata dapat diartikan sebagai semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seseorang dalam suatu bahasa, kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang tertentu, daftar kata yang disusun dalam kamus beserta penjelasannya.

Kosakata menurut Filisyamala, 2018 (dalam Ramadhania & Yamin, 2022) merupakan alat yang digunakan seseorang dalam menyampaikan pesan dan pendapat yang harus dimiliki oleh setiap orang. Semakin banyak perbendaharaan kosakata yang dimiliki setiap anak maka semakin mudah mereka akan menangkap informasi yang ada baik informasi yang bersifat lisan maupun tulisan. Dengan kemampuan menguasai banyak kosakata siswa dapat melatih keterampilan bahasa dengan baik. Kosakata disebut dengan keseluruhan kata atau perbendaharaan kata atau istilah yang biasa mengacu pada konsep-konsep tertentu yang dimiliki oleh seseorang atau suatu bahasa dalam suatu lingkungan (Khasanah et al, 2015 dalam Ramadhania & Yamin, 2022). Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa kosakata memegang peranan yang sangat penting dalam berbahasa, baik sebagai penyalur gagasan maupun sebagai bentuk keaktifan dalam mengikuti perkembangan zaman yang modern.

c) Kata Hubung (Konjungsi)

Menurut Chaer, 2008: 81 (dalam Made Yoga Putra, 2020), "Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf

dengan paragraf". Sejalan dengan itu menurut Alwi, Hasan & dkk, 2003: 296 (dalam Made Yoga Putra, 2020), "Konjungsi juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa". Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat". Sedangkan menurut Sumarlan (dalam Made Yoga Putra, 2020), "Konjungsi adalah salah satu jenis kohesi gramatikal yang dilakukan dengan cara menghubungkan unsur yang satu dengan yang lain dalam wacana".

Sebagai salah satu alat gramatikal, konjungsi tentunya memiliki peran dalam sebuah wacana. Susanti et al, 2013 (dalam Rusta et al., 2021)) menyatakan bahwa konjungsi bertugas menyambungkan frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, dan kalimat dengan kalimat. Berdasarkan pendapat ini, konjungsi juga dapat diartikan sebagai penyambung antara frasa, klausa, dan kalimat dengan frasa, klausa, dan kalimat lainnya. Konjungsi atau kata sambung merupakan bentuk atau satuan kebahasaan yang berfungsi untuk menyambung, merangkai, atau menghubungkan kata dengan frasa, dengan kalimat, dan seterusnya (Matanggui & Arifin, 2010 dalam Rusta et al., 2021).

Chaer, 2008: 98 (dalam Made Yoga Putra, 2020) meninjau dari kedudukan konstituen yang dihubungkan konjungsi terbagi atas konjungsi koordinatif dan konjungsi subordinatif.

a. Konjungsi Koordinatif

Konjungsi koordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya sederajat. Konjungsi ini dibedakan pula atas konjungsi yang menghubungkan sebuah pernyataan.

(1) Konjungsi Penjumlahan

Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan, yang termasuk konjungsi penjumlahan adalah konjungsi *dan, serta, dengan*.

(2) Konjungsi Pemilihan

Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

(3) Konjungsi Pertentangan

Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi, namun, sedangkan, dan sebaliknya*.

(4) Konjungsi Pembedaan

Konjungsi pembedaan atau peralatan adalah konjungsi yang menghubungkan dan membetulkan atau meralat kedua konstituen yang

dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *melainkan*, dan *hanya*.

(5) Konjungsi Penegasan

Konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan*, *apalagi*, *lagipula*, *hanya*, *itupun*, *begitu juga* dan *demikian pula*.

(6) Konjungsi Pembatasan

Konjungsi pembatasan adalah konjungsi yang menghubungkan membatasi. Konjungsi ini adalah kata *kecuali* dan *hanya*.

(7) Konjungsi Pengurutan

Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologi. Yang termasuk konjungsi pengurutan adalah kata-kata *sesudah*, *sebelum*, *lalu*, *mula-mula*, *kemudian*, *selanjutnya*, *setelah itu*, atau kata-kata *pertama*, *kedua*, *ketiga*, dan *seterusnya*.

(8) Konjungsi Penyamaan

Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antar dua klausa atau antara klausa dengan bagaian klausa. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *adalah*, *ialah*, *yaitu* dan *yakni*

(9) Konjungsi Penyimpulan

Konjungsi penyimpulan adalah konjungsi yang menghubungkan menyimpulkan. Yang termasuk konjungsi ini antara lain *maka, maka itu, jadi, karena itu, oleh karena itu, sebab itu, oleh sebab itu, dengan demikian, dan dengan begitu.*

b. Konjungsi Subordinatif

Konjungsi subordinatif adalah konjungsi yang menghubungkan dua buah konstituen yang kedudukannya tidak sederajat. Konjungsi ini dibedakan lagi atas konjungsi yang menyatakan.

(1) Konjungsi Penyebaban

Konjungsi penyebaban adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. yang termasuk konjungsi ini adalah *karena, sebab, dan lantaran.*

(2) Konjungsi Persyaratan

Konjungsi persyaratan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan syarat unuk keadaan atau peristiwa yang terjadi pada klausa pertama yang terjadi pada klausa utama dalam sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi persyaratan ini adalah kata-kata *kalau, jika, jikalau, bila, bilamana, apabila, dan asal.* Disamping itu ada pula persyaratan yang berupa pengandaian, yakni kata-kata *andaikata, seandainya, dan andaikan.*

(3) Konjungsi Tujuan

Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukan tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *agar, supaya, guna, dan untuk*.

(4) Konjungsi Penyungguhan

Konjungsi penyungguhan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyungguhkan hal, peristiwa atau tindakan yang terjadi pada klausa utama pada sebuah kalimat majemuk subordinatif. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *meskipun (meski), biarpun (biar), walaupun (walaupun), sekalipun, sungguhpun, kalaupun dan kalaupun*.

(5) Konjungsi Kesewaktuan

Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak* dan *sementara*. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu, waktu itu, saat itu, saat ini, tatkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu, semenjak itu* dan *sementara itu*.

(6) Konjungsi Pengakibatan

Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa atau keadaan yang

terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi *sampai hingga* dan *sehingga*.

(7) Konjungsi Perbandingan

Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *seperti*, *sebagai*, *laksana* dan *seumpama*.

d) Kohesi

Kohesi secara umum dapat diartikan sebagai keserasian hubungan antarunsur yang saling padu. Kohesi mengacu pada aspek bentuk atau aspek formal suatu bahasa. Sesuai dengan pendapat menurut Baryadi, 2002 (dalam Rusta et al., 2021) bahwa kohesi berkaitan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian yang terdapat pada sebuah wacana. Jadi, kohesi merupakan hubungan yang terdapat dalam bagian-bagian yang membentuk suatu wacana itu sendiri. Kohesi berarti keutuhan wacana yang harus saling padu dalam membentuk teks atau bagian-bagian dalam wacana sehingga memiliki makna yang koheren. Halliday dan Hasan (dalam Rusta et al., 2021) membentuk kohesi ke dalam dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal.

Kohesi adalah keserasian hubungan antara unsur-unsur yang satu dengan unsur yang lain dalam wacana sehingga tercipta pengertian yang

baik (koheren). Kalimat atau kata yang dipakai bertautan dan saling mendukung makna. Pengertian yang satu menyambung pengertian yang lainnya sehingga berturut-turut. Dengan demikian ada wacana yang kohesif, koheren dan ada wacana yang tidak kohesif dan koheren. Pendapat tersebut dikemukakan oleh Djajasudarma, 2006: 44 (dalam Lestari, 2019). Sementara itu, istilah kohesi menurut Sumantri (dalam Ramadhania & Yamin, 2022) adalah suatu konsep semantik yang menampilkan makna antarunsur teks. Kohesi terjadi apabila interpretasi salah satu unsur teks tergantung dari unsur lain. Unsur yang satu saling berkaitan dengan yang lain sehingga unsur tersebut dapat dipahami. Berdasarkan beberapa konsep kohesi seperti yang telah diuraikan maka dapat dikatakan bahwa kohesi merupakan salah satu aspek kebahasaan yang fokus pembahasannya tentang hubungan antarkalimat dalam sebuah paragraf.

Pendapat lain yang berkaitan dengan kohesi dikemukakan oleh Mulyana, 2005: 26 (dalam Lestari, 2019) bahwa kohesi dalam wacana diartikan sebagai kepaduan bentuk secara struktural membentuk ikatan sintaktikal. Konsep kohesi pada dasarnya mengacu kepada hubungan bentuk artinya, unsur-unsur wacana (kata atau kalimat) yang digunakan untuk menyusun suatu wacana memiliki keterkaitan secara padu dan utuh. Dengan kata lain, kohesi termasuk dalam aspek internal struktur wacana. Sehubungan dengan hal tersebut, Mulyana, 2005: 26 (dalam Lestari, 2019) mengemukakan bahwa penelitian terhadap unsur kohesi menjadi bagian dari kajian aspek formal bahasa. Oleh karenanya, organisasi dan struktural

kewacanaannya juga berkonsentrasi dan bersifat sintaktik-gramatikal. Dalam karangan atau wacana, kohesi diartikan sebagai kesatuan bentuk yang secara struktural membentuk ikatan sintaktik. Menurut Keraf, 2001: 87 (dalam Lestari, 2019) paragraf kohesi merupakan paragraf yang memiliki kesatuan semua kalimat yang membangunnya secara bersamasama menyatakan suatu hal atau tema tertentu. Oleh karena itu sering kehadiran kohesi ditandai dengan pemarkah atau penanda. Untuk selanjutnya akan digunakan kata penanda.

Kushartanti et al, 2005 (dalam Rusta et al., 2021) berpendapat bahwa kohesi gramatikal adalah hubungan semantis antarunsur yang dimarkahi alat gramatikal – alat bahasa yang digunakan dalam kaitannya dengan tata bahasa. Artinya, kohesi gramatikal merupakan hubungan yang memiliki makna tiap unsur pembentuknya yang dimarkahi oleh alat gramatikal sebagai acuannya. Alat gramatikal ialah bentuk dari kohesi gramatikal itu sendiri. Menurut pendapat Dirgantara, 2012 (dalam Rusta et al., 2021), “Kohesi gramatikal merupakan bentuk dari sebuah analisis dalam segi bentuk atau struktur lahirnya sebuah wacana itu sendiri.” Berdasarkan pendapat tersebut, kohesi gramatikal adalah wujud dari analisis dalam struktur setiap aspek di dalam wacana yang sudah terkandung dari awal wacana itu dibuat. Adapun wujud dari kohesi gramatikal sebagai berikut.

Referensi atau pengajuan adalah hubungan antara kata dan sesuatu yang berwujud benda, binatang, atau orang dan sebagainya, yang diacu oleh pembicara atau penulis (Matanggui & Arifin, 2010 dalam Rusta

et al., 2021). Mengacu pada pendapat tersebut, referensi berarti adanya relasi antara kata dan objek yang saling merujuk. Sebuah referensi pasti ada objek yang diacunya. Sejalan dengan itu, Kushartanti et al, 2005 (dalam Rusta et al., 2021) menyatakan bahwa perujukan atau referensi adalah hubungan yang terdapat antara kata dan objeknya. Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diartikan bahwa referensi merupakan keterkaitan antara kata dengan objek yang diacu oleh kata tersebut.

Penggantian biasa disebut juga dengan kata lain substitusi. Penggantian atau substitusi adalah pertukaran suatu segmen dari kata, frasa, atau klausa dengan kata ganti lainnya. Menurut Kushartanti, 2005 (dalam Rusta et al., 2021) substitusi merupakan hubungan antara kata-(kata) dengan kata-(kata) lain yang digantikannya. Artinya, inti dari sebuah substitusi adalah hasil penggantian kata dengan kata baru yang memiliki keterkaitan. Kata yang dilakukan substitusi tentunya memiliki makna yang mirip. Substitusi merupakan hubungan gramatikal, dan lebih bersifat hubungan antara kata dan makna (Arifin, 2015 dalam Rusta et al., 2021). Berdasarkan pendapat tersebut, substitusi berarti hubungan gramatikal dalam bentuk hubungan antara kata dengan makna di dalam sebuah wacana.

Pengguguran atau pelesapan juga biasa disebut dengan kata elipsis. Menurut Kridalaksana (dalam Rusta et al., 2021), "Pelesapan adalah proses melepasakan bagian tertentu baik berupa kata ataupun satuan bahasa lainnya yang terdapat dalam suatu kalimat." Bagian yang

dilesapkan tersebut dapat diwujudkan melalui konteks di dalam bahasa maupun di luar bahasa. Pelesapan tidak direalisasikan secara jelas, namun maknanya masih terkandung. Sesuai dengan pendapat Tarigan, 2009 (dalam Rusta et al., 2021) yang mengatakan bahwa elipsis dapat dikatakan sebagai penggantian nol (zero). Hal ini karena elipsis adalah sesuatu yang ada tetapi tidak dilafalkan atau tidak dituliskan. Hal ini berarti, bentuk dari ellipsis sendiri ialah bentuk yang dinyatakan secara implisit di dalam sebuah wacana.

e) Koherensi

Koherensi adalah pertalian atau jalinan antar kata atau kalimat dalam teks (Eriyanto, 2001: 242 dalam Lestari, 2019). Berbeda dengan kohesi, aspek koherensi secara struktural membentuk ikatan sematik. Koherensi adalah pertalian makna atau pertalian isi kalimat (Tarigan, 2008: 32 dalam Lestari, 2019). Koherensi sangat diperlukan keberadaannya untuk menata pertalian batin antara bagian yang satu dengan yang lain dalam paragraf. Keberadaan unsur koherensi sebenarnya tidak pada satuan teks semata, melainkan juga pada kemampuan pembaca atau pendengar dalam menghubungkan makna dan menginterpretasikan suatu bentuk wacana yang diterimanya.

Tarigan, 2008: 104 (dalam Lestari, 2019) membagi unsur penanda koherensi diantaranya adalah penambahan, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, tempat dan waktu. Tarigan, 2008: 38 (dalam Lestari, 2019) yang mengungkapkan penanda hubungan

koherensi dalam wacana antara lain hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-tujuan, hubungan latarkesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrasis, hubungan amplikatif, hubungan adiftif waktu, hubungan adiftif nonwaktu, hubungan identifikasi, hubungan generikspesifik, dan hubungan ibarat.

Winarto et al, 2016: 185 (dalam Nurhasanah, 2020) mengklasifikasikan koherensi menjadi dua, yaitu koherensi lokal dan koherensi global. Kepaduan hubungan semantis antara satu proposisi dengan proposisi yang lain dalam wacana disebut sebagai koherensi lokal; sedangkan kepaduan hubungan semantis antara proposisi dalam wacana dengan kerangka acuannya diluar wacana disebut sebagai koherensi global. Dengan demikian, koherensi tidak dinilai dari makna tiap kata atau frasa secara sendiri-sendiri, tetapi koherensi dinilai berdasarkan hubungan makna proposisi-proposisi itu satu sama lain dan berdasarkan hubungan makna dengan keseluruhan proposisi dalam wacana, serta kesesuaiannya dengan kerangka acuan wacana.

f) Tata Bahasa

Keraf, 2014 (dalam Al Adawiyah, 2022) menjelaskan bahwa tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan patokan dalam stuktur bahasa. Keraf menambahkan, stuktur bahasa itu sendiri meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan tata makna. Menurut Morvan, 2011: 334 (dalam Al Adawiyah, 2022) tata bahasa adalah bagian dari linguistik

yang menyatukan fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai objek kajian linguistik, dan merupakan sekumpulan peraturan yang harus diikuti agar dapat berbicara dan menulis dengan benar.

Tingkat tata bahasa pada analisis Fairclough memfokuskan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Apabila tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses, proses seperti apakah yang ditampilkan. Apakah proses berupa tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental. Bentuk tindakan memperlihatkan adanya aktor yang melakukan suatu tindakan kepada seseorang dan mengakibatkan sesuatu. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek), contohnya, oknum pejabat menganiaya seorang wanita (Farhani, 2020).

Bentuk peristiwa umumnya mempunyai anak kalimat intransitif, berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimat, baik subjeknya maupun objeknya saja. Misalnya, oknum pejabat melakukan penganiayaan (hanya memasukkan subjek) dan seorang wanita mengalami penganiayaan (hanya memasukkan objek). Bentuk keadaan merujuk pada sesuatu yang telah terjadi. Bentuk ini hanya menggambarkan keadaan tanpa harus menyebutkan subjek atau pelaku tindakan, misalnya seorang wanita dianiaya. Bentuk lainnya adalah proses mental. Bentuk ini menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, tanpa merujuk pada tindakan, subjek, dan objek secara spesifik, contohnya tindak kekerasan terjadi lagi di Jakarta (Farhani, 2020).

2) Relasi

Unsur relasi ini berhubungan dengan partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu area sosial dimana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak menurut Fairclough ada tiga katagori partisipan utama dalam media : wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media dan partisipan publik memasukkan diantaranya politisis, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan dan sebagainya (Eriyanto, 2001 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

Titik perhatian dari analisis hubungan bukan pada bagaimana partisipan publik tadi ditampilkan dalam media (representasi), tetapi bagaimana pola hubungan di antara ketiga aktor tadi ditampilkan dalam teks: antara wartawan dengan khalayak, antara partisipan publik baik politisi, pengusaha atau lain sebagainya, semua analisis hubungan itu diamati dari teks Analisis tentang konstruksi hubungan ini dalam media sangat penting dan signifikan terutama kalau hubungan dengan konteks sosial, karena pengaruh unik dari posisi-posisi mereka yang ditampilkan dalam media menunjukkan konteks masyarakat. Analisis hubungan juga penting untuk melihat bagaimana khalayak hendak ditempatkan dalam pemberitaan. Bagaimana pola hubungan antara wartawan dengan partisipan lain itu ingin dikomunikasikan kepada khalayak dengan kata lain,

bagaimana teks itu membangun relasi antara khalayak dengan partisipan sosial dibangun (Eriyanto, 2001 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

3) Identitas

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Menurut Fairclough bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Apakah wartawan ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri, akan tetapi identitas bukan hanya berkaitan dengan wartawan namun juga berkaitan dengan bagaimana partisipan publik dan khalayak diidentifikasi (Eriyanto, 2001 dalam Handayani BR Rambe, 2021).

b. Discourse

Discourse menurut Fairclough (dalam Handayani et al., 2022) merupakan dimensi yang berhubungan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Proses produksi teks lebih mengarah pada si pembuat teks tersebut. Proses ini melekat dengan pengalaman, pengetahuan, kebiasaan, lingkungan sosial, kondisi, keadaan, konteks, dan sebagainya yang dekat pada diri atau dalam si pembuat teks. Sementara itu, untuk konsumsi teks bergantung pada pengalaman, pengetahuan, konteks sosial yang berbeda dari pembuat teks atau bergantung pada diri pembaca/penikmat. Bagaimana cara seseorang dapat menerima teks yang telah dihadirkan oleh pembuat teks. Sementara kaitannya dalam distribusi teks, yaitu

sebagai modal dan usaha pembuat teks agar hasil karyanya dapat diterima oleh masyarakat.

c. Sociocultural

Dasar dari analisis *sociocultural practice* adalah asumsi bahwa konteks sosial yang ada di teks merupakan salah satu faktor pengaruh sebuah wacana bisa muncul dalam teks. Meskipun *sociocultural practice* tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, akan tetapi ia merupakan penentu bagaimana teks tersebut diproduksi dan dipahami karena pada analisis ini mencakup praktik-praktik *sociocultural* ketika proses dan produksi teks itu dibuat. Dan untuk mengetahui bagaimana cara *sociocultural* ini dapat menentukan isi dari teks, menurut Fairclough hubungan tersebut bukan langsung, tetapi dimediasi melalui *Discourse practice*. Konteks yang berhubungan pada analisis ini adalah keadaan masyarakat, budaya, dan politik yang mempunyai pengaruh terhadap terciptanya teks (Saraswati & Sartini, 2017: 183 dalam Jannah, 2019). Pada dimensi ini terdapat pendekatan khusus yaitu dengan cara melihat hubungan antara praksis sosio-budaya dengan teks, karena dalam dimensi ini sudah mulai masuk pemahaman peristiwa sosial dan interektualitas yang bisa diketahui bahwa teks tersebut dibentuk dan terbentuk sesuai dengan praksis sosial (Haryatmoko, 2017 dalam Jannah, 2019).

6. Berita Online

Berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta, yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan

atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. (Barus, 2010: 25 dalam Nurul Frahana, 2020). Berita juga dapat diartikan sebuah informasi baru atau informasi mengenai sesuatu yang sedang terjadi, disajikan dalam bentuk media massa cetak dan elektronik. Micthel V. Charnley (dalam Nurul Frahana, 2020) mengemukakan pengertian berita yang lebih lengkap dan untuk keperluan praktis yang layak kita jadikan acuan. Ia mengatakan “Berita adalah laporan tercepat dari suatu peristiwa atau kejadian yang faktual, penting, dan menarik bagi sebagian besar pembaca, serta menyangkut kepentingan mereka” (Romli, 2014: 5 dalam Nurul Frahana, 2020).

Berita sebagai salah satu konten media massa digunakan oleh khayalak untuk mendapatkan informasi. Menurut Djafar H. Assegaf (dalam Santoso, 2021) berita adalah laporan tentang fakta atau ide yang terbaru, yang dipilih oleh staf redaksi suatu harian untuk disiarkan, yang dapat menarik pembaca karena terdapat unsur yang luar biasa, penting, atau memiliki dampak serta mencakup segi-segi human interest seperti humor, emosi, dan ketegangan. Eriyanto, 2008 (dalam Santoso, 2021) mengatakan berita bukanlah suatu cerminan realitas, melainkan telah melalui proses konstruksi realitas yang dilakukan oleh pekerja media yang melibatkan berbagai kepentingan mereka di dalamnya. Media massa pada dasarnya tidak memproduksi, tetapi menentukan (to define) realitas melalui pemakaian kata-kata yang dipilih.

Kini seiring dengan perkembangan teknologi, situs-situs berita online ikut bermunculan dengan beragam konten yang disesuaikan dengan karakteristik yang dimiliki (Mitchelstein, 2009 dalam Santoso, 2021). Berita media massa online sama halnya dengan media massa lain (cetak dan elektronik) yaitu sama-sama melaporkan suatu peristiwa kepada khalayak. Media online saat ini lebih unggul karena didukung oleh teknologi internet yang memungkinkan peristiwa dilaporkan kepada khalayak secara cepat dan aktual. Dalam perkembangannya, media online berjalan beriringan dengan munculnya berbagai isu yang selama ini tidak banyak mendapat porsi di dalam media massa lain seperti isu keberagaman. Perkembangan media online dan isu keberagaman dalam hal agama, etnis, suku, dan ras merupakan isu yang belum banyak menjadi perhatian dalam studi komunikasi (Loisa, 2019 dalam Santoso, 2021).

7. CNN.com dan Kompas.com

a. CNN.com

CNN Indonesia.com merupakan salah satu situs berita di Indonesia yang memiliki sebuah nama yang besar. Situs berita CNNIndonesia.com sendiri mulai muncul pada 20 Oktober 2014. Situs berita ini sendiri tidak asli berasal dari Indonesia, melainkan berasal dari Amerika. CNN sendiri adalah media berita Internasional yang lebih dimiliki oleh Turner International. CNN Internasional disini mulai membangun koneksi untuk mencakup lebih banyak audience atau pembaca dengan strategi yang dimilikinya, dalam hal ini CNN Internasional menggunakan strategi CNN International

Commercial's Content Sales and Partnerships Group. Strategi ini antara lain membuat hubungan atau kerjasama antara CNN Internasional dengan media di negara-negara tertentu, termasuk di Indonesia. CNNIndonesia.com sendiri terbentuk dari kerjasama yang dilakukan oleh Trans Media dan Turner International, oleh karena itu CNN Indonesia.com berdiri dibawah naungan Transcorp. Sejak diluncurkan pada tahun 2014 CNNIndonesia.com sendiri telah menarik banyak perhatian masyarakat Indonesia, bahkan diprediksi pada tahun 2016 situs berita ini akan mendapatkan 100 juta pengakses dari masyarakat Indonesia (Liputan6.com).

Situs berita satu ini tidak hanya dikenal dan diminati masyarakat karena nama besarnya tetapi juga karena menyajikan berbagai berita yang lebih inovatif. CNNIndonesia.com sendiri menyajikan konten-konten lokal maupun internasional dengan berfokus pada berita umum, bisnis, olahraga, hiburan, dan teknologi. Dengan berbagai kelebihan yang dipunyai maka dengan cepat CNNIndonesia.com mendapatkan tempat di hati para audience Indonesia. CNNIndonesia.com memiliki visi dan misi bahwa panjang atau pendek berita bukanlah tatanan atau rumus yang selalu benar, oleh karena itu media ini bisa menyajikan sebuah peristiwa/ tragedi dengan format panjang ataupun pendek. Media ini juga tidak hanya menyajikan kata-kata tetapi grafis gambar, tabel pun mereka yakini mampu melengkapi struktur lain dalam berita sehingga menjadi satu kesatuan yang baik. Visi dan misi media ini juga menyebutkan jika mereka tidak hedak

menjadi hakim ataupun algojo dalam menyajikan berita, melainkan mengungkapkan fakta secara apa adanya dan membilasnya dari bias.

b. Kompas.com

Kompas.com merupakan situs berita yang memang berasal dari Indonesia. Kompas.com muncul pada 14 September 1995, situs berita ini termasuk salah satu pelopor munculnya media online di Indonesia. Pada awalnya situs berita ini memiliki nama yaitu Kompas Online. Kompas Online sendiri muncul karena media ingin menjangkau pembaca Kompas di lokasi-lokasi yang susah dicapai pada waktu itu, sehingga munculnya Kompas Online ini memudahkan media untuk mencakup lebih banyak pembaca dan mempermudah pendistribusian berita. Kompas Online awalnya diciptakan hanya untuk menyajikan replika berita harian Kompas, tetapi melihat antusias pembaca dan melihat perkembangan era digital maka pada perkembangan Kompas Online juga dimulai. Pada tahun 1996.

Kompas Online pun merubah alamat websitenya menjadi www.Kompas.com, hal ini dilakukan agar media dapat memberikan layanan secara maksimal kepada para pembaca. Perubahan alamat website inipun mendapat tanggapan positif dari masyarakat. Kompas Online pun semakin populer di masyarakat Indonesia maupun luar negeri. Pada 6 Agustus 1998 Kompas melihat potensi dunia digital yang cukup besar, maka media inipun memutuskan jika Kompas Online akan dikembangkan menjadi unit bisnis tersendiri. Kompas Online disini akan berada pada naungan PT. Kompas Cyber Media (KCM) PT. Kompas Cyber Media (KCM). Mulai saat itu

Kompas Online mulai dikenal oleh masyarakat sebagai KCM. Pada era ini KCM tidak hanya merubah posisinya tetapi juga memperbaiki penyajia beritanya.

KCM tidak lagi hanya menyajikan replika berita-berita harian Kompas, tetapi juga menyajikan berita ter update lainnya. Tidak berhenti disitu, pada 29 mei 2008 KCM melakukan pembaharuan kembali di situsnya. KCM melakukan rebranding pada saat itu. KCM merebranding dirinya menjadi Kompas.com sepenuhnya keputusan ini merujuk kembali pada brand Kompas yang selama ini dirasa menghadirkan jurnalisten yang bermakna. Pada saat itu Kompas.com juga memperbaiki websitenya dengan mempercantik tampilan website, menambah beberapa rubrikasi-rubrikasi baru, dan meningkatkan produktivitas wartawan untuk menyajikan berita yang aktual dan update untuk pembaca. Kompas.com juga menggunakan tagline Jernih Melihat Dunia, tagline ini menunjukan jika Kompas.com menempatkan dirinya sebagai media yang melihat dan menyajikan berita dengan objektif, utuh, independen dan apa adanya.

C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir dibuat agar memudahkan peneliti dalam melakukan penelitian yang akan dilaksanakan, serta membatasi masalah yang akan dibahas dalam penelitian ini. Hal ini dilakukan peneliti agar hasil yang didapatkan sesuai dengan apa saja yang ingin dicapai dan tidak kearah yang lebih luas. Berdasarkan uraian dan tinjauan diatas, berikut ini uraian kerangka pikir sebagai landasan dalam mengumpulkan data, mengelola

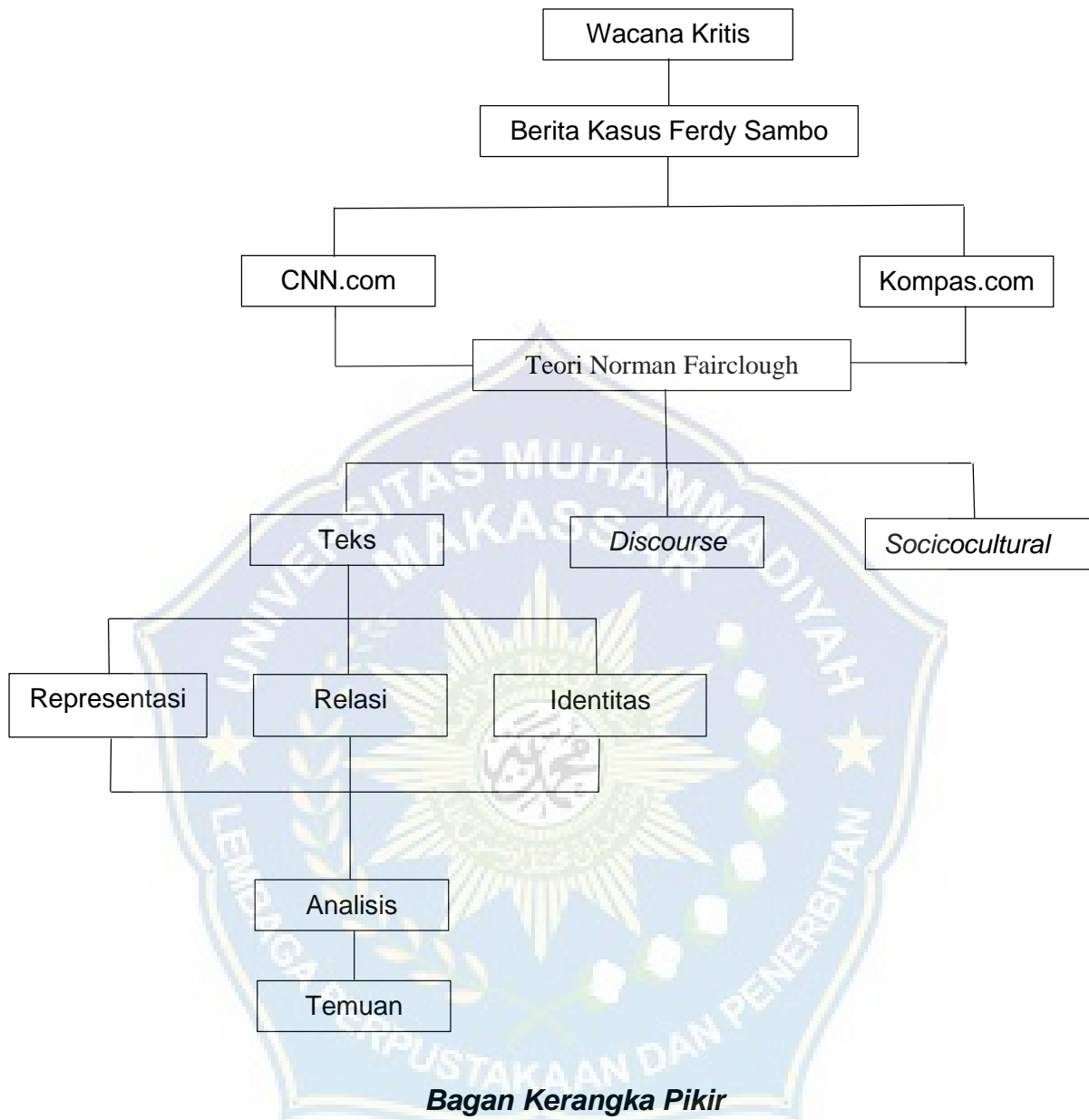
data, dan memecahkan masalah. Adapun landasan berpikir yang dimaksud adalah menganalisis wacana kritis Norman Fairclough pada teks berita online CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo.

Peneliti mengkaji berita kasus Ferdy Sambo karena kasus tersebut sedang hangat diperbincangkan dan menarik banyak perhatian masyarakat saat ini. Berdasarkan berita kasus Ferdy Sambo, peneliti menggunakan pendekatan Norman Fairclough. Penelitian ini dikaji menggunakan teori Norman Fairclough. Pendekatan Norman Fairclough digunakan oleh penulis dalam menganalisis teks lantaran keberadaannya yang lengkap dan berisi tiga tingkatan dimensi, antara lain: (1) teks, meliputi representasi yaitu menganalisis teks berita kasus Ferdy Sambo dari beberapa aspek yakni, pilihan kata (diksi), kosa kata, kata hubung (konjungsi), kohesi, koherensi dan tata bahasa; relasi berhubungan dengan partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks berita; dan identitas yakni melihat posisi wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

(2) *discourse*, meliputi produksi teks yang mengarah pada penulis teks berita; penyebaran teks mengarah pada usaha penulis teks agar hasil tulisannya dapat diterima oleh masyarakat; dan konsumsi teks mengarah pada cara seseorang menerima teks yang telah dihadirkan oleh penulis teks. (3) *Socicocultural* yaitu asumsi bahwa konteks sosial yang ada di teks

merupakan salah satu faktor pengaruh sebuah wacana bisa muncul dalam teks. Konteks yang berhubungan pada analisis ini adalah keadaan masyarakat, budaya, dan politik yang mempunyai pengaruh terhadap terciptanya teks.





Peneliti mengkaji unsur teks wacana kritis berita kasus Ferdy Sambo yang dimuat pada CNN.com dan Kompas.com menggunakan teori Norman Fairclough. Unsur teks yang dikaji, yaitu representasi teks wacana, relasi teks wacana, dan identitas teks wacana.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah metode kualitatif. Karena metode kualitatif lebih fleksibel digunakan dalam penelitian kefilosofan dan metode ini dapat menyesuaikan diri dengan penajaman pada pola nilai-nilai yang diperlukan peneliti. Metode kualitatif merupakan penelitian pustaka (*library research*), yaitu penelitian yang terfokus pada pengumpulan data berupa buku-buku kepustakaan, karya-karya tulis atau data lain dalam bentuk dokumentasi. Metode kualitatif penelitian ini berupa studi kepustakaan, maka jenis penelitian ini termasuk ke dalam penelitian kualitatif dengan analisis wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. Van Dijk.

B. Batasan Istilah

Batasan istilah adalah definisi yang didasarkan atas sifat-sifat yang dapat diamati. Bahwa peneliti bebas merumuskan, menentukan batasan istilah sesuai dengan tujuan penelitian yang akan diteliti agar tidak menimbulkan keaburan atau kesimpang siuran pemahaman dalam penelitian ini, maka dijelaskan terlebih dahulu istilah-istilah yang dimaksud, antara lain:

1. Wacana adalah unsur kebahasaan terlengkap dalam tataran sintaksis.

2. Analisis wacana mengkaji bahasa secara terpadu, dalam arti tidak terpisah-pisah seperti dalam linguistik, semua unsur bahasa terikat pada konteks pemakaian, oleh karena itu, analisis wacana sangat penting, untuk memahami hakikat bahasa dan perilaku berbahasa, termasuk belajar bahasa. Analisis wacana termasuk dalam kategori paradigma kritis.
3. Analisis wacana kritis adalah analisis wacana yang lebih mendalam, yakni sebuah upaya atau proses (penguraian) untuk memberi penjelasan dari sebuah teks (realitas sosial) yang akan atau sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan.
4. Teori Norman Fairclough melihat lebih jernih dalam merinci struktur, komponen dan unsur-unsur wacana. Norman Fairclough membaginya ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, *discourse*, dan *sociocultural*.
5. Teks dalam analisis wacana kritis menurut Norman Fairclough dianalisis dengan pendekatan linguistik yaitu dengan melihat representasi, relasi, dan identitas.
6. Representasi dalam teks dapat dilihat dari berbagai aspek yaitu, pilihan kata (diksi), kosakata, kata hubung (konjungsi), kohesi, koherensi, dan tata bahasa.
7. Relasi dalam teks berhubungan dengan partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Partisipan yang dimaksud seperti politisi, tokoh masyarakat, artis, pengusaha, dan ulama.

8. Identitas dalam teks melihat bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat dalam teks.
9. Berita *online* adalah berita yang dimuat pada media *online* yang dapat diakses melalui internet.

C. Data dan Sumber Data

1. Data

Data dalam penelitian ini adalah teks yang terdapat dalam berita online CNN.com dan Kompas.com mengenai berita kasus Ferdy Sambo. Kriteria teks yang dimaksud adalah representasi yang dapat dilihat dari aspek kata (diksi) atau istilah-istilah, kosakata, kata hubung (konjungsi), kohesi, koherensi, dan tata bahasa yang terdapat dalam teks berita kasus Ferdy Sambo. Selanjutnya relasi yaitu hubungan yang ditampilkan wartawan dengan partisipan seperti politisi, tokoh masyarakat, artis, pengusaha, dan ulama di dalam teks berita kasus Ferdy Sambo serta bagaimana khalayak ditempatkan dalam pemberitaan. Berikutnya identitas yaitu melihat bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

2. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks berita *online* mengenai berita kasus Ferdy Sambo yang terdapat pada CNN.com yang ditulis pada tanggal 13 April 2023 dengan judul berita “Alasan Ferdy Sambo

Tetap Dihukum Mati” dan pada Kompas.com yang ditulis pada tanggal 12 Juli 2022 “5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri”.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini ada dua yaitu teknik dokumentasi dan kajian pustaka.

1. Dokumentasi

Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah dokumentasi. Dokumentasi dapat dilakukan dengan mengumpulkan, membaca dan mempelajari berbagai bentuk data tertulis (buku, majalah, atau jurnal) yang terdapat di perpustakaan, internet atau instansi lain yang dapat dijadikan analisis dalam penelitian ini. Adapun dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini adalah mengumpulkan berita online yang ada pada CNN.com dan Kompas.com terkait kasus Ferdy Sambo. Kemudian menandai dan mengambil teks berita yang termasuk dalam representasi seperti pilihan kata (diksi), kosakata, kata hubung (konjungsi) yang digunakan dalam teks berita kasus Ferdy Sambo, kohesi, koherensi, dan tata bahasa pada berita kasus Ferdy Sambo yang terdapat pada CNN.com dan Kompas.com.

Selanjutnya relasi yaitu hubungan yang ditampilkan wartawan dengan partisipan seperti politisi, tokoh masyarakat, artis, pengusaha, dan ulama di dalam teks berita kasus Ferdy Sambo serta bagaimana khalayak ditempatkan dalam pemberitaan. Berikutnya identitas yaitu melihat

bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

2. Kajian Pustaka

Kajian pustaka dalam penelitian ini yaitu membaca dan mencatat. Peneliti membaca secara teliti teks berita kasus Ferdy Sambo yang terdapat pada portal berita CNN.com dan Kompas.com yang telah dipilih sebagai bahan penelitian. Membaca bertujuan untuk mencatat hal-hal yang dianggap sesuai dan mendukung peneliti dalam pemecahan rumusan masalah. Setelah membaca berita kemudian mencatat. Mencatat merupakan tindak lanjut dari teknik membaca, hasil pengumpulan data yang diperoleh yaitu berupa hasil kajian.

E. Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

Adapun yang dimaksud dengan keabsahan data yaitu perlu memenuhi kriteria seperti, mendemonstrasikan nilai yang benar, menyediakan dasar agar hal yang diteliti dapat diterapkan, dan memperbolehkan keputusan luar yang dapat dibuat dari prosedurnya dan kenetralan dari temuan dan keputusan-keputusannya (Moleong, 2017: 320-321). Dalam melakukan pemeriksaan keabsahan data, kriteria yang dapat dilakukan dengan melakukan kredibilitas. Adapun teknik pemeriksaan berdasarkan kriteria kredibilitas yaitu, perpanjangan keikutsertaan, ketekunan pengamatan, triangulasi, pengecekan sejawat, kecukupan referensial, kajian kasus negatif, dan pengecekan anggota. Namun, dalam

penelitian ini peneliti akan menggunakan teknik ketekunan pengamatan dan kecukupan referensial.

1. Ketekunan

Pengamatan Ketekunan pengamatan bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci (Moleong, 2017: 329). Ketekunan pengamatan bertujuan untuk memberi batasan dalam penelitian yang dilakukan. Hal ini dikarenakan luasnya sumber yang diteliti akan mempengaruhi fokus penelitian. Oleh sebab itu, dengan teknik ini bertujuan untuk mencari data yang dapat diperhitungkan dan tidak dapat diperhitungkan validitasnya.

2. Kecukupan Referensial

Menggunakan teknik ini peneliti perlu menambah bahan-bahan referensi untuk memperkuat validitas penelitian yang dilakukan. Bahan referensi merupakan bagian dari pendukung untuk membuktikan data yang ditemukan oleh peneliti secara autentik. Sebagai contoh, data hasil wawancara mendalam dengan informan dilengkapi rekaman audiovisual saat dilakukannya wawancara mendalam. Dalam penelitian ini media yang digunakan yaitu artikel, berita, dan buku-buku referensi.

F. Teknik Analisis Data

Menurut Sugiyono, 2008: 244 (dalam Wilyah et al., 2021) analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang

diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Menganalisis data pada hakekatnya adalah pemberitahuan peneliti kepada pembaca tentang apa saja yang dilakukan terhadap data yang sedang dan telah dikumpulkan, sebagai cara yang bisa peneliti dalam member penjelasan dan interpretasi dari responden dengan tujuan akhir menarik kesimpulan. Analisis data pada penelitian ini menggunakan prosedur analisis data kualitatif berdasarkan model interaktif Mathew Miles (Kania & Arifin, 2019). Secara umum analisis data dengan menggunakan model tersebut mencakup tiga tahap, yaitu:

1. Reduksi Data (*data reduction*)

Mereduksi data berarti merangkum, memilih dan memfokuskan pada representasi seperti pilihan kata (diksi), kosakata, kata hubung (konjungsi) yang digunakan dalam teks berita kasus Ferdy Sambo, kohesi, koherensi, dan tata bahasa pada berita kasus Ferdy Sambo yang terdapat pada CNN.com dan Kompas.com. Selanjutnya relasi yaitu hubungan yang ditampilkan wartawan dengan partisipan seperti politisi, tokoh masyarakat, artis, pengusaha, dan ulama di dalam teks berita kasus Ferdy Sambo serta bagaimana khalayak ditempatkan dalam pemberitaan. Berikutnya identitas

yaitu melihat bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Data yang telah direduksi tersebut akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya dan mencarinya bila perlu.

2. Penyajian Data (*data display*)

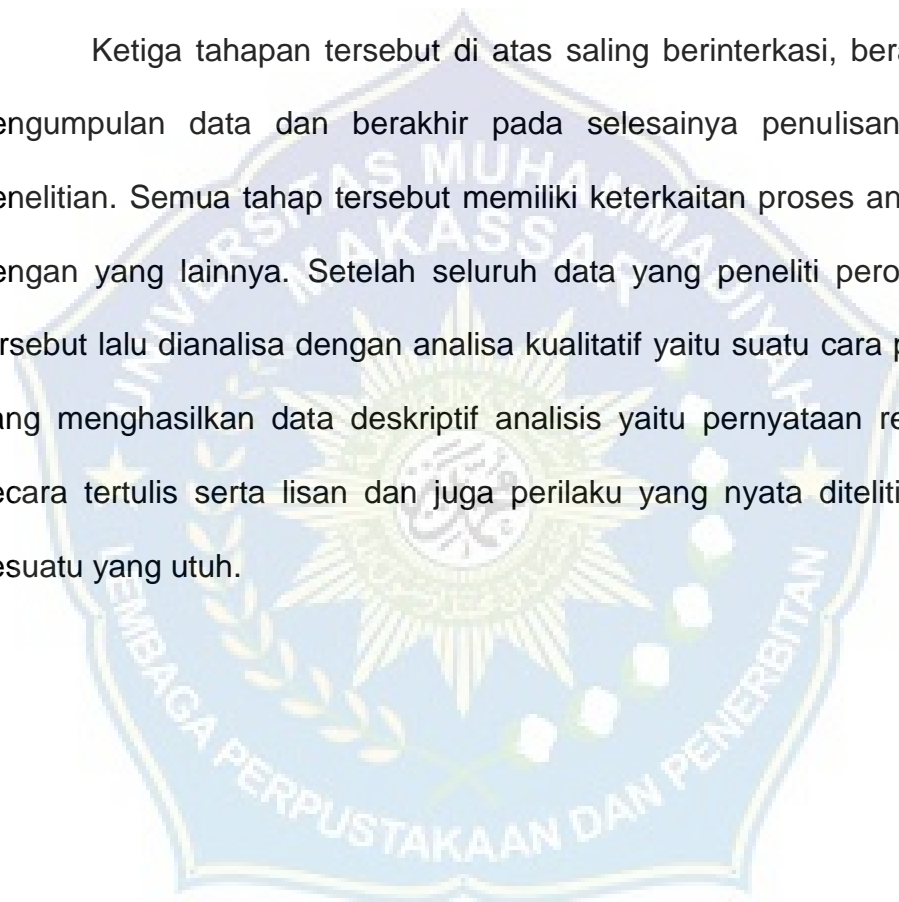
Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data. Untuk data kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, sedangkan data kuantitatif disajikan dalam perhitungan statistik. Data dalam penelitian ini disajikan dengan uraian singkat, bagan, dan hubungan berdasarkan representasi, relasi, dan identitas dalam teks berita kasus Ferdy Sambo yang terdapat dalam berita *online* CNN.com dan Kompas.com.

3. Verifikasi (*conclusion drawing*)

Data yang dianalisis dalam penelitian ini adalah hasil dari dokumentasi dan kajian pustaka teks berita kasus Ferdy Sambo berdasarkan tiga elemen dasar dalam menganalisis teks menurut Norman Fairclough yaitu representasi seperti pilihan kata (diksi), kosakata, kata hubung (konjungsi) yang digunakan dalam teks berita kasus Ferdy Sambo, kohesi, koherensi, dan tata bahasa pada berita kasus Ferdy Sambo yang terdapat pada CNN.com dan Kompas.com. Selanjutnya relasi yaitu hubungan yang ditampilkan wartawan dengan partisipan seperti politisi,

tokoh masyarakat, artis, pengusaha, dan ulama di dalam teks berita kasus Ferdy Sambo serta bagaimana khalayak ditempatkan dalam pemberitaan. Berikutnya identitas yaitu melihat bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat.

Ketiga tahapan tersebut di atas saling berinteraksi, berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya penulisan laporan penelitian. Semua tahap tersebut memiliki keterkaitan proses antara satu dengan yang lainnya. Setelah seluruh data yang peneliti peroleh, data tersebut lalu dianalisa dengan analisa kualitatif yaitu suatu cara penelitian yang menghasilkan data deskriptif analisis yaitu pernyataan responden secara tertulis serta lisan dan juga perilaku yang nyata diteliti sebagai sesuatu yang utuh.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Fairlough dalam (Jannah, 2019) melihat sebuah teks dengan berbagai tingkatan. Menurutnya, sebuah teks harusnya bisa menampilkan hubungan antar objek yang didefinisikan, sehingga tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek tersebut digambarkan, pada dimensi ini harus dianalisis menggunakan pendekatan linguistik dan tujuan dari dimensi teks adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana teks dipresentasikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairlough, yaitu representasi, relasi dan identitas. Representasi dalam teks berita dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, pilihan kata (diksi), kosakata, kata hubung, kohesi, koherensi dan tata bahasa.

Hasil penelitian pada bab ini menyajikan analisis data yang menitikberatkan pada kajian teks berita *online* CNN.com dan Kompas.com terhadap berita kasus Ferdy Sambo dengan menganalisis dan menguraikan kutipan berita yang mengandung representasi, relasi dan identitas. Berita yang analisis dalam penelitian ini yaitu berita yang dimuat di CNN.com pada tanggal 13 April 2023 dengan judul berita "Alasan Ferdy Sambo tetap Dihukum Mati" dan berita yang dimuat di Kompas.com pada tanggal 12 Juli 2022 dengan judul berita "5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri". Berikut ini analisis teks wacana kutipan

berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com yang mengandung representasi, relasi, dan identitas teks wacana.

1. Representasi Teks Wacana

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang kelompok, peristiwa dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Representasi dalam pengertian Fairclough dalam (Handayani BR Rambe, 2021) dilihat dari dua hal yakni, bagaimana seseorang kelompok dan gagasan ditampilkan dalam anak kalimat dan gabungan atau rangkaian antar anak kalimat. Fairclough juga mengatakan representasi dalam teks berita dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, kosa kata, pilihan kata (diksi), kata hubung, kohesi, koherensi dan tata bahasa. Berikut ini analisis representasi teks dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

a. Kosa Kata

Menurut Djiwandono, 2008:116 dalam (Anding et al., 2021) kosakata merupakan perbendaharaan kata dalam berbagai bentuknya yang meliputi: kata-kata lepas dengan atau tanpa imbuhan, dan kata-kata yang merupakan gabungan dari kata yang sama atau berbeda, masing-masing dengan arti sendiri. Sedangkan menurut (Sukirman, 2020) istilah kosakata dapat diartikan sebagai semua kata yang terdapat dalam suatu bahasa, kekayaan kata yang dimiliki seseorang dalam suatu bahasa, kata-kata yang dipakai dalam suatu bidang tertentu, daftar kata yang disusun

dalam kamus beserta penjelasannya. Berikut ini analisis kosa kata dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) "*Sepanjang pemeriksaan **persidangan** tidak terdapat fakta-fakta adanya usaha dari terdakwa Ferdy Sambo untuk melakukan klarifikasi terhadap **korban** Nofriansyah Yosua Hutabarat tentang apa yang sebenarnya terjadi," kata Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso dalam persidangan di PT DKI Jakarta, Rabu (12/4). (CNN.com)*

Kosa kata yang digunakan CNN.com berdasarkan kutipan berita di atas adalah "persidangan" dan "korban". Pertama, kata *persidangan* identik dengan ranah hukum. Kata *persidangan* berasal dari kata dasar *sidang* yang dalam KBBI berarti pertemuan untuk membicarakan sesuatu; rapat; seenap anggota dewan; orang banyak; publik; para (untuk menyatakan banyak); sekalian; dewan; dan majelis. Menurut KBBI *persidangan* memiliki arti perihal bersidang dan pertemuan untuk membicarakan sesuatu. Kata *persidangan* menginterpretasikan bahwa kasus pada berita ini sudah sampai ke ranah hukum.

Kedua, penggunaan kosa kata *korban*. Kata "korban" dalam KBBI bermakna pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan dan sebagainya; orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata "korban" sering digunakan wartawan dalam pemberitaan suatu peristiwa atau kejadian. Kata "korban" merupakan representasi kosa kata yang menjadi satu kesatuan dalam pemberitaan, artinya bahwa berita ini tergolong dalam pemberitaan pembunuhan.

2) *Ramadhan menerangkan, Brigadir J meninggal setelah peristiwa **baku tembak** antara dirinya dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata yang digunakan Kompas.com yaitu frasa “baku tembak”. Kata “baku” dalam KBBI memiliki beberapa makna yaitu pokok; tolok ukur yang berlaku untuk kuantitas atau kualitas yang ditetapkan berdasarkan kesepakatan; standar; saling; anggota masyarakat desa yang merupakan penduduk inti yang mempunyai lahan pertanian, rumah, dan halamannya; bantuan dari anggota keluarga kepada kedua pengantin sebagai bekal bagi mereka dalam memasuki rumah tangga baru; dan penganan, dibuat dari sagu kering, digoreng bersama dengan kelapa, biasa digunakan sebagai bekal apabila akan turun ke laut untuk mencari ikan. Berdasarkan hal tersebut, makna kata “baku” jika dilihat dengan kata yang mengikuti setelahnya yang tepat adalah “saling”.

Sedangkan kata “tembak” dalam KBBI bermakna menembak; tuju; arah; maksud. Jadi, frasa “baku tembak” bermakna saling menembak. Frasa “baku tembak” menjadi satu kesatuan pada peristiwa kasus Ferdysambo dalam pemberitaan yang merujuk pada pusat pemberitaan. Frasa tersebut dalam kutipan berita di atas secara implisit memberitakan adanya aksi dua orang yang saling menembak yakni Brigadir J dan Bharada E.

3) *Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini guna mengungkapkan **apakah** Brigadir J meninggal karena ada **ancaman** bahaya terhadap Kadiv Propam atau ada **motif lain**. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata yang digunakan wartawan adalah kata “apakah”, “ancaman” dan “motif lain”. Kata “apakah” merupakan kata ganti (pronominal) tanya. Kata “apakah” dalam KBBI bermakna kata tanya untuk menanyakan benda bukan manusia; kata tanya untuk menanyakan nama (sifat, jenis, dsb.); dan kata tanya untuk menyatakan pilihan dan menegaskan informasi yang ingin diketahui. Wartawan menggunakan kata tanya “apakah” dalam kutipan berita di atas, hal ini merepresentasikan bahwa kebenaran penyebab baku tembak di kediaman Kadiv Prom Ferdy Sambo masih dipertanyakan atau belum ada kepastiannya.

Kata “ancaman” merupakan bentuk dari kata dasar “ancam” yang dalam KBBI bermakna rugi, sulit, susah, dan celaka. Setelah diberi sufiks “an” pada kata dasar, maka makna katanya berubah menjadi sesuatu yang diancamkan, perbuatan (hal dan sebagainya) mengancam, usaha yang dilaksanakan secara konsepsional melalui tindak politik dan atau kejahatan yang diperkirakan dapat membahayakan tatanan serta kepentingan negara dan bangsa. Kata “ancaman” merupakan representasi kosa kata yang menjadi satu kesatuan pada peristiwa baku tembak di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo dalam berita.

Kosa kata berikutnya yang digunakan wartawan yaitu “motif lain”. Kata “motif” dalam KBBI bermakna pola; corak, salah satu dari beberapa gagasan yang dominan di dalam karya sastra yang dapat berupa peran, citra yang berulang atau pola pemakaian kata; alasan (sebab) seseorang

melakukan sesuatu. Kata “motif” merupakan representasi kosa kata yang menjadi satu kesatuan pada peristiwa baku tembak di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo dalam berita. Kata “motif” sering digunakan wartawan dalam penulisan berita sebuah peristiwa seperti berita pembunuhan, bunuh diri, penikaman, pemerkosaan, korupsi dan lain sebagainya karena motif sama halnya dengan alasan/ sebab seseorang melakukan sesuatu.

4) ***Dugaan pelecehan***

*Sebelum meninggal dunia, Brigadir J **diduga** melakukan **pelecehan** di kamar dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Protram. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata yang digunakan wartawan yaitu “dugaan”, “diduga”, dan “pelecehan”. Kata “dugaan” berasal dari kata “duga” yang diberi sufiks “an”. Kata “duga” dalam KBBI bermakna kira dan sangka. Sedangkan kata “dugaan” dalam KBBI bermakna hasil dari perbuatan menduga; sangkaan; perkiraan; taksiran. Sama halnya dengan kata “dugaan”, kata “diduga” juga berasal dari kata dasar “duga” yang diberi imbuhan “di”. Kata “dugaan” dan “diduga” menggambarkan bahwa berita ini merupakan taksiran atau perkiraan yang belum pasti kebenarannya.

Kosa kata berikutnya, yakni kata “pelecehan”. Kata “pelecehan” dalam KBBI bermakna proses, perbuatan, dan cara melecehkan. Kata “pelecehan” merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada sebab

terjadinya baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo.

5) *Ramadhan mengatakan, Bharada E yang saat itu tengah berada di bagian rumah lantai atas, mencari asal suara teriakan. "Setelah dengar teriakan, itu Bharada E itu dari atas, masih di atas itu bertanya 'Ada apa Bang?' Tapi langsung **disambut** dengan **tembakan** yang dilakukan oleh Brigadir J," kata dia. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata yang digunakan wartawan yaitu "disambut" dan "tembakan". Kata "disambut" berasal dari kata "sambut" yang diberi prefiks "di". Dalam KBBI kata "sambut" bermakna terima, sedangkan setelah diberi prefiks "di" menjadi "disambut" membentuk makna kata kerja pasif. Kosa kata berikutnya yang digunakan wartawan dalam kutipan berita di atas adalah kata "tembakan". Kata "tembakan" berasal dari kata "tembak" yang diberi sufiks "an". Kata "tembak" dalam KBBI bermakna kata kerja menembak, setelah diberi sufiks "an" menjadi "tembakan" bermakna hasil menembak atau letusan senjata api. Berdasarkan hal tersebut, kata "disambut" merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada proses terjadinya aksi tembak menembak antara Brigadir J dan Bharada E. Sedangkan kata "tembakan" merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada hasil menembak yang dilakukan oleh Brigadir J.

6) *"Brigpol J statusnya belum jelas apakah **korban** atau pihak yang menimbulkan bahaya sehingga harus ditembak," ucap Sugeng dalam keterangan tertulis kepada Kompas.com (11/7/2022). (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata yang digunakan wartawan yakni “korban”. Kata “korban” dalam KBBI V bermakna pemberian untuk menyatakan kebaktian, kesetiaan dan sebagainya; orang, binatang, dan sebagainya yang menjadi menderita (mati dan sebagainya) akibat suatu kejadian, perbuatan jahat, dan sebagainya. Kata “korban” merupakan representasi kosa kata yang menjadi satu kesatuan dalam peristiwa baku tembak di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo dalam berita tersebut. Kata “korban” sering digunakan wartawan dalam pemberitaan suatu peristiwa atau kejadian.

7) **5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri**
*Berikut sejumlah **fakta** dalam insiden tersebut. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata yang digunakan wartawan yakni kata “fakta”. Kata “fakta” dalam KBBI bermakna hal (keadaan, peristiwa) yang merupakan kenyataan; sesuatu yang benar-benar ada atau terjadi. Kata “fakta” seolah menjadi penegasan dalam berita. Hal ini dapat dilihat dengan cara Kompas.com menempatkan kata “fakta” pada judul beritanya. Sebuah berita memang harus berdasarkan pada fakta. Baurus, 2010: 25 (dalam Nurul Frahana, 2020) mengatakan berita adalah segala laporan mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, dan fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui atau menjadi kesadaran umum. Kata “fakta” merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada pusat pemberitaan. Hal tersebut menandakan bahwa berita ini masih belum jelas

kebenarannya, dapat juga kita lihat dengan adanya kata tanya “apakah” di beberapa kalimat dalam berita ini.

- 8) *"Pak Kadiv Propam langsung menelepon Polres Jakarta Selatan dan Polres Jakarta Selatan melakukan **olah TKP**," ujar Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022). (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata “olah TKP”. Kata “olah” dalam KBBI bermakna laku; ulah; akal; perbuatan; tingkah; canda. Tempat Kejadian Perkara (TKP) adalah suatu tempat penemuan barang bukti atau tempat terjadinya tindak pidana atau kecurigaan suatu tindak pidana, merupakan suatu persaksian. Olah Tempat Kejadian Perkara (OTKP) adalah tindakan penyidik/penyidik pembantu untuk memasuki Tempat Kejadian Perkara (TKP) dalam rangka melakukan pemeriksaan di TKP mencari informasi tentang terjadinya tindak pidana mengumpulkan / mengambil / membawa barang-barang bukti yang diduga ada hubungannya dengan tindak pidana yang terjadi untuk diambil alih penguasaannya atau menyimpan barang bukti tersebut guna kepentingan pembuktian. (Sinaga et al., 2023). Frasa “olah TKP” merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada tindakan kepolisian pada peristiwa baku tembak di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo yang menewaskan Brigadir J.

- 9) *Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan **terdakwa** dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa. (CNN.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan kosa kata yang digunakan CNN.com dalam beritanya yaitu kata *terdakwa*. Kata *terdakwa* merupakan istilah yang digunakan untuk menyebut orang yang dituntut. *Terdakwa* berasal dari kata dasar *dakwa* yang dalam KBBI memiliki arti tuduhan; pengaduan atau tuntutan yang diajukan kepada hakim; tuntutan atau gugatan yang diajukan oleh seseorang terhadap orang lain karena haknya dilanggar, dirugikan, dan sebagainya. Sedangkan, kata *terdakwa* dalam KBBI bermakna orang yang didakwa (dituntut, dituduh) telah melakukan tindak pidana dan adanya cukup alasan untuk dilakukan pemeriksaan di muka persidangan. Kata *terdakwa* ditujukan kepada Ferdy Sambo, Putri Candrawathi dan Ricky Rizal. Hal ini menunjukkan bahwa berita ini telah memasuki babak baru karena pada awal kasus ini muncul diberitakan sebagai berita baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Namun, sekarang berubah menjadi berita pembunuhan yakni Ferdy Sambo sebagai tersangka utama dalam kasus ini.

10) "*Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan **saksi** Putri Candrawathi," kata dia. (CNN.com)*

Kosa kata yang digunakan CNN.com dalam kutipan berita di atas yakni kata "saksi". Kata *saksi* dalam KBBI bermakna orang yang melihat atau mengetahui sendiri suatu peristiwa (kejadian); orang yang dimintai hadir pada suatu ketika, apabila diperlukan, dapat memberikan keterangan yang membenarkan bahwa peristiwa itu sungguh-sungguh terjadi; orang

yang memberikan keterangan di muka hakim untuk kepentingan pendakwa atau terdakwa; keterangan (bukti pernyataan) yang diberikan oleh orang yang melihat atau mengetahui; bukti kebenaran; orang yang dapat memberikan keterangan guna kepentingan penyidikan penuntutan dan peradilan tentang suatu perkara pidana yang didengarnya, dilihatnya, atau dialaminya sendiri. Kosa kata *saksi* menjadi satu kesatuan pada peristiwa pembunuhan dalam berita. Kata *saksi* merujuk pada Putri Candrawathi yang menjadi korban dugaan pelecehan pada awal kasus ini muncul, namun berubah menjadi saksi sekaligus terdakwa pada berita ini.

11) Melalui putusan itu, PT DKI juga sependapat dengan PN Jaksel soal **motif pembunuhan Brigadir J tidak wajib dibuktikan. (CNN.com)**

Kosa kata berikutnya yang digunakan wartawan yaitu “motif lain”. Kata “motif” dalam KBBI bermakna pola; corak, salah satu dari beberapa gagasan yang dominan di dalam karya sastra yang dapat berupa peran, citra yang berulang atau pola pemakaian kata; alasan (sebab) seseorang melakukan sesuatu. Kata “motif” merupakan representasi kosa kata yang menjadi satu kesatuan pada peristiwa baku tembak di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo dalam berita. Kata “motif” sering digunakan wartawan dalam penulisan berita sebuah peristiwa seperti berita pembunuhan, bunuh diri, penikaman, pemerkosaan, korupsi dan lain sebagainya karena motif sama halnya dengan alasan/ sebab seseorang melakukan sesuatu. Kata pembunuhan terdengar seram karena

menghilangkan nyawa seseorang. Frasa motif pembunuhan merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada pusat pemberitaan.

b. Pilihan Kata (Diksi)

Menurut Kridalaksana (dalam Fitri et al., 2021) diksi adalah pilihan kata dan kejelasan lafal untuk memperoleh efek tertentu dalam berbicara di depan umum atau karang mengarang. Pilihan kata atau diksi mencakup pengertian kata-kata mana yang dipakai untuk menyampaikan suatu gagasan, bagaimana membentuk pengelompokan kata-kata yang tepat atau menggunakan ungkapan-ungkapan yang tepat, dan gaya mana yang paling baik digunakan dalam suatu situasi.

Manaf, 2010: 119 (dalam Sari & Juita, 2019), diksi adalah ikhwal ketetapan pemilihan kata atau satuan leksikal untuk mengungkapkan gagasan dan kesesuaian kata atau satuan leksikal itu dengan konteks pemakaiannya. Sedangkan menurut Keraf, 2010: 87 (dalam Sari & Juita, 2019), kata yang tepat adalah kata yang dapat menimbulkan gagasangagasan yang tepat pada imajinasi pendengar atau pembaca, seperti yang dipikirkan atau dirasakan pembicara. Berikut ini analisis diksi dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) *Pengadilan Tinggi (PT) DKI Jakarta menguatkan **putusan vonis mati** mantan Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. (CNN.com)*

Diksi yang digunakan CNN.com dalam kutipan berita di atas adalah istilah *putusan vonis mati*. Menurut KBBI putusan berarti hasil memutuskan,

sedangkan vonis merupakan putusan hakim (pada sidang pengadilan) yang berkaitan dengan persengketaan di antara pihak yang maju ke pengadilan; hukuman (pada perkara pidana). *Putusan vonis mati* merujuk pada kata pidana mati yang berarti pidana berupa pencabutan nyawa terhadap terpidana. Bambang Poernomo (Rangkuti, 2023) berpendapat bahwa “pidana mati dapat dijelaskan dalam negara Pancasila, yaitu untuk melindungi individu dan masyarakat, untuk mewujudkan keadilan dan kebenaran berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”. Pengadilan Tinggi (PT) DKI Jakarta vonis hukuman mati dijatuhkan kepada Ferdy Sambo yang telah membunuh ajudannya yakni Brigadir J.

2) *Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan **kasasi** ke Mahkamah Agung (MA). (CNN.com)*

Diksi yang digunakan CNN.com dalam kutipan berita di atas adalah istilah *kasasi*. Istilah kasasi erat kaitannya dengan hukum. Mengutip dari KBBI, kasasi merupakan pembatalan atau pernyataan tidak sah oleh Mahkamah Agung terhadap hakim karena putusan itu menyalahi atau tidak sesuai dengan undang-undang. Berdasarkan pasal 29 dan Pasal 30 Undang –Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 1985 Undang – Undang Republik Indonesia Nomor 5 Tahun 2004 (Janah, 2023) “kasasi adalah pembatalan putusan atas penetapan pengadilan dari semua lingkungan peradilan dalam tingkat peradilan akhir.” Sedangkan menurut Roihan A. Rasyid (Janah, 2023) kasasi adalah pengharapan untuk dapat membatalkan putusan atau penetapan hakim pada pengadilan ditingkat

pertama (Pengadilan Agama) atau pengadilan tingkat banding (Pengadilan Tinggi Agama), melalui pengadilan tingkat pertama yang pertama memutuskan, dengan alasan ataupun syarat tertentu.

3) *Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat **banding** karena menganggap Sambo tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J. (CNN.com)*

Diksi yang digunakan CNN.com berdasar kutipan berita di atas yakni istilah *banding*. Kata *banding* identik dengan hukum dan pengadilan. Menurut KBBI *banding* merupakan persamaan; tara; imbangan; dan dalam istilah hukum yakni pertimbangan pemeriksaan ulang terhadap putusan pengadilan oleh pengadilan yang lebih tinggi atas permintaan terdakwa atau jaksa naik apel.

4) *Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J **meninggal dunia** setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). (Kompas.com)*

Pada kutipan beita di atas menunjukkan bahwa diksi yang digunakan wartawan yaitu “meninggal dunia”. Frasa tersebut dalam KBBI memiliki arti berpulang atau tidak bernyawa. Banyak pilihan kata yang maknanya sama dengan kata tidak bernyawa, seperti kata “mati” dan “tewas”. Namun, wartawan lebih memilih menggunakan ungkapan yang lebih halus (eufemisme) dalam beritanya yakni frasa meninggal dunia.

5) *Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan **menodongkan senjata** ke kepala istri Kadiv Protram. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan diksi yang digunakan wartawan dalam beritanya yaitu frasa “menodongkan senjata”. Kata “menodongkan” dalam KBBI bermakna mencacungkan (senjata) kepada orang lain. Sedangkan kata “senjata” dalam KBBI bermakna alat yang dipakai untuk berkelahi atau berperang (seperti keris, tombak, dan senapan); sesuatu (surat, kop surat, cap, memo, dan sebagainya) yang dipakai untuk memperoleh suatu maksud; tanda bunyi pada tulisan Arab (seperti fatah, kasrah, damah, dan sebagainya).

Pemilihan penggunaan frasa “menodongkan senjata” karena frasa tersebut lebih dramatis, lebih menarik dan lebih spesifik mengarah pada peristiwa berita baku tembak dibandingkan frasa “mengacungkan senjata”. Karena, jika dilihat dalam KBBI kata “mengacungkan” memiliki beberapa makna yaitu mengangkat (tangan dan sebagainya); menodongkan; mengacukan senjata.

6) *"Brigpol J statusnya belum jelas apakah korban atau **pihak yang menimbulkan bahaya** sehingga harus ditembak," ucap Sugeng dalam keterangan tertulis kepada Kompas.com (11/7/2022). (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan diksi yang digunakan wartawan yakni “pihak yang menimbulkan bahaya”. Banyak padanan kata dari klausa “pihak yang menimbulkan bahaya” yakni provokator, pembuat onar, pelaku, penyebab peristiwa, biang keladi, biang kerok, dan dalang. Namun, wartawan lebih memilih menggunakan diksi “pihak yang menimbulkan bahaya”. Jika dilihat kalimat dalam berita tersebut menggunakan kata “korban” , klausa “pihak yang menimbulkan bahaya” dapat merujuk pada

kata “pelaku” dan “biang keladi”. Kata “pelaku” dalam KBBI bermakna orang yang melakukan suatu perbuatan; pemeran; pemain; seseorang tidak harus seorang aktor yang menampilkan tokoh dalam pertunjukan teater. Kata “pelaku” dapat merujuk pada klausa tersebut karena “korban” dan “pelaku” merupakan dua hal yang saling berkaitan dalam sebuah peristiwa atau kejadian.

Sama halnya dengan kata “pelaku”, kata “biang keladi” juga dapat merujuk pada klausa “pihak yang menimbulkan bahaya”. Kata “biang keladi” dalam KBBI bermakna orang yang menjadi kepala penjahat atau pimpinan (penganjur) suatu perbuatan kejahatan dan sebagainya; orang yang menjadi penyebab/ dalang terjadinya suatu perbuatan jahat.

7) *la melanjutkan, tim pencari fakta diperlukan untuk **membuat terang** kasus baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Salah satunya, soal status Brigadir J yang **tewas**. (Kompas.com)*

Diksi yang digunakan Kompas.com dalam kutipan berita di atas yaitu “membuat terang” dan “tewas”. Kata “membuat” dalam KBBI V bermakna menciptakan (menjadikan, menghasilkan); membikin; melakukan; mengerjakan; menggunakan (untuk); memakai (untuk); menyebabkan; dan mendatangkan. Sedangkan kata “terang” dalam KBBI V bermakna dalam keadaan dapat dilihat (didengar); nyata; jelas; cerah; bersinar; siang hari; bersih; jernih; sah; sudah tidak meragukan; terbukti; cahaya dan sinar. Makna kata yang hampir sama dengan “membuat terang” yaitu mengungkap kebenaran dan memastikan, namun Kompas.com lebih

memilih menggunakan frasa “membuat terang” yang mengandung makna konotasi dalam beritanya. Hal ini merepresentasikan bahwa berita kasus baku tembak yang menewaskan Brigadir J di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo masih belum jelas.

Diksi berikutnya yang digunakan dalam kutipan berita di atas yakni kata “tewas”. Kata “tewas” dalam KBBI V bermakna mati (dalam perang, bencana, dan sebagainya); kalah; cela; salah (luput); kekurangan (sesuatu yang kurang baik). Kata “tewas” digunakan untuk menuliskan berita duka seseorang yang mengalami tindak kejahatan sadis seperti pembunuhan, bunuh diri, kecelakaan, dan sebagainya. Padanan kata “tewas” seperti mati; meninggal; wafat; berpulang; syahid; dan gugur. Berdasarkan hal tersebut, dengan banyaknya padanan kata “tewas” Kompas.com lebih memilih menggunakan diksi “tewas”. Kata “tewas” lebih dramatis dan lebih menarik digunakan dalam pemberitaan. Kata “tewas” merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada pusat pemberitaan artinya berita ini tergolong dalam pemberitaan yang menyebabkan seseorang kehilangan nyawa.

c. Kata Hubung (Konjungsi)

Menurut Chaer, 2008: 81 “Konjungsi adalah kategori yang menghubungkan kata dengan kata, klausa dengan klausa, atau kalimat dengan kalimat, bisa juga antara paragraf dengan paragraf”. Sejalan dengan itu menurut Alwi, Hasan & dkk, 2003: 296, “Konjungsi juga dinamakan kata sambung adalah kata tugas yang menghubungkan dua

satuan bahasa yang sederajat, kata dengan kata, frasa dengan frasa, atau klausa dengan klausa". Kemudian menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "Konjungsi adalah kata atau ungkapan penghubung antarkata, antarfrasa, antarklausa, dan antarkalimat" (dalam Made Yoga Putra, 2020). Berikut ini analisis kata hubung (konjungsi) dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) *Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat banding **karena** menganggap Sambo tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J. (CNN.com)*

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *karena* dalam menghubungkan kalimatnya. Konjungsi *karena* termasuk konjungsi subordinatif penyebab. Konjungsi penyebab adalah konjungsi yang mengubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada kalusa utama.yang termasuk konjungsi ini adalah karena, sebab, dan lantaran. Konjungsi *atau* termasuk konjungsi koordinatif pemilihan.

- 2) *"Sepanjang pemeriksaan persidangan tidak terdapat fakta-fakta adanya usaha dari terdakwa Ferdy Sambo **untuk** melakukan klarifikasi terhadap korban Nofriansyah Yosua Hutabarat tentang apa yang sebenarnya terjadi," kata Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso dalam persidangan di PT DKI Jakarta, Rabu (12/4). (CNN.com)*

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *untuk* dalam menghubungkan kalimatnya. Konjungsi *untuk* termasuk konjungsi subordinatif tujuan. Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang

menghubungkan menyatakan tujuan dilakukan tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata agar, supaya, guna, dan untuk.

- 3) *Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama **dengan** terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa. (CNN.com)*

Terdapat kata hubung pada kalimat berita di atas, yaitu kata hubung *dengan*. Kata hubung *dengan* termasuk kata hubung (konjungsi) koordinatif penjumlahan. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan, yang termasuk konjungsi penjumlahan adalah konjungsi dan, serta, dengan.

- 4) *"Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu **dan** berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia. (CNN.com)*

Terdapat dua kata hubung pada kalimat berita di atas, yaitu kata hubung *dan*. Kata kata hubung *dan* termasuk kata hubung (konjungsi) koordinatif penjumlahan. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan, yang termasuk konjungsi penjumlahan adalah konjungsi dan, serta, dengan.

- 5) *"**Bahkan** menjelang penembakan, korban **seperti** tidak mengetahui apa yang terjadi, utamanya **ketika** berteriak "ada apa Pak? Ada apa Pak?," imbuhnya. (CNN.com)*

Terdapat tiga kata hubung pada kalimat berita di atas, yakni kata hubung *bahkan, seperti, ketika*. Pertama, kata hubung *bahkan* termasuk konjungsi koordinatif penegasan atau penguatan. Konjungsi penegasan atau penguatan adalah konjungsi yang menghubungkan menegaskan atau menguatkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *bahkan, apalagi, lagipula, hanya, itupun, begitu juga* dan *demikian pula*. Kedua, kata hubung *seperti* termasuk kata hubung (konjungsi) subordinatif kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak* dan *sementara*.

Ketiga, kata hubung *ketika* termasuk konjungsi subordinatif kesewaktuan. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa adalah *ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak* dan *sementara*. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah kalimat adalah konjungsi *ketika itu, waktu itu, saat itu, saat ini, tatkala itu, sebelum itu, sesudah itu, sejak itu, semenjak itu* dan *sementara itu*.

- 6) "**Yakni**, bukannya tidak ada motif akan **tetapi** terdapat perbedaan penafsiran motif terdakwa Ferdy Sambo antara penasihat hukum dengan majelis hakim," jelasnya **(CNN.com)**

Terdapat dua kata hubung pada kalimat berita di atas, yaitu *yakni, tetapi*. Kata hubung *yakni* termasuk konjungsi koordinatif penyamaan. Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan

menyamakan antar dua klausa atau antara klausa dengan bagaian klausa. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata *adalah, ialah, yaitu* dan *yakni*. Sedangkan kata hubung *tetapi* termasuk konjungsi koordinatif pertentangan. Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*.

7) ***Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA). (CNN.com)***

Terdapat dua kata hubung pada kalimat berita di atas, yaitu *setelah ini, selanjutnya*. Kata hubung *setelah ini* dan *selanjutnya* termasuk konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologi. Yang termasuk konjungsi pengurutan adalah kata-kata *sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu*, atau kata-kata *pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya*.

8) ***Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). (Kompas.com)***

Terdapat dua kata hubung pada kalimat berita di atas, yaitu kata hubung *setelah, dan*. Kata hubung *setelah* termasuk kata hubung (konjungsi) subordinatif kesewaktuan yang menghubungkan duah buah klausa. Konjungsi kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa

adalah ketika, waktu, sewaktu, saat, tatkala, selagi, sebelum, sesudah, setelah, sejak, semenjak dan sementara. Sedangkan kata hubung *dan* termasuk kata hubung (konjungsi) koordinatif penjumlahan. Konjungsi penjumlahan adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan, yang termasuk konjungsi penjumlahan adalah konjungsi *dan*, *serta*, *dengan*.

9) *Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad . "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 **atau** jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *atau*. Kata hubung *atau* termasuk kata hubung (konjungsi) koordinatif pemilihan. Konjungsi pemilihan adalah konjungsi yang menghubungkan memilih salah satu konstituen yang dihubungkan. Yang termasuk konjungsi ini hanyalah kata *atau*.

10) *Ramadhan menerangkan, Brigadir J meninggal **setelah** peristiwa baku tembak antara dirinya **dengan** anggota polisi lain, **yakni** Bharada E. Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Irfan Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *setelah*, *dengan*, *yakni*. Seperti yang telah penulis bahas sebelumnya, kata hubung *setelah* termasuk kata hubung (konjungsi) subordinatif kesewaktuan yang menghubungkan dua buah klausa. Kata hubung *dengan* termasuk kata hubung penjumlahan. Konjungsi penjumlahan

adalah konjungsi yang menghubungkan menjumlahkan, yang termasuk konjungsi penjumlahan adalah konjungsi *dan*, *serta*, *dengan*. Selanjutnya, kata hubung *yakni* termasuk kata hubung penyamaan. Konjungsi penyamaan adalah konjungsi yang menghubungkan menyamakan antar dua klausa atau antara klausa dengan bagaian klausa. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata adalah, ialah, merupakan, yaitu, dan yakni.

11) *Ramadhan menjelaskan, Brigadir J dan Bharada E merupakan anggota Brimob yang ditugaskan sebagai staf Divisi Propam Polri. Brigadir J bertugas sebagai sopir, sedangkan Bharada E merupakan aide de camp (ADC) atau asisten pribadi Irjen Ferdy Sambo. (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *merupakan, sebagai, sedangkan, atau*. Kata hubung *merupakan* termasuk kata hubung penyamaan. Selanjutnya, kata hubung *sedangkan* termasuk kata hubung (konjungsi) koordinatif pertentangan. Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata *tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya*. Berikutnya, kata hubung *atau* merupakan kata hubung (konjungsi) koordinatif pemilihan.

12) *"Brigadir J itu sopir, jadi melakukan tugas mengamankan tapi dia sopirlah begitu," terang Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022). (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *tapi*. Kata hubung (konjungsi) *tapi* merupakan bentuk tidak baku dari kata hubung *tetapi*. Kata hubung *tapi* termasuk konjungsi koordinatif

pertentangan. Konjungsi pertentangan adalah konjungsi yang menghubungkan mempertentangkan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata tetapi, namun, sedangkan, sebaliknya.

13) **Sebelum** meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Protram. (Kompas.com)

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *sebelum*. Konjungsi *sebelum* termasuk konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologi. Yang termasuk konjungsi pengurutan adalah kata-kata sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian, selanjutnya, setelah itu, atau kata-kata pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya.

14) **Kemudian**, terjadi baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Ramadhan menyebutkan, Brigadir J meluncurkan tujuh kali tembakan, dan Bharada E mengeluarkan lima tembakan. Akibat peristiwa ini, Brigadir J pun meninggal dunia. (Kompas.com)

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *kemudian, dan*. Konjungsi *kemudian* termasuk konjungsi koordinatif pengurutan. Konjungsi pengurutan adalah konjungsi yang digunakan untuk menghubungkan klausa dengan klausa dalam urutan beberapa kejadian atau peristiwa secara kronologi. Yang termasuk konjungsi pengurutan adalah kata-kata sesudah, sebelum, lalu, mula-mula, kemudian,

selanjutnya, setelah itu, atau kata-kata pertama, kedua, ketiga, dan seterusnya. Konjungsi *dan* termasuk konjungsi koordinatif penjumlahan.

15) Saat kejadian, Ramadhan mengatakan **bahwa** Ferdy tidak sedang berada di rumah. Ferdy sendiri baru mengetahui peristiwa itu setelah mendapat telepon dari istrinya. (Kompas.com)

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *bahwa*. Kata hubung (konjungsi) *bahwa* dalam KBBI yaitu kata penghubung untuk menyatakan isi atau uraian bagian kalimat yang di depan. Kata penghubung untuk mendahului anak kalimat yang menjadi pokok kalimat.

16) Ia melanjutkan, proyektil yang ditembakkan Bharada E mengenai tubuh Brigadir J **sehingga** menimbulkan luka **seperti** sayatan. (Kompas.com)

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *sehingga*, *seperti*. Konjungsi *sehingga* termasuk konjungsi subordinatif pengakibatan. Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi sampai, maka, hingga dan sehingga. Sedangkan konjungsi *seperti* termasuk konjungsi subordinatif perbandingan. Konjungsi perbandingan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan bahwa kejadian, peristiwa atau keadaan yang terjadi pada klausa utama sama atau

mirip seperti yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata seperti, sebagai, laksana dan seumpama.

17)Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini **guna** mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal **karena** ada ancaman bahaya terhadap Kadiv Propam **atau** ada motif lain. **(Kompas.com)**

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *guna*, *karena*, *atau*. Konjungsi *guna* termasuk konjungsi subordinatif tujuan. Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukan tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata agar, supaya, guna, dan untuk. Konjungsi *karena* termasuk konjungsi subordinatif penyebab. Konjungsi penyebab adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan sebab terjadinya keadaan atau peristiwa pada klausa utama. yang termasuk konjungsi ini adalah karena, sebab, dan lantaran. Konjungsi *atau* termasuk konjungsi koordinatif pemilihan.

18)Lebih lanjut, Sugeng juga menyoro lokasi kejadian perkara di rumah Irlen Ferdy Sambo. "**Agar** tidak terjadi distorsi penyelidikan **maka** harus dilakukan oleh Tim Pencari Fakta yang dibentuk atas perintah Kapolri bukan oleh Propam," kata dia. **(Kompas.com)**

Kutipan berita di atas menggunakan kata hubung (konjungsi) *agar*, *maka*. Konjungsi *agar* termasuk konjungsi subordinatif tujuan. Konjungsi tujuan adalah konjungsi yang menghubungkan menyatakan tujuan dilakukan tindakan pada klausa pertama. Yang termasuk konjungsi ini adalah kata-kata agar, supaya, guna, dan untuk. Konjungsi *maka*

termasuk konjungsi subordinatif pengakibatan. Konjungsi pengakibatan adalah konjungsi untuk menghubungkan menyatakan akibat atas terjadinya kejadian, peristiwa, atau tindakan yang terjadi pada klausa utama terhadap kejadian, peristiwa atau keadaan yang terjadi pada klausa bawahan. Yang termasuk konjungsi ini adalah konjungsi sampai, maka, hingga dan sehingga.

d. Kohesi

Kohesi secara umum dapat diartikan sebagai keserasian hubungan antarunsur yang saling padu. Kohesi mengacu pada aspek bentuk atau aspek formal suatu bahasa. Sesuai dengan pendapat menurut Baryadi, 2002 (dalam Rusta et al., 2021) bahwa kohesi berkaitan dengan hubungan bentuk antara bagian-bagian yang terdapat pada sebuah wacana. Jadi, kohesi merupakan hubungan yang terdapat dalam bagian-bagian yang membentuk suatu wacana itu sendiri. Kohesi berarti keutuhan wacana yang harus saling padu dalam membentuk teks atau bagian-bagian dalam wacana sehingga memiliki makna yang koheren. Halliday dan Hasan (dalam Rusta et al., 2021) membentuk kohesi ke dalam dua bagian, yaitu kohesi leksikal dan kohesi gramatikal. Kohesi leksikal adalah kepaduan yang dicapai melalui pemilihan kosakata. Sedangkan kohesi gramatikal merupakan bentuk dari sebuah analisis dalam segi bentuk atau struktur lahirnya sebuah wacana itu sendiri. Wujud kohesi gramatikal yaitu referensi atau pengajuan, substitusi atau penggantian, dan ellipsis atau pelepasan.

Berikut ini analisis kohesi dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) *Setelah ini, **mereka** berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA). (CNN.com)*

Kata *mereka* termasuk kohesi gramatikal substitusi. Menurut Dirgantara, 2012 (dalam Rusta et al., 2021), "Kohesi gramatikal merupakan bentuk dari sebuah analisis dalam segi bentuk atau struktur lahirnya sebuah wacana itu sendiri." Berdasarkan pendapat tersebut, kohesi gramatikal adalah wujud dari analisis dalam struktur setiap aspek di dalam wacana yang sudah terkandung dari awal wacana itu dibuat. Adapun wujud dari kohesi gramatikal, yaitu referensi atau pengajuan, penggantian atau substitusi, dan pelepasan atau ellipsis. Substitusi adalah pertukaran suatu segmen dari kata, frasa, atau klausa dengan kata ganti lainnya. Kata *mereka* merupakan kata ganti (pronominal). Kata *mereka* merujuk kepada terdakwa yakni Putri Candrawathi, Kuart Ma'ruf, dan Ricky Rizal.

- 2) *Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). Hal **tersebut** dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata **dia** di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com. Ramadhan menerangkan, Brigadir J meninggal setelah peristiwa baku tembak antara **dirinya** dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E. (Kompas.com)*

Kata *tersebut* pada kutipan berita di atas merujuk pada peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri Ferdy Sambo pada hari Jumat tanggal 8 Juli 2022 yang menewaskan seorang anggota polisi berinisial Brigadir J. Kata *dia* pada kutipan berita di atas merujuk pada Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad yang memberikan keterangan terkait peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri Ferdy Sambo pada hari Jumat tanggal 8 Juli 2022 yang menewaskan seorang anggota polisi berinisial Brigadir J. Kata *nya* pada kata *dirinya* merujuk pada Brigadir J yang meninggal dunia pada peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri Ferdy Sambo pada hari Jumat tanggal 8 Juli 2022.

Kata *tersebut*, *dia*, *dirinya* termasuk kohesi gramatikal substitusi. Menurut Dirgantara, 2012 (dalam Rusta et al., 2021), “Kohesi gramatikal merupakan bentuk dari sebuah analisis dalam segi bentuk atau struktur lahirnya sebuah wacana itu sendiri.” Berdasarkan pendapat tersebut, kohesi gramatikal adalah wujud dari analisis dalam struktur setiap aspek di dalam wacana yang sudah terkandung dari awal wacana itu dibuat. Adapun wujud dari kohesi gramatikal, yaitu referensi atau pengajuan, penggantian atau substitusi, dan pelepasan atau ellipsis. Substitusi adalah pertukaran suatu segmen dari kata, frasa, atau klausa dengan kata ganti lainnya. Kata *tersebut*, *dia*, *dirinya* merupakan kata ganti (pronominal). Kata *tersebut*

termasuk kata ganti tunjuk, kata *dia* termasuk kata ganti orang, sedangkan *nya* merujuk sebagai pengganti kata *dia*.

- 3) "*Hal ini bisa dilihat bahwa **korban** masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi,*" kata *dia*. (CNN.com)

Kata *korban* pada kutipan berita di atas merujuk kepada Brigadir J yang meninggal dalam peristiwa pembunuhan tersebut. Kata *korban* termasuk kohesi karena pada kalimat sebelumnya, wartawan menuliskan Nofriansyah Yosua Hutabarat. Hal tersebut berarti kata *korban* yang dipakai bertautan dan saling mendukung makna.

- 4) "***Hal ini** bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi,*" kata *dia*. (CNN.com)

Frasa *hal ini* pada kutipan berita di atas merujuk pada tanggapan majelis hakim yang menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa. Frasa *hal ini* termasuk kohesi gramatikal substitusi karena frasa *hal ini* menggunakan kata ganti tunjuk yakni kata *ini*.

- 5) *Ramadhan menjelaskan, Brigadir J dan Bharada E merupakan anggota Brimob yang ditugaskan sebagai staf Divisi Propam Polri. Brigadir J bertugas sebagai sopir, sedangkan Bharada E merupakan aide de camp (ADC) atau asisten pribadi Irjen Ferdy Sambo. "Brigadir J itu sopir, jadi melakukan tugas mengamankan tapi **dia** sopirlah begitu," terang Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022). "Kalau Bharada **itu** anggota Brimob yang di-BKO ke sana, tugasnya melakukan*

*pengamanan dan pengawal terhadap Kadiv Propam," imbuh **dia**. (Kompas.com)*

Kata *dia* pada kalimat ketiga kutipan berita di atas merujuk pada Brigadir J. Kata *itu* pada kutipan berita di atas merujuk pada Bharada E polisi yang baku tembak dengan Brigadir J di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri Ferdy Sambo pada hari Jumat tanggal 8 Juli 2022. Sedangkan kata *dia* pada kalimat terakhir kutipan berita di atas merujuk pada Ramadhan yang memberikan keterangan. Kata *dia*, dan *itu* merupakan kohesi gramatikal substitusi. Kata *dia* termasuk kata ganti orang sedangkan kata *itu* termasuk kata ganti tunjuk yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang jauh dari jangkauan kita.

6) *Kemudian, terjadi baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Ramadhan menyebutkan, Brigadir J meluncurkan tujuh kali tembakan, dan Bharada E mengeluarkan lima tembakan. Akibat peristiwa **ini**, Brigadir J pun meninggal dunia. (Kompas.com)*

Kata *ini* pada kutipan berita di atas merujuk pada peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri Ferdy Sambo pada hari Jumat tanggal 8 Juli 2022 yang menewaskan seorang anggota polisi berinisial Brigadir J. Kata *ini* termasuk kohesi gramatikal substitusi karena kata *ini* merupakan kata ganti tunjuk yang digunakan untuk menunjuk sesuatu yang dekat dari jangkauan kita.

7) *Diberitakan Kompas.com (11/7/2022), Indonesia Police Watch (IPW) dalam keterangan tertulis mengatakan bahwa ada temuan luka sayatan di tubuh jenazah Brigadir J. **Terkait hal ini**, Ramadhan pun*

menerangkan bahwa luka sayatan berasal dari proyektil yang ditembakkan oleh Bharada E. (Kompas.com)

Frasa *terkait hal ini* pada kutipan berita di atas merujuk pada temuan luka sayatan di tubuh jenazah Brigadir J yang dikatakan oleh Indonesia Police Watch (IPW) melalui keterangan tertulis. Frasa *terkait hal ini* termasuk kohesi gramatikal substitusi karena frasa *terkait hal ini* menggunakan kata ganti tunjuk yakni kata *ini*.

e. Koherensi

Koherensi menurut Tarigan, 2008: 32 adalah pertalian makna atau pertalian isi kalimat. Tarigan, 2008: 104 membagi unsur penanda koherensi diantaranya adalah penambahan, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, tempat dan waktu. Tarigan, 2008: 38 yang mengungkapkan penanda hubungan koherensi dalam wacana antara lain hubungan sebab-akibat, hubungan sarana-hasil, hubungan alasan-sebab, hubungan sarana-tujuan, hubungan latar kesimpulan, hubungan kelonggaran-hasil, hubungan syarat-hasil, hubungan perbandingan, hubungan parafrasis, hubungan amplikatif, hubungan aditif waktu, hubungan aditif nonwaktu, hubungan identifikasi, hubungan generikspesifik, dan hubungan ibarat (dalam Lestari, 2019). Berikut ini analisis koherensi dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) *Majelis hakim menyayangkan keputusan Sambo yang langsung melakukan aksi penembakan terhadap Brigadir J. Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J*

masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa. "Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia. "Bahkan menjelang penembakan, korban seperti tidak mengetahui apa yang terjadi, utamanya ketika berteriak "ada apa Pak? Ada apa Pak?," imbuhnya. (CNN.com)

Kutipan berita di atas menunjukkan adanya koherensi dalam setiap kalimatnya. Artinya dua kalimat dapat dipandang hanya sebagai suatu penjabar, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung bagaimana fakta yang berhubungan dengan fakta lain. Pada kalimat pertama kutipan berita di atas menunjukkan tanggapan majelis hakim terkait keputusan Ferdy Sambo yang langsung melakukan aksi penembakan terhadap Brigadir J. Kemudian, kalimat kedua wartawan menggunakan kata hubung *selain itu* untuk menambahkan argumen majelis hakim mengenai Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa usai dituduh melecehkan Putri.

Kalimat berikutnya, mendukung kalimat kedua yakni wartawan menyertakan argumen majelis hakim mengenai Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya melalui kutipan langsung. Berdasarkan hal tersebut merepresentasikan bahwa kutipan berita di atas memiliki koherensi yakni terdapat kepaduan antara kalimat pertama dan kalimat berikutnya. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, 2008: (dalam Lestari, 2019) yakni membagi unsur penanda koherensi

diantaranya adalah penambahan, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, pararelisme, tempat dan waktu.

2) *Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022). (Kompas.com)*

Kutipan berita di atas menunjukkan adanya koherensi dalam setiap kalimatnya. Artinya dua kalimat dapat dipandang hanya sebagai suatu penjelas, tambahan, atau saling bertentangan, tergantung bagaimana fakta yang berhubungan dengan fakta lain. Pada kutipan berita kalimat pertama di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peristiwa baku tembak di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo yang membuat seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia. Kemudian pada kalimat kedua, berita tersebut diperjelas dengan pernyataan Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad.

Kalimat berikutnya terkait pernyataan yang membenarkan berita tersebut dengan memeberikan keterangan waktu, yaitu pada hari Jumat 8 Juli 2022, kurang lebih pukul 17. Berdasarkan hal tersebut merepresentasikan bahwa kutipan berita di atas memiliki koherensi. Kalimat pertama merupakan induk kalimat atau kalimat utama sedangkan kalimat kedua dan seterusnya merupakan anak kalimat atau kalimat yang

menjelaskan kalimat utama. Hal ini sejalan dengan pendapat Tarigan, 2008: (dalam Lestari, 2019) yakni membagi unsur penanda koherensi diantaranya adalah penambahan, komparasi, penekanan, kontras, simpulan, contoh, paralelisme, tempat dan waktu.

f. Tata Bahasa

Keraf, 2014 (dalam Al Adawiyah, 2022) menjelaskan bahwa tata bahasa merupakan suatu himpunan dari patokan patokan dalam stuktur bahasa. Keraf menambahkan, stuktur bahasa itu sendiri meliputi tata bunyi, tata bentuk, tata kata, tata kalimat dan tata makna. Menurut Morvan, 2011: 334 (dalam Al Adawiyah, 2022) tata bahasa adalah bagian dari linguistik yang menyatukan fonologi, morfologi, dan sintaksis sebagai objek kajian linguistik, dan merupakan sekumpulan peraturan yang harus diikuti agar dapat berbicara dan menulis dengan benar.

Analisis Fairclough pada tingkat tata bahasa memfokuskan pada apakah tata bahasa ditampilkan dalam bentuk proses ataukah dalam bentuk partisipan. Proses tersebut berupa tindakan, peristiwa, keadaan, ataukah proses mental. Berikut ini analisis representasi tata bahasa dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) *Putri akan tetap divonis 20 tahun penjara, Ricky 13 tahun penjara, dan Kuat 15 tahun penjara. (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya

mempunyai anak kalimat intransitif yakni berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya. Kalimat di atas termasuk kalimat pasif karena predikatnya mendapatkan prefiks *di-* yakni *divonis*. Klausa pertama, subjek diisi oleh nomina, predikat diisi oleh frasa verba, dan pelengkap diisi oleh frasa numerelia. Klausa kedua, subjek diisi oleh nomina dan predikat diisi oleh frasa numerelia. Sedangkan, kalimat ketiga menggunakan konjungsi koordinatif penjumlahan, subjek diisi oleh nomina dan predikat diisi oleh frasa numerelia. Pola kalimatnya adalah:

Putri akan tetap divonis 20 tahun penjara

S **P** **Pel**

Ricky 13 tahun penjara

S **P**

dan Kuat 15 tahun penjara

Konj. **S** **P**

2) *Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA). (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai anak kalimat intransitif yakni berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya.

Struktur kalimat di atas yaitu, konjungsi + subjek + predikat + pelengkap + konjungsi + predikat + keterangan (tujuan). Klausa pertama kalimat tersebut menggunakan konjungsi koordinatif pengurutan, subjek diisi oleh nomina, predikat diisi oleh frasa verba, dan pelengkap diisi oleh frasa nomina. Klausa kedua menggunakan konjungsi koordinatif penjumlahan, predikat diisi oleh verba, objek diisi oleh nomina dan keterangan berupa keterangan tujuan. Pola kalimat di atas adalah:

Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya

Konj. S P Pel

dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA).

Konj. P O Ket. (tujuan)

3) *Pengadilan Tinggi (PT) DKI Jakarta menguatkan putusan vonis mati mantan Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Struktur kalimat di atas yaitu subjek + predikat + objek + pelengkap. Subjek diisi oleh frasa nomina yakni pengadilan tinggi (PT) DKI Jakarta, predikat diisi oleh frasa verba yakni menguatkan putusan vonis mati, objek diisi oleh frasa nomina yakni mantan Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo, dan pelengkap diisi

oleh frasa nomina yakni Pengadilan Negeri (Pn) Jakarta Selatan. Pola kalimat di atas adalah:

Pengadilan Tinggi (PT) DKI Jakarta menkuatkan putusan vonis mati

S

P

mantan Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo oleh Pengadilan Negeri (PN)

O

Pel

Jakarta Selatan.

4) *Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat banding karena menganggap Sambo tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J. (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimat, baik subjeknya maupun objeknya saja. Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri atas dua klausa. Struktur kalimatnya, yaitu predikat + objek + pelengkap + konjungsi subordinatif + predikat + objek + pelengkap. Pola kalimatnya, yaitu:

Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat banding

P

O

Pel

karena menganggap Sambo

Konj. P O

tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J.

Pel.

5) *Majelis hakim menyayangkan keputusan Sambo yang langsung melakukan aksi penembakan terhadap Brigadir J. (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Struktur kalimat di atas yaitu subjek + predikat + objek+ pelengkap. Subjek diisi oleh frasa nomina yakni majelis hakim, predikat diisi oleh verba yakni menyayangkan, objek diisi oleh frasa nomina yakni keputusan Sambo, dan pelengkap. Pola kalimatnya, yaitu:

Majelis hakim menyayangkan keputusan Sambo

S P O

yang langsung melakukan aksi penembakan terhadap Brigadir J.

Pelengkap

6) *Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa. (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Kalimat pertama di atas terdapat tiga klausa. Klausa pertama diisi oleh konjungsi koordinatif, subjek diisi oleh frasa nomina, predikat diisi oleh verba, dan objek diisi oleh nomina. Subjek pada klausa kedua diisi oleh frasa nomina, predikat diisi oleh frasa verba, dan objek diisi oleh frasa nomina. Sedangkan pada klausa ketiga menggunakan konjungsi subordinatif perbandingan dan predikat diisi oleh frasa verba. Pola kalimatnya, yaitu:

Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri

Konj. **S** **P** **O**

Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-
saksi

S **P** **O**

lainnya

seakan tidak terjadi apa-apa.

Konj. **P**

7) "Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia. **(CNN.com)**

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Kalimat di atas merupakan kalimat kutipan langsung yang terdiri dari dua klausa. Subjek pada klausa pertama diisi oleh frasa nomina, predikat diisi oleh frasa verba, objek diisi oleh frasa nomina, pelengkap diisi oleh frasa verba, dan keterangan berupa keterangan tempat. Sedangkan pada klausa kedua, keterangan berupa keterangan waktu, predikat diisi oleh frasa verba, menggunakan konjungsi koordinatif yakni dan, predikat diisi oleh verba, dan objek diisi oleh frasa nomina. Pola kalimatnya, yaitu:

Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman

S **P** **O** **Pelengkap** **Keterangan**

di Magelang

pada saat setelah kejadian masih bertemu

Keterangan **P**

dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi

Konj. **P** **O**

- 8) *"Bahkan menjelang penembakan, korban seperti tidak mengetahui apa yang terjadi, utamanya ketika berteriak "ada apa Pak? Ada apa Pak?," imbuhnya. (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya. Kalimat di atas merupakan kalimat kutipan langsung dan terdapat dua kalimat minor yang berupa kalimat tanya. Konjungsi pada kalimat di atas menggunakan konjungsi koordinatif penegasan, predikat diisi oleh frasa verba, objek diisi oleh nomina, dan pelengkap. Pola kalimatnya, yaitu:

Bahkan menjelang penembakan, korban seperti tidak mengetahui apa

Konj. **P** **O** **Pelengkap**

yang terjadi utamanya ketika berteriak "ada apa Pak? Ada apa Pak?"

Pelengkap **Kalimat Minor**

- 9) *Hakim Singgih menyatakan pertimbangan majelis hakim PN Jaksel yang memutuskan untuk tidak membuktikan motif pembunuhan Brigadir J sudah tepat. (CNN.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk bertingkat yang terdiri dari dua klausa

dan dihubungkan dengan konjungsi subordinatif tujuan. Struktur kalimat tersebut, yaitu subjek + predikat + objek + pelengkap + konjungsi + predikat + objek + pelengkap. Subjek pada klausa pertama diisi oleh frasa nomina, predikat diisi oleh verba, objek diisi oleh frasa nomina, pelengkap diisi oleh frasa verba. Sedangkan predikat pada klausa kedua diisi oleh frasa verba, objek diisi oleh frasa nomina, dan pelengkap diisi oleh frasa adjektiva. Pola kalimatnya, yaitu:

Hakim Singgih menyatakan pertimbangan majelis hakim PN Jaksel

S P O

yang memutuskan untuk tidak membuktikan motif pembunuhan Brigadir J

Pel Konj. P O

sudah tepat.

Pel

10) Pada hari yang sama, PT DKI juga membacakan putusan banding tiga terdakwa lainnya, yakni Putri Candrawathi, Kuart Ma'ruf, dan Ricky Rizal. (CNN.com)

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Struktur kalimat di atas, yaitu keterangan + subjek + predikat + pelengkap + objek. Keterangan berupa keterangan waktu, subjek diisi oleh frasa nomina,

predikat diisi oleh verba, pelengkap diisi oleh frasa nomina, dan objek diisi oleh frasa nomina. Pola kalimatnya, yaitu:

Pada hari yang sama, PT DKI juga membacakan putusan banding

Keterangan S P Pel

tiga terdakwa lainnya, yakni Putri Candrawathi, Kwat Ma'ruf, dan Ricky

O

Rizal.

11) *Hasilnya, PT DKI menguatkan seluruh vonis tingkat pertama mereka.*
(CNN.com)

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Struktur kalimat di atas, yaitu keterangan + subjek + predikat + objek. Subjek diisi oleh frasa nomina, predikat diisi oleh verba, dan objek diisi oleh frasa nomina. Pola kalimatnya, yaitu:

Hasilnya, PT DKI menguatkan seluruh vonis tingkat pertama mereka.

Ket. S P O

12) *Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya. Kalimat di atas berstruktur subjek + predikat (verba) + pelengkap + keterangan. Subjek diisi oleh frasa nomina yakni Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J, predikat diisi oleh frasa verba yakni meninggal dunia, pelengkap diisi oleh frasa verba yakni setelah peristiwa baku tembak, dan keterangan tempat dan keterangan waktu. Pola kalimatnya, yaitu:

Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia

S

P

setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan

Pel

Ket.

pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022).

13) *Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com.*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Kalimat pertama merupakan kalimat pasif yang berstruktur subjek + predikat + objek sedangkan kalimat kedua berupa kalimat langsung. Subjek pada kalimat pertama diisi oleh subjek yakni hal tersebut, predikat diisi oleh verba, dan objek diisi oleh frasa nomina yakni Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. Pola kalimatnya, yaitu:

Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat

S **P** **O**

(Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad.

14) *Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan. (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk proses mental. Bentuk ini menampilkan sesuatu sebagai fenomena, gejala umum, tanpa merujuk pada tindakan, subjek, dan objek secara spesifik. Kalimat di atas berstruktur konjungsi + predikat + keterangan (tempat). Predikat kalimat tersebut diisi oleh frasa verba yakni baku tembak terjadi dan keterangan berupa keterangan tempat. Pola kalimatnya, yaitu:

Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Ferdy

S **P** **Ket.**

Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan.

15) *Brigadir J bertugas sebagai sopir (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Kalimat di atas berstruktur subjek + predikat + objek. Subjek diisi oleh frasa nomina yakni Brigadir J, predikat diisi oleh verba yakni bertugas, dan objek diisi oleh frasa nomina yakni sebagai sopir. Pola kalimatnya, yaitu:

Brigadir J bertugas sebagai sopir.

S P O

16) *Brigadir J bertugas sebagai sopir sedangkan Bharada E merupakan aide de camp (ADC) atau asisten pribadi Irjen Ferdy Sambo. (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri atas dua klausa. Struktur kalimat di atas, yaitu subjek + predikat + objek + konjungsi + subjek + predikat + objek. Klausa pertama, subjek diisi oleh frasa nomina yakni Brigadir J, predikat diisi oleh verba yakni bertugas, dan objek diisi oleh frasa nomina yakni sebagai sopir. Kemudian menggunakan konjungsi koordinatif pertengahan sedangkan. Klausa kedua, subjek diisi oleh frasa

nomina yakni Bharada E, predikat *merupakan*, dan objek diisi oleh frasa nomina. Pola kalimatnya, yaitu:

Brigadir J bertugas sebagai sopir sedangkan Bharada E merupakan

S P O Konj. S P

aide de camp (ADC) atau asisten pribadi Irjen Ferdy Sambo.

17) *Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Protram. (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya. Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa. Klausa pertama berstruktur keterangan (waktu) + subjek + predikat + keterangan (tempat). Klausa kedua berstruktur predikat + objek + keterangan. Subjek pada klausa pertama diisi oleh frasa nomina yakni Brigadir J, predikat diisi oleh frasa verba yakni diduga melakukan pelecehan, dan keterangan diisi oleh keterangan waktu dan keterangan tempat. Sedangkan, predikat pada klausa kedua diisi oleh verba yakni menodongkan, objek diisi oleh nomina

yakni senjata, dan keterangan berupa keterangan tujuan yakni ke kepala istri Kadiv Propam. Pola kalimatnya, yaitu:

Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan

Ket. (waktu)

S

P

di kamar

Ket. (tempat)

dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Propam.

Konj.

P

O

Ket. (tujuan)

18) *Istri kadiv propam pun berteriak dan Brigadir J yang panik keluar dari kamar. (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya. Kalimat di atas merupakan kalimat majemuk setara yang terdiri dari dua klausa. Klausa pertama berstruktur subjek + predikat + konjungsi + subjek + predikat + pelengkap. Subjek pada klausa pertama diisi oleh frasa nomina yakni istri kadiv propam, predikat diisi oleh verba. Kemudian, menggunakan konjungsi koordinatif penjumlahan. Sedangkan, klausa kedua subjek diisi oleh frasa nomina yakni Brigadir J, predikat diisi oleh frasa adjektifa yakni panik, dan pelengkap yakni keluar dari kamar. Pola kalimatnya, yaitu:

Istri kadiv propam pun berteriak dan Brigadir J yang panik keluar

S P Konj. S P Ket.

dari kamar.

19) *Peristiwa terjadi di rumah dinas Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo di Duren Tiga, Jakarta Selatan. (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya. Kalimat di atas berstruktur subjek + predikat + keterangan. Subjek diisi oleh nomina yakni peristiwa, predikat diisi oleh verba yakni terjadi dan keterangan berupa keterangan tempat. Pola kalimatnya, yaitu:

Peristiwa terjadi di rumah dinas Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo

S P Ket.

di Duren Tiga, Jakarta Selatan.

Ket.

20) *Kapolri didesak bentuk TGPF (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa. Bentuk peristiwa umumnya mempunyai berstruktur subjek + verba. Bentuk peristiwa hanya memasukkan satu partisipan saja dalam kalimatnya. Kalimat di atas merupakan kalimat pasif karena predikatnya mendapatkan prefiks *di-*. Struktur kalimatnya yakni subjek + predikat + pelengkap. Subjek diisi oleh

atau ada motif lain.

Konj. P O

22) Saat kejadian, Ramadhan mengatakan bahwa Ferdy tidak sedang berada di rumah. "Pak Kadiv Propam langsung menelepon Polres Jakarta Selatan dan Polres Jakarta Selatan melakukan olah TKP," ujar Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022). **(Kompas.com)**

Berdasarkan kutipan berita di atas, tata bahasa yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk tindakan. Bentuk tindakan umumnya mempunyai struktur anak kalimat transitif (subjek + verba + objek). Kalimat pertama berstruktur keterangan + subjek + predikat + objek + pelengkap + keterangan. Subjek diisi oleh nomina yakni Ramadhan, predikat diisi oleh verba yakni mengatakan dan objek diisi oleh nomina yakni Ferdy. Kemudian kalimat kedua merupakan kalimat kutipan langsung. Pola kalimat pertama, yaitu:

Saat kejadian, Ramadhan mengatakan bahwa Ferdy

Konj. S P O

tidak sedang berada di rumah.

Pel Ket.

2. Relasi Teks Wacana

Unsur relasi ini berhubungan dengan partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu area sosial dimana semua kelompok, golongan dan khalayak yang

ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak menurut Fairclough ada tiga katagori partisipan utama dalam media : wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media dan partisipan publik memasukkan diantaranya politisis, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuwan dan sebagainya (Eriyanto, 2001 dalam Handayani BR Rambe, 2021). Berikut ini analisis relasi dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) *"Sepanjang pemeriksaan persidangan tidak terdapat fakta-fakta adanya usaha dari terdakwa Ferdy Sambo untuk melakukan klarifikasi terhadap korban Nofriansyah Yosua Hutabarat tentang apa yang sebenarnya terjadi," kata **Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso** dalam persidangan di PT DKI Jakarta, Rabu (12/4). (CNN.com)*

Unsur relasi dalam teks berita dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan pada partisipan teks dalam berita. Berdasarkan kutipan berita di atas, subjek atau partisipan yang ditampilkan adalah Singgih Budi Prakoso yang merupakan ketua majelis hakim pada persidangan Ferdy Sambo. Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso menjadi narasumber dalam berita yang dimuat CNN.com. Berdasarkan hal tersebut, wartawan hendak memposisikan subjek liputan yakni Singgih Budi Prakoso sebagai aktor menonjol dalam wacana. Kemudian narasi kedua dan seterusnya mengalir berkesinambungan dengan hasil wawancara. Dengan keseluruhan kalimat narasi berita yang dibentuk, menampilkan sudut pandang dominan dari pihak objek liputan. Hal tersebut dibuktikan dengan

isi penjelasan penulis yang menampilkan *statement* pengantar diikuti pernyataan dari para narasumber.

- 2) *“Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). Hal tersebut dikonfirmasi oleh **Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad** . “Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore,” kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com. Ramadhan menerangkan, Brigadir J meninggal setelah peristiwa baku tembak antara dirinya dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E. Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan.” (Kompas.com)*

Unsur relasi dalam teks berita dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan pada partisipan teks dalam berita. Berdasarkan kutipan berita di atas, subjek atau partisipan yang ditampilkan adalah Brigjen Ahmad Ramadhan yang merupakan kepala biro penerangan masyarakat (karo penmas) divisi humas polri. Brigjen Ahmad Ramdhan menjadi narasumber dalam berita ini sesuai dengan tugasnya sebagai kepala kepala biro penerangan masyarakat (karo penmas) divisi humas polri yakni menyelenggarakan fungsi kemitraan dan penerangan masyarakat dalam mendukung pelaksanaan penyampaian informasi baik internal polri maupun eksternal polri. Apalagi kasus dalam berita ini terjadi di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo.

Berdasarkan hal tersebut, wartawan hendak memposisikan subjek liputan yakni Brigjen Ahmad Ramadhan sebagai aktor menonjol dalam wacana. Kemudian narasi kedua dan seterusnya mengalir berkesinambungan dengan hasil wawancara. Dengan keseluruhan kalimat narasi berita yang dibentuk, menampilkan sudut pandang dominan dari pihak objek liputan. Hal tersebut dibuktikan dengan isi penjelasan penulis yang menampilkan *statement* pengantar diikuti pernyataan dari para narasumber.

- 3) *IPW mendesak Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF). Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini guna mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal karena ada ancaman bahaya terhadap Kadiv Propam atau ada motif lain. Ia melanjutkan, tim pencari fakta diperlukan untuk membuat terang kasus baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Salah satunya, soal status Brigadir J yang tewas. "Brigpol J statusnya belum jelas apakah korban atau pihak yang menimbulkan bahaya sehingga harus ditembak," ucap Sugeng dalam keterangan tertulis kepada Kompas.com (11/7/2022). Lebih lanjut, Sugeng juga menyoroti lokasi kejadian perkara di rumah Irjen Ferdy Sambo. (Kompas.com)*

Berdasarkan kutipan berita di atas, subjek atau partisipan yang ditampilkan adalah Ketua *Indonesia Police Watch* (IPW) Sugeng Teguh Santoso yang menjadi narasumber lainnya dalam berita. Pada bagian ini wartawan hendak memposisikan partisipan Ketua *Indonesia Police Watch* (IPW) Sugeng Teguh Santoso sebagai aktor menonjol dalam wacana. Kemudian narasi kedua dan seterusnya mengalir berkesinambungan

dengan hasil wawancara. Dengan keseluruhan kalimat narasi berita yang dibentuk, menampilkan sudut pandang dominan dari pihak objek liputan.

Hal tersebut dibuktikan dengan isi penjelasan penulis yang menampilkan *statement* pengantar diikuti pernyataan dari para narasumber. Jika dilihat pada kutipan berita di atas, Ketua Sugeng menunjukkan hubungan keberpihakannya kepada masyarakat. Hal ini, karena Ketua Sugeng mendesak Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF) guna mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal karena ada ancaman bahaya terhadap Kadiv Propam atau ada motif lain.

3. Identitas Teks Wacana

Aspek identitas ini terutama dilihat oleh Fairclough dengan melihat bagaimana identitas wartawan ditampilkan dan dikonstruksi dalam teks pemberitaan. Menurut Fairclough bagaimana wartawan menempatkan dan mengidentifikasi dirinya dengan masalah atau kelompok sosial yang terlibat. Apakah wartawan ingin mengidentifikasikan dirinya sebagai dari khalayak ataukah menampilkan dan mengidentifikasi dirinya secara mandiri, akan tetapi identitas bukan hanya berkaitan dengan wartawan namun juga berkaitan dengan bagaimana partisipan publik dan khalayak diidentifikasi (Eriyanto, 2001 dalam Handayani BR Rambe, 2021). Berikut ini analisis identitas teks wacana dalam berita yang dimuat di CNN.com dan Kompas.com:

- 1) Analisis identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks berita. Penempatan ini dilakukan oleh wartawan dengan cara mengidentifikasikan dirinya kepada aktor-aktor yang terlibat dalam berita. Bila diperhatikan identitas yang digunakan oleh CNN.com terhadap pembacanya adalah wawancara. Dengan demikian identitas yang dibangun adalah identitas CNN.com yang diidenpenden dan tidak menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita.
- 2) Analisis identitas dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks berita. Penempatan ini dilakukan oleh wartawan dengan cara mengidentifikasikan dirinya kepada aktor-aktor yang terlibat dalam berita. Bila diperhatikan identitas yang digunakan oleh Kompas.com terhadap pembacanya adalah wawancara. Identitas yang dibangun Kompas.com dalam berita yakni menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita. Hal ini dibuktikan dengan cara wartawan menulis fakta-fakta dalam berita sesuai dengan judul beritanya.

Berdasarkan berita tersebut, dituliskan sejumlah fakta dalam insiden baku tembak di kediaman Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo. Penulisan fakta pertama yakni kalimat “1. Brigadir J Bertugas Sebagai Sopir” kemudian “2. Dugaan pelecehan”, “3. Kadiv Propam Tak Ada di Rumah”, “4. Luka Sayatan di Tubuh”, “5. Kapolri didesak bentuk TGPF”. Wartawan menempatkan kalimat “Brigadir J bertugas sebagai sopir”

sebagai fakta pertama agar pembaca langsung fokus pada kalimat fakta tersebut. Padahal jika dilihat dengan konteks beritanya, fakta yang pertama dituliskan seharusnya yang ada kaitan langsung dengan insiden tersebut seperti alasan / sebab terjadinya insiden baku tembak.

B. Pembahasan

Penelitian ini berdasarkan teori Norman Fairclough dengan mengkaji unsur teks wacana dalam berita yang dimuat pada berita *online* CNN.com dan Kompas.com. Teks dalam model Fairclough dianalisis secara linguistik dengan melihat kosakata, semantik, dan tata kalimat. Ia juga memasukkan koherensi dan kohesivitas. Fairlough melihat sebuah teks dengan berbagai tingkatan. Menurutnya, sebuah teks harusnya bisa menampilkan hubungan antar objek yang didefinisikan, sehingga tidak hanya menampilkan bagaimana suatu objek tersebut digambarkan.

Dimensi ini harus dianalisis menggunakan pendekatan linguistik dan tujuan dari dimensi teks adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana teks dipresentasikan. Ada tiga elemen dasar dalam model Fairlough, yaitu representasi, relasi dan identitas. Representasi dalam teks berita dapat dilihat dari beberapa aspek yaitu, pilihan kata (diksi), kosakata, kata hubung, kohesi, koherensi dan tata bahasa.

Berdasarkan hasil analisis yang telah dipaparkan pada subbab sebelumnya, ditemukan data-data yang merujuk pada representasi teks wacana, relasi teks wacana, dan identitas teks wacana dalam berita CNN.com dengan judul "Alasan Ferdy Sambo Tetap Dihukum Mati" dan

Kompas.com dengan judul berita “5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri”. Berikut uraian analisis data yang terdapat pada portal berita CNN.com dan Kompas.com:

1. Representasi Teks Wacana

Representasi pada dasarnya ingin melihat bagaimana seseorang kelompok, peristiwa dan kegiatan yang ditampilkan dalam teks. Berdasarkan teori Norman Fairclough, penelitian ini mengkaji representasi teks berita yakni kosa kata, pilihan kata (diksi), kata hubung, kohesi, koherensi dan tata bahasa. Hal tersebut selaras dengan penelitian yang dilakukan Ariska Erawati dkk (2022) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana kritis Norman Fairclough terhadap Jokowi yang Menyentil Menteriya mengenai Kenaikan Harga Minyak Goreng”. Ariska Erawati dalam penelitiannya mengatakan Berdasarkan berbagai alat kebahasaan yang digunakan media dalam pemberitaan Joko Widodo terdapat dua alat yang menandai representasi tema seseorang, yaitu melalui (1) kosakata; diksi (pilihan kosakata formal dan nonformal), ungkapan eufimistik dan (2) gramatika; tata bahasa; fungsi sintaktis dan bentuk pembertiaan.

Representasi penelitian ini berfokus pada kosa kata, pilihan kata (diksi), kata hubung, kohesi, koherensi dan tata bahasa. Pertama, kosa kata yang terdapat pada berita CNN.com dan Kompas.com, yaitu persidangan; korban; baku tembak; apakah; ancaman; diduga; pelecehan; disambut; tembakan; fakta; olah TKP; terdakwa; saksi; motif; dan pembunuhan. Data

tersebut merupakan representasi kosa kata yang merujuk pada pusat pemberitaan yakni pada kasus Ferdy Sambo.

Kedua, pilihan kata (diksi) yang terdapat pada berita CNN.com dan Kompas.com, yaitu putusan vonis mati; kasasi; banding; meninggal dunia; menodongkan senjata; pihak yang menimbulkan bahaya; membuat terang; dan tewas. Pilihan kata (diksi) yang digunakan CNN.com banyak menggunakan istilah hukum khususnya dalam persidangan, contohnya kata kasasi, vonis dan banding. Hal ini karena berita CNN.com merupakan berita terkait persidangan. Sedangkan, pilihan kata (diksi) yang digunakan Kompas.com banyak menggunakan kata terkait pembunuhan, contohnya kata tewas dan meninggal dunia. Hal tersebut karena Kompas.com menulis berita ini pada awal munculnya kasus Ferdy Sambo.

Ketiga, kata hubung (konjungsi) yang digunakan CNN.com dan Kompas.com pada beritanya, yaitu konjungsi karena; untuk; dengan; dan; bahkan; seperti; ketika; yakni; tetapi; setelah ini; selanjutnya; setelah; atau; merupakan; sedangkan; tapi; sebelum; kemudian; bahwa; sehingga; guna; agar; maka. Keempat, kohesi yang terdapat pada berita CNN.com dan Kompas.com menggunakan kata ganti orang (pronominal) yang termasuk kohesi gramatikal substitusi, yaitu kata ganti mereka; tersebut; dia; korban; hal ini; ini.

Kelima, koherensi atau pertalian makna isi kalimat yang terdapat pada berita CNN.com dan Kompas.com, yaitu terdapat satu kalimat utama

dan beberapa kalimat penjelas lainnya yang menjelaskan kalimat utama. Keenam, tata bahasa pada berita CNN.com dan Kompas.com yang ditampilkan dalam kalimatnya yakni dalam bentuk peristiwa, bentuk tindakan, keadaan dan terdapat beberapa kalimat langsung. Tata bahasa yang dominan yaitu bentuk peristiwa, bentuk tindakan, bentuk keadaan, beberapa kalimat kutipan langsung, kalimat majemuk setara, kalimat majemuk bertingkat, dan kalimat pasif.

2. Relasi Teks Wacana

Unsur relasi ini berhubungan dengan partisipan dalam media berhubungan dan ditampilkan dalam teks. Media disini dipandang sebagai suatu area sosial dimana semua kelompok, golongan dan khalayak yang ada dalam masyarakat saling berhubungan dan menyampaikan versi pendapat dan gagasannya. Paling tidak menurut Fairclough ada tiga katagori partisipan utama dalam media: wartawan (memasukkan diantaranya reporter, redaktur, pembaca berita untuk televisi dan radio), khalayak media dan partisipan publik memasukkan diantaranya politisis, pengusaha, tokoh masyarakat, artis, ulama, ilmuan dan sebagainya.

Berdasarkan berita dalam CNN.com dan Kompas.com, relasi atau partisipan yang ditampilkan yaitu Singgih Budi Prakoso yang merupakan ketua majelis hakim pada persidangan Ferdy Sambo. Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso menjadi narasumber dalam berita yang dimuat CNN.com. Sedangkan, relasi atau partisipan yang ditampilkan

Kompas.com dalam beritanya yaitu Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad dan Ketua *Indonesia Police Watch* (IPW) Sugeng Teguh Santoso. Berdasarkan hal tersebut, wartawan hendak memposisikan subjek liputan yakni Singgih Budi Prakoso, Brigjen Ahmad dan Sugeng Teguh Santoso sebagai aktor menonjol dalam wacana. Hal ini sejalan dengan penelitian Haryadi Mujiyanto dkk (2023) dalam jurnalnya yang berjudul “Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Penipuan di Media *Online* Kompas.com” mengatakan subjek atau partisipan yang ditampilkan dalam berita yaitu narasumber sebagai aktor yang menonjol pada berita.

Subjek atau partisipan dalam teks berita yang diteliti Haryadi Mujiyanto (H. Mujiyanto et al., 2023) adalah Reinhard Hutagol yang merupakan Kasubit Dittipidsiber yang menjadi narasumber berita karena yang menangani dan bertanggung jawab atas kasus Doni Salmanan. Pada bagian ini wartawan hendak memposisikan subjek liputan (Reinhard Hutagol) sebagai aktor menonjol dalam wacana. Kemudian narasi kedua dan seterusnya mengalir berkesinambungan dengan hasil wawancara. Dengan keseluruhan kalimat narasi berita yang dibentuk, menampilkan sudut pandang dominan dari pihak objek liputan. Hal tersebut dibuktikan dengan isi penjelasan penulis yang menampilkan statement pengantar diikuti pernyataan dari para narasumber.

3. Identitas Teks Wacana

Analisis identitas dalam teori Fairclough dimaksudkan untuk melihat bagaimana wartawan menempatkan dirinya ke dalam teks berita. Penempatan ini dilakukan oleh wartawan dengan cara mengidentifikasi dirinya kepada aktor aktor yang terlibat dalam berita. Bila diperhatikan identitas yang digunakan oleh CNN.com terhadap pembacanya adalah wawancara. Dengan demikian identitas yang dibangun adalah identitas CNN.com yang diidenpenden dan tidak menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita.

Identitas yang digunakan oleh Kompas.com terhadap pembacanya adalah wawancara. Identitas yang dibangun Kompas.com dalam berita yakni menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita. Hal ini dibuktikan dengan cara wartawan menulis fakta-fakta dalam berita sesuai dengan judul beritanya. Berdasarkan berita “5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri”, dituliskan sejumlah fakta dalam insiden baku tembak di kediaman Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo. Penulisan fakta pertama yakni kalimat “1. Brigadir J Bertugas Sebagai Sopir” kemudian “2. Dugaan pelecehan”, “3. Kadiv Propam Tak Ada di Rumah”, “4. Luka Sayatan di Tubuh”, “5. Kapolri didesak bentuk TGPF”. Wartawan menempatkan kalimat “Brigadir J bertugas sebagai sopir” sebagai fakta pertama agar pembaca langsung fokus pada kalimat fakta tersebut. Padahal jika dilihat dengan konteks beritanya, fakta yang

pertama dituliskan seharusnya yang ada kaitan langsung dengan insiden tersebut seperti alasan / sebab terjadinya insiden baku tembak.



BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan teori Norman Fairclough, berita kasus Ferdy Sambo pada portal berita CNN.com dan Kompas.com disimpulkan bahwa:

1. Berita CNN.com “Alasan Ferdy Sambo Tetap Dihukum Mati”
 - a. Representasi kosa kata, yakni persidangan, korban, terdakwa, saksi, motif pembunuhan. Diksi, yakni putusan vonis motif, kasasi, banding. Kata hubung, yakni menggunakan kata hubung karena, untuk, dengan, dan, bahkan, seperti, ketika, yakni, tetapi, setelah ini, selanjutnya. Kohesi, yakni menggunakan kata ganti mereka, korban dan hal ini. Koherensi yakni merepresentasikan adanya kepaduan dalam kalimat pertama dan seterusnya. Tata bahasa dalam kalimatnya menggunakan bentuk peristiwa, bentuk tindakan, kalimat minor, kalimat langsung, kalimat majemuk setara dan bertingkat.
 - b. Unsur relasi dalam teks berita dimaksudkan untuk menemukan pola hubungan pada partisipan teks dalam berita. Berdasarkan kutipan berita di atas, subjek atau partisipan yang ditampilkan adalah Singgih Budi Prakoso yang merupakan ketua majelis hakim pada persidangan Ferdy Sambo. Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso menjadi narasumber dalam berita yang dimuat CNN.com.
 - c. Identitas yang digunakan oleh CNN.com terhadap pembacanya adalah wawancara. Dengan demikian identitas yang dibangun adalah identitas

CNN.com yang diidenden dan tidak menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita.

2. Berita Kompas.com “5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri”
 - a. Representasi kosa kata, yakni baku tembak, apakah, ancaman, motif lain, diduga, pelecehan, disambut, tembakan, korban, fakta, olah TKP; diksi, yakni meninggal dunia, menodongkan senjata, pihak yang menimbulkan bahaya, membuat terang, tewas. Kata hubung, yakni menggunakan kata hubung setelah, dan, atau, setelah, dengan, yakni, merupakan, sedangkan, atau, tapi, sebelum, kemudian, dan, bahwa, sehingga, seperti, guna, karena, agar, maka. Kohesi, yakni menggunakan kata ganti tersebut, dia, nya, ini, terkait hal ini. Koherensi, yakni kalimat pertama di atas menunjukkan bahwa telah terjadi peristiwa baku tembak di kediaman Kadiv Propam Ferdy Sambo yang membuat seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia. Kemudian pada kalimat kedua, berita tersebut diperjelas dengan pernyataan Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. Tata bahasa dalam kalimatnya menggunakan bentuk peristiwa, bentuk tindakan, bentuk keadaan, kalimat langsung, kalimat pasif, kalimat majemuk setara dan bertingkat.
 - b. Unsur relasi atau partisipan yang ditampilkan adalah Brigjen Ahmad Ramadhan yang merupakan kepala biro penerangan masyarakat (karo

penmas) divisi humas Polri. Dan Ketua *Indonesia Police Watch* (IPW) Sugeng Teguh Santoso yang menjadi narasumber lainnya dalam berita.

- c. Identitas yang dibangun Kompas.com dalam berita yakni menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita. Hal ini dibuktikan dengan cara wartawan menulis fakta-fakta dalam berita sesuai dengan judul beritanya.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian di atas, peneliti memiliki saran sebagai berikut:

1. Bagi media yang menyuarakan apa yang menjadi keinginan masyarakat, CNN.com dan Kompas.com sebaiknya tetap memberitakan berita sesuai fakta dan tidak berkaitan tentang opini. Kemudian, memberi informasi terkini, terbaru dan mutakhir serta selalu mengedepankan kebenaran dari segi narasumber maupun segi lainnya.
2. Bagi peneliti selanjutnya, analisis wacana model Norman Fairclough dapat dijadikan referensi atau rujukan lain bagi peneliti dan diharapkan dapat dikembangkan dan dikaji lebih mendalam terkait representasi teks, relasi teks, dan identitas teks serta terkhusus mengkaji *discourse* dan *sociocultural* pada teks berita.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Adawiyah, A. (2022). Google Jamboard Alternatif Media Kreatif untuk Pemahaman Tata Bahasa Perancis. *Jurnal Inovasi Pendidikan dan Teknologi Informasi (JIPTI)*, 3(1), 1–10. <https://doi.org/10.52060/pti.v3i01.705>
- Alfian, M., & Ridho, M. (2020). Pendekatan Linguistik dalam Pengkajian Hukum Islam Klasik. *Al-Qisthu: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Hukum*, 18(1), 29–36. <https://doi.org/10.32694/010730>
- Anding, M. F., Saud, S., & Rijal, S. (2021). Peningkatan Kosakata Bahasa Jerman Melalui Penggunaan Media Cerita Pendek. *Interference: Journal of Language, Literature, and Linguistics*, 2(1), 57–63. <http://103.76.50.195/INTERFERENCE/article/view/20128>
- Ani, S. (2019). Analisis Wacana. https://Medium.Com/http://repository.umko.ac.id/id/eprint/167/3/BAB_2_ANI.pdf
- Fadillah, P., & Nurhadi, J. (2021). Analisis Wacana Kritis Teun A. Van Dijk pada Teks Berita KPK Respons Wacana Periksa anies di Kasus Korupsi Munjul. <http://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi>
- Farhani, I. (2020). Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough pada Berita Festival Cisadane di Koran Satelit News.
- Fatahuddin, F., Iswary, E., & Saleh, F. (2022). Tindak Tutur Asertif Pencemaran Nama Baik di Sosial Media. *Jurnal Idiomatik: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 8–22. <https://doi.org/10.46918/idiomatik.v5i1.1412>
- Fitri, Sri, M., & Radha, R. (2021). Penggunaan Diksi dalam Judul Berita Media. 4(1), 82–87.
- Gani, S., & Arsyad, B. (2019). Kajian Teoritis Struktur Internal Bahasa (Fonologi, Morfologi, Sintaksis, dan Semantik). *A Jamiy: Jurnal Bahasa Dan Sastra Arab*, 7(1), 1. <https://doi.org/10.31314/ajamiy.7.1.1-20.2018>
- Handayani BR Rambe, F. (2021). Analisis Wacana Kritis “Pria Bertato Tewas Terikat Rantai Diduga Korban Pembunuhan” Edisi Juli 2020 dengan Pendekatan Norman Fairclough.
- Handayani, N. D., Lubis, N., & Hasibuan, W. A. (2022). Analisis Wacana Fairclough Pada Pemberitaan Selebgram Rachel Vennya di Media Daring Tempo . Co. 6(2), 156–169.
- Huda, M. S. (2021). Frasa Dan Klausa Pembangun dalam Novel Dia adalah

Dilanku Tahun 1991 Karya Pidi Baiq. *LOA: Jurnal Ketatabahasaan Dan Kesusastraan*, 16(1), 15. <https://doi.org/10.26499/loa.v16i1.2658>

Indriani, E., Dalimunthe, S. F., & Surif, M. (2022). *Analisis Wacana pada Roasting Kiki Syahputri terhadap Erick Thohir Menggunakan Teori Norman Fairclough*. 33, 120–137.

Janah, I. W. (2023). Implikasi Kasasi sebagai Upaya Hukum Terakhir pada Pengadilan Hubungan Industrial (Studi Surat Edaran Mahkamah Agung Nomor 3 Tahun 2018 tentang Pemberlakuan Hasil Rumusan Pleno Kamar Mahkamah Agung). *Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 5(1), 1349.

Jannah, M. (2019). *Analisis Wacana Kritis Norman Fairclough terhadap Kontroversi Puisi "Ibu Indonesia" Karya Sukmawati Soekarnoputri*.

Jung, C., & Julina, J. (2022). Analisis Struktur Kalimat Imperatif dalam Film "the Captain." *Jurnal Cakrawala Mandarin*, 5(2), 90. <https://doi.org/10.36279/apsmi.v5i2.133>

Kania, N., & Arifin, Z. (2019). Analisis Kesulitan Calon Guru Sekolah Dasar dalam Menyelesaikan Soal Pemecahan Masalah Matematis Berdasarkan Prosedur Newman. *SJME (Supremum Journal of Mathematics Education)*, 3(1), 57–66. <https://doi.org/10.35706/sjme.v3i1.1471>

Kusumaningtyas, N., Januarista, S. C., & Ferdiansyah, N. A. (2022). *Analisis Klausa pada Cerita Pendek "Mata yang Enak Dipandang"*.

Lestari, R. F. (2019). Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam Karangan Narasi Mahasiswa Teknik Angkatan 2017 Universitas PGRI Banyuwangi. *KREDO : Jurnal Ilmiah Bahasa Dan Sastra*, 3(1), 73–82. <https://doi.org/10.24176/kredo.v3i1.3924>

Made Yoga Putra, N. & H. (2020). Analisis Kesalahan Penggunaan Konjungsi pada Skripsi Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Stambuk 2016 B. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.

Mahmud, T. (2021). Analisis Frase pada Dendang Aceh Singkil. *Si Miskin-Miskin". Almufi Journal of Measurement*, 1(1), 29–41. <http://almufi.com/index.php/AJMAEE><http://almufi.com/index.php/AJMAEE>

Mujiyanto, G. (2019). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan tentang Ormas Islam pada Situs Berita Online*. 155. <http://ejournal.umm.ac.id/index.php/>

Mujiyanto, H., Hendrawan, H., & Sadiyah, H. (2023). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kasus Penipuan di Media Online Kompas.com*.

- Ningsih, A., Zahar, E., & Sujoko. (2021). Analisis Kalimat Tanya dalam Novel Mawar Layuku Karya Kawé Arkaan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 5(1), 9–14. <http://aksara.unbari.ac.id/index.php/aksara>
- Nurhasanah. (2020). Analisis Kohesi dan Koherensi Paragraf dalam tesis Mahasiswa Program Studi Magister Pendidikan Biologi Universitas Syiah Kuala. *Master Bahasa: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 475–481.
- Nurul Frahana, M. (2020). Analisis Wacana Kritis Model Teun A Van Dijk terkait Berita Klarifikasi Juru Berita Pemerintah untuk Penanganan Covid-19 (pada Media Tempo.co 29 Maret 2020 dan BBC News Indonesia 30 Maret 2020). *Journal of Chemical Information and Modeling*.
- Ramadhania, S., & Yamin, Y. (2022). Pengembangan Media Pembelajaran Crossword Puzzle untuk Meningkatkan Penguasaan Kosakata Bahasa Indonesia Siswa Sekolah Dasar Kelas II. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 8(3), 960–965. <https://doi.org/10.31949/educatio.v8i3.3042>
- Rangkuti, I. (2023). *Kajian Norma Pancasila terhadap Penerapan Sanksi Pidana Mati dalam Hukum Positif di Indonesia*. 5(1), 47–59.
- Rengganis, O., Cenderamata¹, C., & Darmayanti², N. (2019). *Analisis Wacana Kritis Fairclough pada Pemberitaan Selebriti di Media Daring*.
- Robin, P., Fendista, S., & Adiwinata, A. (2020). Manuver dan Momentum Politik Joko Widodo: Analisis Wacana Kritis #JKWVLOG. *Calathu: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(1), 43–58. <https://doi.org/10.37715/calathu.v2i1.1259>
- Romadhon, T. T. A. (2021). *Analisis Wacana Kritis Pemberitaan Kaum Difabel pada Rubrik Difabel Tempo. Co Edisi Desember 2020*. 4968. <http://repository.uin-suska.ac.id/56048/%0Ahttp://repository.uin-suska.ac.id/56048/1/pdf>
- Rusta, G. L., Wiyanti, E., & Siagian, I. (2021). Kohesi Gramatikal pada Rubrik Edukasi Surat Kabar Daring Kompas.Com Edisi Maret 2020. *Alegori: Jurnal Mahasiswa Pendidikan Bahasa Indonesia*, 1(1), 60–68. <http://jim.unindra.ac.id/index.php/alegori/article/view/3828>
- Santoso, S. (2021). Analisis Resepsi Audiens terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online. *Komuniti: Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi*, 12(2), 140–154. <https://doi.org/10.23917/komuniti.v12i2.13285>
- Sari, R. P., & Juita, N. (2019). Analisis Penggunaan (Diksi) Pilihan Kata oleh Pejabat Legislatif dan Tokoh Partai Tingkat Provinsi dalam Media

Sosial Facebook. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 6(4), 590.
<https://doi.org/10.24036/81046050>

Silaswati, D. (2019). Analisis Wacana Kritis dalam Pengkajian Wacana. *METAMORFOSIS | Jurnal Bahasa, Sastra Indonesia dan Pengajarannya*, 12(1), 1–10.
<https://ejournal.unibba.ac.id/index.php/metamorfosis/article/view/124>

Sinaga, L., Yuda, M., & Simatupang, M. (2023). Fungsi Olah Tempat Kejadian Perkara (TKP) guna Mengungkapkan Kasus Penganiayaan Berat Ditinjau dari Sudut Hukum Acara Pidana. *Rectum: Tinjauan Yuridis Penanganan Tindak Pidana*, 2.

Sintawati, F., Rasyid, Y., & Anwar, M. (2023). Wacana Kritis Model Norman Fairclough pada Judul Berita Tragedi Koanjurahan Malang dalam Media Massa Daring. *Jurnal Membaca Bahasa & Sastra Indonesia*, 8(April), 27–34.

Soulisa, I., Pormes, F. S., & Manuputty, P. (2020). Analisis kata bilangan bahasa abun ragam ta distrik bikar kabupaten tambraw. *Jurnal Akrab Juara*, 5(1), 27–37.

Sukirman. (2020). Tes Kemampuan Keterampilan Menulis dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah. *Jurnal Konsepsi*, 9(2), 1–10. <https://p3i.my.id/index.php/konsepsi/article/view/42>

Wahab, A. (2019). Analisis Wacana Kritis pada Pembertiaan Media Online Kumparan.com dan Arrahmahnews.com tentang Penolakan Pengajian Khalid Basalamah di Sidoarjo, Jawa Timur. In *UIN Syarif Hidayatullah*.

Wahyudi, N., Anshori, D. S., & Nurhadi, J. (2021). Pemberitaan Tirto.id tentang Kekerasan di Papua: Analisis Wacana Kritis Teun Van Dijk. In *Jurnal Pesona* (Vol. 7, Issue 2).

Wiguna, M. Z. (2020). Analisis Penggunaan Diksi dalam Naskah Pidato Siswa. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 9(1), 103.
<https://doi.org/10.31571/bahasa.v9i1.1645>

Wilyah, W., Akhir, M., & Ruslan, H. (2021). Analisis Kepribadian Tokoh Dara dalam Novel Brizzle: Cinta Sang Hafizah Karya Ario Muhammad (Psikologi Sastra). In *Jurnal Konsepsi* (Vol. 10, Issue 2).
<https://p3i.my.id/index.php/konsepsi>

Yusyama, A. Y., & Khoirunnisa, R. (2021). Analisis Wacana Kritis pada Media Massa Daring (Online) Bantennews.co.id Kolom Hukum Edisi Februari 2021. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(1), 15.
<https://doi.org/10.33087/dikdaya.v11i1.183>

KORPUS DATA

No	Analisis Teks Norman Fairclough		Data Penelitian	Ket.
1.	Representasi	Kosa Kata	<p>"Sepanjang pemeriksaan persidangan tidak terdapat fakta-fakta adanya usaha dari terdakwa Ferdy Sambo untuk melakukan klarifikasi terhadap korban Nofriansyah Yosua Hutabarat tentang apa yang sebenarnya terjadi," kata Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso dalam persidangan di PT DKI Jakarta, Rabu (12/4).</p>	CNN.com
			<p>Ramadhan menerangkan, Brigadir</p>	Kompas.com

			<p>J meninggal setelah peristiwa baku tembak antara dirinya dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E.</p>	
			<p>Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini guna mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal karena ada ancaman bahaya terhadap Kadiv Propam atau ada motif lain.</p>	Kompas.com
			<p>Dugaan pelecehan</p> <p>Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan menodongkan</p>	Kompas.com

			<p>senjata ke kepala istri Kadiv Protram.</p>	
			<p>Ramadhan mengatakan, Bharada E yang saat itu tengah berada di bagian rumah lantai atas, mencari asal suara teriakan. "Setelah dengar teriakan, itu Bharada E itu dari atas, masih di atas itu bertanya 'Ada apa Bang?' Tapi langsung disambut tembakan yang dilakukan oleh Brigadir J," kata dia.</p>	Kompas.com
			<p>"Brigpol J statusnya belum jelas apakah korban atau pihak yang menimbulkan</p>	Kompas.com

			<p><i>bahaya sehingga harus ditembak," ucap Sugeng dalam keterangan tertulis kepada Kompas.com (11/7/2022).</i></p>	
			<p><i>5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri Berikut sejumlah fakta dalam insiden tersebut.</i></p>	Kompas.com
			<p><i>"Pak Kadiv Propam langsung menelepon Polres Jakarta Selatan dan Polres Jakarta Selatan melakukan olah TKP," ujar Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022).</i></p>	Kompas.com

			<p>Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa.</p>	CNN.com
			<p>"Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia.</p>	CNN.com
			<p>Melalui putusan itu, PT DKI juga sependapat dengan PN Jaksel soal</p>	CNN.com

			<p>motif pembunuhan</p> <p>Brigadir J tidak wajib dibuktikan.</p>	
		Diksi	<p>Pengadilan Tinggi (PT) DKI Jakarta menguatkan putusan vonis mati mantan Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan.</p>	CNN.com
			<p>Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA).</p>	CNN.com
			<p>Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat banding</p>	CNN.com

			<p>karena menganggap Sambo tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J.</p>	
			<p>Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022).</p>	Kompas.com
			<p>Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Proqram.</p>	Kompas.com

			<p>"Brigpol J statusnya belum jelas apakah korban atau pihak yang menimbulkan bahaya sehingga harus ditembak," ucap Sugeng dalam keterangan tertulis kepada Kompas.com (11/7/2022).</p>	Kompas.com
			<p>Ia melanjutkan, tim pencari fakta diperlukan untuk membuat terang kasus baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Salah satunya, soal status Brigadir J yang tewas.</p>	Kompas.com
		<p>Kata Hubung</p>	<p>Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat banding</p>	CNN.com

			<p>karena menganggap Sambo tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J.</p>	
			<p>"Sepanjang pemeriksaan persidangan tidak terdapat fakta-fakta adanya usaha dari terdakwa Ferdy Sambo untuk melakukan klarifikasi terhadap korban Nofriansyah Yosua Hutabarat tentang apa yang sebenarnya terjadi,".</p>	CNN.com
			<p>Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan</p>	CNN.com

			<p>Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa.</p>	
			<p>"Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia.</p>	CNN.com
			<p>"Bahkan menjelang penembakan, korban seperti tidak mengetahui apa yang terjadi, utamanya ketika berteriak "ada</p>	CNN.com

			<p>apa Pak? Ada apa Pak?," imbuhnya.</p>	
			<p>"Yakni, bukannya tidak ada motif akan tetapi terdapat perbedaan penafsiran motif terdakwa Ferdy Sambo antara penasihat hukum dengan majelis hakim," jelasnya</p>	CNN.com
			<p>Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA).</p>	CNN.com
			<p>Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku</p>	Kompas.com

			<p>tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022).</p>	
			<p>Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad . "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com.</p>	Kompas.com
			<p>Ramadhan menerangkan, Brigadir</p>	Kompas.com

			<p>J meninggal setelah peristiwa baku tembak antara dirinya dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E. Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan.</p>	
			<p>Ramadhan menjelaskan, Brigadir J dan Bharada E merupakan anggota Brimob yang ditugaskan sebagai staf Divisi Propam Polri. Brigadir J bertugas sebagai sopir, sedangkan Bharada E merupakan</p>	Kompas.com

			<p>aide de camp (ADC) atau asisten pribadi Irjen Ferdy Sambo.</p>	
			<p>"Brigadir J itu sopir, jadi melakukan tugas mengamankan tapi dia sopirlah begitu," terang Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022).</p>	Kompas.com
			<p>Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Proqram.</p>	Kompas.com
			<p>Kemudian, terjadi baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Ramadhan menyebutkan, Brigadir</p>	Kompas.com

			<p>J meluncurkan tujuh kali tembakan, dan Bharada E mengeluarkan lima tembakan. Akibat peristiwa ini, Brigadir J pun meninggal dunia.</p>	
			<p>Saat kejadian, Ramadhan mengatakan bahwa Ferdy tidak sedang berada di rumah. Ferdy sendiri baru mengetahui peristiwa itu setelah mendapat telepon dari istrinya.</p>	Kompas.com
			<p>la melanjutkan, proyektil yang ditembakkan Bharada E mengenai tubuh Brigadir J sehingga</p>	Kompas.com

			<p>menimbulkan luka seperti sayatan.</p>	
			<p>Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini guna mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal karena ada ancaman bahaya terhadap Kadiv Propam atau ada motif lain.</p>	Kompas.com
			<p>Lebih lanjut, Sugeng juga menyoroti lokasi kejadian perkara di rumah Irjen Ferdy Sambo. "Agar tidak terjadi distorsi penyelidikan maka harus dilakukan oleh Tim Pencari Fakta yang dibentuk atas</p>	Kompas.com

			perintah Kapolri bukan oleh Propam," kata dia.	
		Kohesi	Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA).	CNN.com
			Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo	Kompas.com

			<p>Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com. Ramadhan menerangkan, Brigadir J meninggal setelah peristiwa baku tembak antara dirinya dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E.</p>	
			<p>"Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat</p>	<p>CNN.com</p>

			<p>setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia.</p>	
			<p>"Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia.</p>	CNN.com
			<p>"Brigadir J itu sopir, jadi melakukan tugas mengamankan tapi dia sopirlah begitu," terang Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022). "Kalau Bharada itu anggota Brimob yang di-BKO</p>	Kompas.com

			<p>ke sana, tugasnya melakukan pengamanan dan pengawal terhadap Kadiv Propam," imbuh dia.</p>	
			<p>Kemudian, terjadi baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Ramadhan menyebutkan, Brigadir J meluncurkan tujuh kali tembakan, dan Bharada E mengeluarkan lima tembakan. Akibat peristiwa ini, Brigadir J pun meninggal dunia.</p>	Kompas.com
			<p>Diberitakan Kompas.com (11/7/2022), Indonesia Police Watch (IPW)</p>	Kompas.com

			<p>dalam keterangan tertulis mengatakan bahwa ada temuan luka sayatan di tubuh jenazah Brigadir J. Terkait hal ini, Ramadhan pun menerangkan bahwa luka sayatan berasal dari proyektil yang ditembakkan oleh Bharada E.</p>	
		Koherensi	<p>Majelis hakim menyayangkan keputusan Sambo yang langsung melakukan aksi penembakan terhadap Brigadir J. Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan</p>	CNN.com

			<p><i>Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa. "Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia. "Bahkan menjelang penembakan, korban seperti tidak mengetahui apa yang terjadi, utamanya ketika berteriak "ada apa Pak? Ada apa Pak?," imbuhnya.</i></p>	
--	--	--	--	--

			<p><i>Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022).</i></p>	<p>Kompas.com</p>
--	--	--	--	-------------------

		Tata Bahasa	Putri akan tetap divonis 20 tahun penjara, Ricky 13 tahun penjara, dan Kuat 15 tahun penjara.	CNN.com
			Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA).	CNN.com
			Pengadilan Tinggi (PT) DKI Jakarta menguatkan putusan vonis mati mantan Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan.	CNN.com

			<p><i>Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat banding karena menganggap Sambo tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J.</i></p>	CNN.com
			<p><i>Majelis hakim menyangkan keputusan Sambo yang langsung melakukan aksi penembakan terhadap Brigadir J.</i></p>	CNN.com
			<p><i>Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan</i></p>	CNN.com

			<p>saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa.</p>	
			<p>"Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia.</p>	CNN.com
			<p>"Bahkan menjelang penembakan, korban seperti tidak mengetahui apa yang terjadi, utamanya ketika berteriak "ada apa Pak? Ada apa Pak?," imbuhnya.</p>	CNN.com
			<p>Hakim Singgih menyatakan</p>	CNN.com

			<p><i>pertimbangan majelis hakim PN Jaksel yang memutuskan untuk tidak membuktikan motif pembunuhan Brigadir J sudah tepat.</i></p>	
			<p><i>Pada hari yang sama, PT DKI juga membacakan putusan banding tiga terdakwa lainnya, yakni Putri Candrawathi, Kuat Ma'ruf, dan Ricky Rizal.</i></p>	CNN.com
			<p><i>Hasilnya, PT DKI menguatkan seluruh vonis tingkat pertama mereka.</i></p>	CNN.com
			<p><i>Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku</i></p>	Kompas.com

			<p><i>tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022).</i></p>	
			<p><i>Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad.</i></p>	Kompas.com
			<p><i>Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan.</i></p>	Kompas.com
			<p><i>Brigadir J bertugas sebagai sopir</i></p>	Kompas.com

			<p><i>Brigadir J bertugas sebagai sopir sedangkan Bharada E merupakan aide de camp (ADC) atau asisten pribadi Irjen Ferdy Sambo.</i></p>	Kompas.com
			<p><i>Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Protram.</i></p>	Kompas.com
			<p><i>Istri kadiv propam pun berteriak dan Brigadir J yang panik keluar dari kamar.</i></p>	Kompas.com
			<p><i>Peristiwa terjadi di rumah dinas Kadiv Propam Polri Irjen</i></p>	Kompas.com

			<p><i>Ferdy Sambo di Duren Tiga, Jakarta Selatan.</i></p>	
			<p><i>Kapolri didesak bentuk TGPF</i></p>	Kompas.com
			<p><i>Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini guna mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal karena ada ancaman bahaya terhadap Kadiv Propam atau ada motif lain.</i></p>	Kompas.com
			<p><i>Saat kejadian, Ramadhan mengatakan bahwa Ferdy tidak sedang berada di rumah. "Pak Kadiv Propam langsung menelepon Polres Jakarta Selatan</i></p>	Kompas.com

			<p>dan Polres Jakarta Selatan melakukan olah TKP," ujar Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022).</p>	
2.	Relasi		<p>"Sepanjang pemeriksaan persidangan tidak terdapat fakta-fakta adanya usaha dari terdakwa Ferdy Sambo untuk melakukan klarifikasi terhadap korban Nofriansyah Yosua Hutabarat tentang apa yang sebenarnya terjadi," kata Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso dalam</p>	CNN.com

		<p><i>persidangan di PT DKI Jakarta, Rabu (12/4).</i></p>	
		<p><i>Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad. "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com.</i></p> <p><i>Ramadhan menerangkan, Brigadir J meninggal setelah peristiwa baku tembak</i></p>	<p>Kompas.com</p>

		<p>antara dirinya dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E. Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan.”</p>	
		<p>IPW mendesak Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF). Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini guna mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal karena ada ancaman bahaya</p>	<p>Kompas.com</p>

		<p>terhadap Kadiv Propam atau ada motif lain. Ia melanjutkan, tim pencari fakta diperlukan untuk membuat terang kasus baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E.</p>	
	Identitas	<p>Identitas yang dibangun adalah identitas CNN.com yang diidependen dan tidak menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita.</p>	CNN.com
		<p>Identitas yang digunakan oleh Kompas.com terhadap pembacanya adalah</p>	Kompas.com

	<p>wawancara. Identitas yang dibangun Kompas.com dalam berita yakni menempatkan diri pada salah satu pihak yang ditampilkan dalam berita.</p>	
--	---	--



LAMPIRAN BERITA

1. Berita yang dimuat di CNN.com pada tanggal 13 April 2023 dengan judul "Alasan Ferdy Sambo Tetap Dihukum Mati"

Jakarta, CNN Indonesia -- Pengadilan Tinggi (PT) DKI Jakarta menguatkan putusan vonis mati mantan Kadiv Propam Polri Ferdy Sambo oleh Pengadilan Negeri (PN) Jakarta Selatan. Salah satu pertimbangan majelis hakim tingkat banding karena menganggap Sambo tidak berusaha mengklarifikasi apa yang sebetulnya terjadi kepada Brigadir J.

"Sepanjang pemeriksaan persidangan tidak terdapat fakta-fakta adanya usaha dari terdakwa Ferdy Sambo untuk melakukan klarifikasi terhadap korban Nofriansyah Yosua Hutabarat tentang apa yang sebenarnya terjadi," kata Ketua Majelis Hakim Singgih Budi Prakoso dalam persidangan di PT DKI Jakarta, Rabu (12/4).

Majelis hakim menyayangkan keputusan Sambo yang langsung melakukan aksi penembakan terhadap Brigadir J. Selain itu, majelis hakim juga menganggap usai dituduh melecehkan Putri, Brigadir J masih tampak bercengkrama dengan terdakwa dan saksi-saksi lainnya, seakan tidak terjadi apa-apa. "Hal ini bisa dilihat bahwa korban masih tetap berada di rumah kediaman di Magelang, pada saat setelah kejadian masih bertemu dan berbicara dengan saksi Putri Candrawathi," kata dia. "Bahkan

menjelang penembakan, korban seperti tidak mengetahui apa yang terjadi, utamanya ketika berteriak "ada apa Pak? Ada apa Pak?," imbuhnya.

Melalui putusan itu, PT DKI juga sependapat dengan PN Jaksel soal motif pembunuhan Brigadir J tidak wajib dibuktikan. Hakim Singgih menyatakan pertimbangan majelis hakim PN Jaksel yang memutuskan untuk tidak membuktikan motif pembunuhan Brigadir J sudah tepat. "Yakni, bukannya tidak ada motif akan tetapi terdapat perbedaan penafsiran motif terdakwa Ferdy Sambo antara penasihat hukum dengan majelis hakim," jelasnya.

Pada hari yang sama, PT DKI juga membacakan putusan banding tiga terdakwa lainnya, yakni Putri Candrawathi, Kuart Ma'ruf, dan Ricky Rizal. Hasilnya, PT DKI menguatkan seluruh vonis tingkat pertama mereka. Putri akan tetap divonis 20 tahun penjara, Ricky 13 tahun penjara, dan Kuart 15 tahun penjara. Setelah ini, mereka berhak menempuh langkah hukum selanjutnya dengan mengajukan kasasi ke Mahkamah Agung (MA).

2. Berita yang dimuat di Kompas.com pada tanggal 12 Juli 2022 dengan judul "5 Fakta Kasus Baku Tembak Antarpolisi di Rumah Pejabat Polri"

KOMPAS.com - Seorang anggota polisi berinisial Brigadir J meninggal dunia setelah peristiwa baku tembak di rumah dinas kepala divisi profesi dan pengamanan (Kadiv Propam) Polri, Jumat (8/7/2022). Hal tersebut dikonfirmasi oleh Kepala Biro Penerangan Masyarakat (Karo

Penmas) Divisi Humas Polri Brigjen Ahmad . "Benar telah terjadi pada hari Jumat 8 Juli 2022. Kurang lebih jam 17 atau jam 5 sore," kata dia di Mabes Polri, Jakarta, Senin (11/7/2022), dikutip dari Kompas.com. Ramadhan menerangkan, Brigadir J meninggal setelah peristiwa baku tembak antara dirinya dengan anggota polisi lain, yakni Bharada E. Adapun, baku tembak terjadi di kediaman Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo di kawasan Duren Tiga, Jakarta Selatan. Berikut sejumlah fakta dalam insiden tersebut:

1. Brigadir J bertugas sebagai sopir

Ramadhan menjelaskan, Brigadir J dan Bharada E merupakan anggota Brimob yang ditugaskan sebagai staf Divisi Propam Polri. Brigadir J bertugas sebagai sopir, sedangkan Bharada E merupakan aide de camp (ADC) atau asisten pribadi Irjen Ferdy Sambo. "Brigadir J itu sopir, jadi melakukan tugas mengamankan tapi dia sopirlah begitu," terang Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022). "Kalau Bharada itu anggota Brimob yang di-BKO ke sana, tugasnya melakukan pengamanan dan pengawal terhadap Kadiv Propam," imbuh dia.

2. Dugaan pelecehan

Sebelum meninggal dunia, Brigadir J diduga melakukan pelecehan di kamar dengan menodongkan senjata ke kepala istri Kadiv Propam. Istri Kadiv Propam pun berteriak, dan Brigadir J yang panik keluar dari kamar. Ramadhan mengatakan, Bharada E yang saat itu tengah berada di bagian rumah lantai atas, mencari asal suara teriakan. "Setelah dengar teriakan,

itu Bharada E itu dari atas, masih di atas itu bertanya 'Ada apa Bang?' Tapi langsung disambut dengan tembakan yang dilakukan oleh Brigadir J," kata dia. Kemudian, terjadi baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Ramadhan menyebutkan, Brigadir J meluncurkan tujuh kali tembakan, dan Bharada E mengeluarkan lima tembakan. Akibat peristiwa ini, Brigadir J pun meninggal dunia.

3. Kadiv Propam tak ada di rumah

Peristiwa terjadi di rumah dinas Kadiv Propam Polri Irjen Ferdy Sambo di Duren Tiga, Jakarta Selatan. Saat kejadian, Ramadhan mengatakan bahwa Ferdy tidak sedang berada di rumah. Ferdy sendiri baru mengetahui peristiwa itu setelah mendapat telepon dari istrinya. Setelah menerima telepon, Ferdy pun menghubungi Polres Jakarta Selatan. "Pak Kadiv Propam langsung menelepon Polres Jakarta Selatan dan Polres Jakarta Selatan melakukan olah TKP," ujar Ramadhan, dilansir dari Kompas.com (11/7/2022).

4. Luka sayatan di tubuh

Diberitakan Kompas.com (11/7/2022), Indonesia Police Watch (IPW) dalam keterangan tertulis mengatakan bahwa ada temuan luka sayatan di tubuh jenazah Brigadir J. Terkait hal ini, Ramadhan pun menerangkan bahwa luka sayatan berasal dari proyektil yang ditembakkan oleh Bharada E. "Iya, itu sayatan itu akibat amunisi atau proyektil yang ditembakkan Bharada E," ujar Ramadhan saat dikonfirmasi. Ia melanjutkan,

proyektil yang ditembakkan Bharada E mengenai tubuh Brigadir J sehingga menimbulkan luka seperti sayatan.

5. Kapolri didesak bentuk TGPF

IPW mendesak Kapolri Jenderal Listyo Sigit Prabowo untuk membentuk Tim Gabungan Pencari Fakta (TGPF). Ketua IPW Sugeng Teguh Santoso mengatakan, hal ini guna mengungkapkan apakah Brigadir J meninggal karena ada ancaman bahaya terhadap Kadiv Propam atau ada motif lain. Ia melanjutkan, tim pencari fakta diperlukan untuk membuat terang kasus baku tembak antara Brigadir J dan Bharada E. Salah satunya, soal status Brigadir J yang tewas. "Brigpol J statusnya belum jelas apakah korban atau pihak yang menimbulkan bahaya sehingga harus ditembak," ucap Sugeng dalam keterangan tertulis kepada Kompas.com (11/7/2022). Lebih lanjut, Sugeng juga menyoroti lokasi kejadian perkara di rumah Irjen Ferdy Sambo. "Agar tidak terjadi distorsi penyelidikan maka harus dilakukan oleh Tim Pencari Fakta yang dibentuk atas perintah Kapolri bukan oleh Propam," kata dia. "Sehingga masyarakat tidak menebak-nebak lagi apa yang terjadi dalam kasus tersebut," tambah Sugeng.

RIWAYAT HIDUP



Wahdaniyah Wilyah, lahir di Bungoro, 11 Oktober 1999 anak keempat dari lima bersaudara, buah hati dari pasangan Drs. H. Wilyah Nahil dan Hj. Dahlia S, S.Pd. Penulis menyelesaikan jenjang pendidikan formal Sekolah Dasar di SD Negeri 2 Lejang pada tahun 2011. Pada tahun yang sama penulis melanjutkan pendidikan di SMP Negeri 1 Bungoro dan tamat pada tahun 2014 kemudian melanjutkan pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMA Negeri 3 Pangkajene yang sekarang namanya berubah menjadi SMA Negeri 20 Pangkep dan tamat pada tahun 2017. Pada tahun 2017 penulis tercatat sebagai mahasiswa S1 pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Makassar dan lulus pada tahun 2021. Kemudian, melanjutkan pendidikan S2 tahun 2021 Program studi Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas

Muhammadiyah Makassar. Pekerjaan sebagai tenaga pendidik di lembaga bimbingan belajar BIBIT Indonesia.





**MAJELIS PENDIDIKAN TINGGI PIMPINAN PUSAT MUHAMMADIYAH
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH MAKASSAR
UPT PERPUSTAKAAN DAN PENERBITAN**

Alamat kantor: Jl Sultan Alauddin NO.259 Makassar 90221 Tlp.(0411) 866972,881593, Fax.(0411) 865588

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

SURAT KETERANGAN BEBAS PLAGIAT

**UPT Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar,
Menerangkan bahwa mahasiswa yang tersebut namanya di bawah ini:**

Nama : Wahdaniyah Wilyah

NIM : 105041101521

Program Studi : Magister Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dengan nilai:

No	Bab	Nilai	Ambang Batas
1	Bab 1	10 %	10 %
2	Bab 2	24 %	25 %
3	Bab 3	10 %	15 %
4	Bab 4	9 %	10 %
5	Bab 5	5 %	5 %

Dinyatakan telah lulus cek plagiat yang diadakan oleh UPT- Perpustakaan dan Penerbitan Universitas Muhammadiyah Makassar Menggunakan Aplikasi Turnitin.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepada yang bersangkutan untuk dipergunakan seperlunya.

Makassar, 04 Juli 2023

Mengetahui

Kepala UPT- Perpustakaan dan Penerbitan,



Nu s i n g h a n t o n o M.I.P

NBM.104.591

Wahdaniyah Wilyah 105041101521 BAB I

ORIGINALITY REPORT

10%
SIMILARITY INDEX



3%
PUBLICATIONS

5%
STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES



1	123dok.com Internet Source	2%
2	id.123dok.com Internet Source	2%
3	repository.iainpalopo.ac.id Internet Source	2%
4	Submitted to Universitas Negeri Jakarta Student Paper	1%
5	Submitted to IAIN Syaikh Abdurrahman Siddik Bangka Belitung Student Paper	1%
6	muslich-m.blogspot.com Internet Source	1%
7	Fran Celino Ochtanto Bata, Umaimah Wahid. "Diskursus Kredibilitas dan Pertimbangan Etika Pers dalam Proses Produksi Berita Viral #Justiceforaudrey di Liputan 6 Siang SCTV", LUGAS Jurnal Komunikasi, 2020 Publication	1%

Wahdaniyah Wilyah 105041101521 BAB II

ORIGINALITY REPORT

24%

SIMILARITY INDEX



INTERNET SOURCES

7%

PUBLICATIONS

8%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

repository.umm.ac.id

Internet Source

4%

2

eprints.umm.ac.id

Internet Source

3%

3

Submitted to Universitas Pendidikan Indonesia

Student Paper

3%

4

123dok.com

Internet Source

3%

5

jurnal.umk.ac.id

Internet Source

1%

6

ejournal.unp.ac.id

Internet Source

1%

7

dikdaya.unbari.ac.id

Internet Source

1%

8

Sofiana Santoso. "Analisis Resepsi Audiens Terhadap Berita Kasus Meiliana di Media Online", Komuniti : Jurnal Komunikasi dan Teknologi Informasi, 2021

Publication

1%

Wahdaniyah Wilyah 105041101521 BAB III

ORIGINALITY REPORT

10%

SIMILARITY INDEX



8%

PUBLICATIONS

6%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

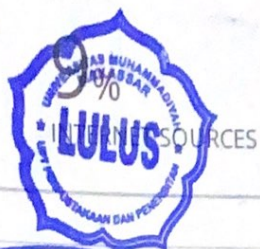
1	repository.uinittb.edu Internet Source	2%
2	dokumen.pub Internet Source	2%
3	123dok.com Internet Source	1%
4	Submitted to Academic Library Consortium Student Paper	1%
5	ojs.badanbahasa.kemdikbud.go.id Internet Source	1%
6	repository.radenintan.ac.id Internet Source	1%
7	setujuin.blogspot.com Internet Source	1%
8	repository.uinjkt.ac.id Internet Source	1%

Wahdaniyah Wilyah 105041101521 BAB IV

ORIGINALITY REPORT

9%

SIMILARITY INDEX



1%

PUBLICATIONS

1%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

Rank	Source	Percentage
1	journal.uniga.ac.id Internet Source	1%
2	video.kompas.com Internet Source	1%
3	katakamus.id Internet Source	1%
4	www.coursehero.com Internet Source	1%
5	repository.umsu.ac.id Internet Source	1%
6	eprints.iain-surakarta.ac.id Internet Source	1%
7	www.jim.unindra.ac.id Internet Source	1%
8	cloeqwsnow.blogspot.com Internet Source	1%
9	jurnal.untad.ac.id Internet Source	1%

Wahdaniyah Wilyah 105041101521 BAB V

ORIGINALITY REPORT

5%

SIMILARITY INDEX



0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

wawasan.suaramerdeka.com
Internet Source

3%

2

perak-news.com
Internet Source

2%

Exclude quotes

Exclude matches

Exclude bibliography

